Hasan

BUKLINE

Story

By

Dilla909

Kasan

Penulis : Dilla909
Tata letak : beemedia
Sampul : beemedia
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh
beemedia
Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Beemedia
Email: beemedia47@gmail.com
Dicetak oleh Lovrinz

Cetakan pertama, Oktober 2018
vi + 202 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.

Kalian semua sudah aku anggap saudaraku karena sudah mau menyisihkan sedikit rejekinya untuk membeli karyaku.

Terima kasih untuk semua pembaca setiaku. Karena kalian aku jadi semangat untuk tetap berkarya.

BUKUNE

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan melipatgandakan barokahNya. Sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air.

Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak disengaja.

Dan teruntuk beemedia, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk dicetak.

Karyaku ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata.

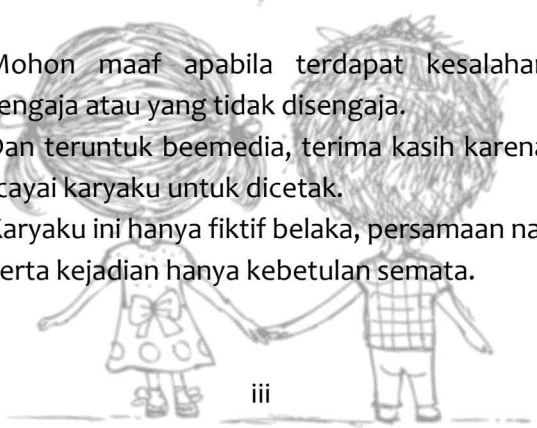

Dilarang mengkopy paste sebagian atau keseluruhan karyaku. Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Semoga kita semua selamat dunia dan akherat.

Amiin ya robbal alamin.

Salam sayang dariku.

Miftakhul Jannah

(dilla909)

BUKUNE

Daftar Isi

Bab 1 1
Bab 2 8
Bab 3 16
Bab 4 23
Bab 5 30
Bab 6 36
Bab 7 43
Bab 8 50
Bab 9 58
Bab 10 66
Bab 11 73
Bab 12 80
Bab 13 86
Bab 14 93
Bab 15 99
Bab 16 107
Bab 17 114
Bab 18 121
Bab 19 128

BUKUNE

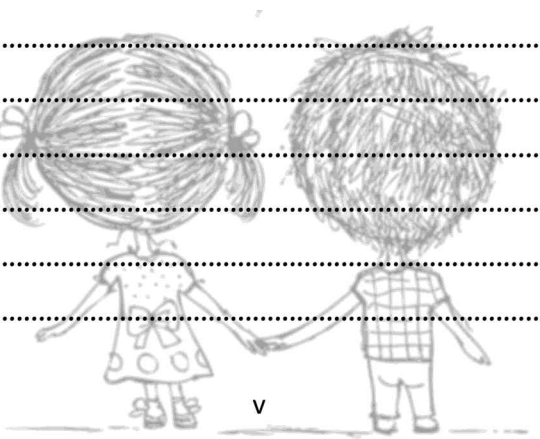

Bab 20 135
Bab 21 142
Bab 22 149
Bab 23 156
Bab 24 163
Bab 25 170
Bab 26 176
Bab 27 182
Bab 28 189
Extra part 196
Biografi 202

BUKUNE

Bab 1

Aku adalah gadis yang sangat ceria, Tugasku setiap hari adalah, Membantu bundaku Tia membuat Jamu dan menjualnya keliling desa.

BUKUNE

Namaku adalah DILLA, Aku juga mempunyai teman namanya HASAN, Dia putra dari salah satu orang terkaya di indonesia.

Dia sangat dingin dan juga tertutup. Dia benar-benar pandai menjaga diri dan menjauhi yang namanya kaum perempuan.

Dia begitu pandai dan selalu berprestasi di dalam segala hal. Aku benar benar merasa kagum kepada dirinya.

Sedangkan aku,

Aku adalah anak angkat dari bunda Tia dan juga ayah Irwan. Mereka mengadopsi diriku karna orang tua yang sudah melahirkan aku telah tiada.

Dulu kata bunda Tia, Ibuku telah di perkosa oleh seorang pria yang sudah beristri dan sangat kaya. Berhubung

si pria tidak mau bertanggung jawab, Ibuku menjadi stres di kala sedang hamil diriku.

Beliau bertingkah seperti orang gila dan akhirnya tiada setelah melahirkan diriku ke dunia ini.

"Dilla," panggil bunda Tia sambil mengusap kepalaku.

"Iya bunda," jawabku ramah.

"Cepat selesaikan mengupas kunyitnya, jangan melamun. Nanti kau kena pisau," ucapnya tersenyum.

"Eh, iya bunda. Maaf ya," ujarku dan langsung mengupas kunyit dengan cepat.

"Sudah bunda bilang, lebih baik kau ikut Umi Nur dan bekerja padanya," ucap Bunda Tia pelan.

PUKUNE

"Tidak bunda. Dilla sudah banyak merepotkan beliau, Dilla malu bunda," ucapku lirih.

"Malu kenapa? Dia sahabat bunda, Abi Yusuf juga Sahabat bunda, kau tidak perlu malu," ucap bunda memaksa.

"Bunda, sudahlah. Dilla kan sudah bekerja pada bunda, Dilla juga memiliki kerja sambilan. Apa kurang cukup?" tanyaku lembut.

"Dasar kau, bunda tidak mau kau lelah sayang," ucapnya sambil menjitak kepalaku pelan.

"Aku tidak akan merasa lelah bunda, Kan aku putri bunda," balasku sambil tertawa.

"Oh ya, Bulan depan sahabatmu yang bernama Hasan itu akan kembali ke indonesia setelah 15 tahun berada di Arab karna sekolah sekaligus belajar bisnis dari kakeknya,

kamu bantu Umi Nur ya sayang, Kasian dia sedang hamil anak kedua," perintah bunda membuatku panik.

"Tidak mau bunda, Dilla malu ketemu sama Hasan, bunda saja yang membantu Umi Nur ya," pintaku mengharap.

"Kenapa harus malu? Bukankah dulu kalian sangat dekat?" tanya bunda Tia heran.

"Aish... Itu hanya masa lalu bunda, Dilla sudah melupakannya," jawabku gugup.

"Ada yang kau sembunyikan dari bunda?" ucapnya menyelidik.

"Tidak. Buat apa aku menyembunyikan sesuatu dari bunda, tidak ada untungnya," ucapku salah tingkah.

BUKUNE

"Huh... Terserah kau saja. Bunda lelah, mau istirahat," ucapnya sambil bangkit berdiri dan meninggalkanku seorang diri di dapur.

"Bagaimana bisa aku menjelaskan pada bunda kalau Hasan pernah menyakiti hatiku beberapa tahun yang lalu. Pasti beliau akan langsung menyembelih Hasan seperti kambing Qurban," gumamku sambil menitikkan airmata.

flashback on.

"Hasan. Ayo ikut aku," ajakku ramah.

"Kemana?" tanya nya malas.

"Ke kantin. Aku lapar," jawabku lembut.

"Baiklah, ayo," ucapnya sambil bangkit berdiri.

Aku mengapit tangannya dengan manja.

"Lepaskan tanganmu Dilla, kau membuatku malu," pintanya tidak suka.

"Astaga, aku hanya mengapit tanganmu Hasan, jangan berlebihan," protesku kesal.

Aku sengaja mengapit tangannya karna takut pada segerombolan anak laki laki yang sedang duduk di bangku kantin. Mereka biasa menggodaku dengan cara bersiul dan juga menepuk pantatku.

Aku benarbenar tidak suka. Kadang juga sampai menangis. Kalau sudah begitu. Hasan maju dan menghantam wajah mereka sepulang dari sekolah.

Kami berjalan layaknya sepasang kekasih. Tapi jauh di lubuk hatiku yang paling dalam. Aku hanya menganggap Hasan sebagai pelindung serta satu satunya teman lelaki yang aku punya.

BUKUNE

Aku sama dengan dirinya. Dia menjauhi kaum wanita karna dia bilang sangat merepotkan.

Sedangkan aku. Aku menjauhi kaum pria karna takut kejadian yang menimpa ibu kandungku itu terjadi pula kepada diriku.

Aku tidak mau di perkosa sama seperti dirinya. Aku tidak mau menjadi gila sama seperti dirinya. Aku harus membuat ibu kandungku bangga di alam sana, dengan cara menjaga kehormatanku agar tidak di renggut oleh seorang pria yang tidak bertanggung jawab.

Maka dari itu, aku selalu takut jika berhadapan dengan seorang pria. Untung saja Hasan adalah pria yang sopan dan tidak kurang ajar.

Jadi bisa aku pastikan kalau dia pasti bakalan terus melindungiku dari hal hal yang buruk dan dari kejahatan pria pria mesum lainnya.

"Duduklah, kamu mau makan apa?" tanya Hasan membuyarkan lamunanku.

"Eh, kita sudah sampai ya?" ujarku sambil tertawa.

"Makanya kalau jalan jangan melamun, Andai saja kau tidak menggandeng tanganku. Pasti sudah masuk kedalam sumur karna kebanyakan melamun," ucapnya datar.

BUKUNE

"Huft, dasar Batu. Keras sekali," gumamku lirih.

"Kau mengejekku?" tanya Hasan tajam.

"Oh. Tidak. Aku hanya haus. Aku mau pesan Bakso sama Es teh dingin saja. Pakai Batu," ucapku menggodanya.

"Pakai batu??" serunya heran.

"Maksudku es Batu," ucapku tertawa.

"Dasar gadis bodoh. Es teh dingin. Di mana mana yang namanya Es teh pasti dingin, Astaga. Dasar kuno," gumam Hasan sambil memijat dahinya.

"Kau menghinaku?!" tanyaku mulai emosi.

"Tidak. Aku hanya merasa kesal, kenapa pesanannya belum datang?" jawabnya santai.

"Huh," dengusku sebal.

Hasan menatapku tajam.

"Jangan mendengus. Upil di hidungmu menyembur keluar," ucapnya membuat aku malu dan langsung mengambil kaca di dalam tas ku.

"Mana?! Tidak ada?" tanyaku sambil mengembangkan hidungku di depan kaca. Aku menjadi bingung karna tidak ada kotoran apapun, termasuk upil yang dia katakan barusan.

"Astaga, lubang hidungmu kenapa bisa jadi lebar seperti itu?? Hentikan. Nanti banyak lalat masuk," ucapnya sambil menutup mulut menggunakan punggung tangannya.

Aku tahu dia menahan tawa. Karna merasa kesal. Aku langsung menjewer telinganya dengan gemas.

"Auwh. Sakit bodoh," rintihnya pelan.

BUKUNE

"Dasar pembohong, kau mempermainkan diriku," ucapku marah.

"Maaf," ucapnya singkat.

"Astaga, permintaan maafmu datar sekali. Dasar orang kaya kuno," ejekku sebal.

Hasan bangkit dari tempat duduknya dan mencubit kedua pipiku dengan gemas.

"Dasar anaknya tukang jamu," ucapnya menggodaku.

"Biarin. Memangnya kau. Anaknya Abi Brewok. Kalau Abi Yusuf tentu tampan. Kalau dirimu pasti sudah kayak monyet kalau brewokan," balasku kesal.

"Astaga, kau mengagumi Abi ku?! Awas ya. Aku bilangin ke Umi Nur biar kau di marahi karna sudah berani mencintai suaminya," ucap Hasan sambil tersenyum.

"Menakutkan," ucapku santai.

Sebelum Hasan kembali protes. Pesanan kami sudah datang dan kami pun makan dengan lahap. Dia sesekali menatapku dan juga menggodaku.

"Dilla."

"Hem," jawabku tanpa melihat ke arahnya.

"Itu bibir kenapa kayak ulat lagi perang ya. Kalau makan. Tebal. tidak ada manis-manisnya sama sekali," ucapnya membuatku tersedak.

Uhuk.

BUKUNE

Hasan panik dan segera memberiku minum. Dia meminta maaf sambil tertawa.

Dasar aneh.

ooOoo

Bab 2

Percikan air membasahi wajahku. Aku berteriak memanggil nama ayah dengan malas karna masih mengantuk.

BUKUNE

"Ayah, coba cek genteng di atas. Dilla kehujanan nih, pasti bocor," teriakku sambil menarik selimut dan kembali tidur dengan nyenyak.

Air itu kembali membasahi wajahku. Aku jengkel dan akhirnya melompat dari tempat tidur.

"Astaga. Dasar air kurang aj..." Bentakku terhenti. Bunda Tia berdiri di hadapanku sambil melotot.

"Bukan gentengnya yang bocor. Tapi otak kamu yang bocor. Lihatlah, sudah jam berapa ini?! Apa kau tidak sekolah? Hasan sudah menunggumu di bawah. Cepat mandi dan segera bersiap lalu sarapan," ucap Bunda Tia tegas.

"Astaga, kejam sekali. Aku tahu aku anak tiri bunda, tapi bagaimanapun juga aku sangat mencintaimu," ucapku memprotes.

"Persetan dengan rayuanmu. Cepat mandi, atau aku akan menyuruh Hasan buat memandikan dirimu," ucap bunda Tia membuatku lari ke kamar mandi.

"Dasar gadis pemalas," gumamnya terdengar oleh telingaku.

Bunda Tia membuka lemari buku dan menyiapkan Tas sekolahku seperti biasanya. Aku sengaja menggodanya dengan lagu IBU TIRI dan bernyanyi dengan keras di dalam kamar mandi.

"Suaramu sangat buruk anak manis. Cepat selesaikan mandimu. Sarapanmu keburu dingin. Kalau kau masih lama, Ibu tirimu ini akan masuk dan menyiksa dirimu dengan kejam," ucapnya sambil menggedor pintu kamar mandi ku.

BUKUNE

Aku memakai handuk dan segera keluar. Ayah Irwan masuk sambil melotot ke arah bunda.

"Kau benar-benar sangat cerewet. Kau memarahi Dilla terus. Aku tidak suka," ucapnya kesal.

Ayah Irwan menghampiriku dan memeluk tubuhku dengan penuh kasih sayang.

"Ayah kerja dulu ya sayang, jadilah anak yang pintar. Ayah sangat menyanyangimu," ucapnya sambil mengecup keningku lama.

"Aish, dasar manja," ucap bunda Tia sambil menjitak kepalaku.

"Ayah. Lihatlah, bunda menyiksaku lagi," gumamku kesal.

"Tia. Awas kau," ucap Ayah Irwan tajam.

"Kau terlalu memanjakannya. Ya sudah! kerja sana. Cari uang yang banyak buat bayar sekolah putri kesayangmu ini," ucap bunda Tia sambil mengacak rambut basahku.

"Pasti. Semua akan aku berikan, asal bisa membuat putriku bahagia." ucap Ayah Irwan sambil mengusap kepalaku dan sekali lagi mengecup keningku karna mau berangkat kerja.

"Kau tidak mencium ku?!" tanya bunda Tia tajam.

"Aku tidak mau mencium ibu tiri kejam seperti dirimu," ucap Ayah Irwan sengaja menggoda bunda Tia.

"Irwan! Awas kau," ucap bunda Tia emosi.

Ayah Irwan dan aku sama sama tertawa dengan keras. Ayah mencium bibir bunda Tia dengan gemas.

BUKUNE

"Aku hanya bercanda sayang," bisiknya mesra. "Tapi tetap. Aku lebih mencintai Dilla di banding dengan dirimu," ucapnya membuatku tersenyum geli.

"Dasar bodoh, aku juga sangat mencintai Dilla suamiku sayang, dia nafasku," ucap bunda Tia membuatku terharu.

"Bagus kalau begitu," ucap Ayah Irwan dan berlalu pergi meninggalkan kamarku.

"Cepat bersiap gadis malas. Bunda tunggu di bawah," ucapnya sambil tersenyum.

"Iya bunda," jawabku pelan.

Aku bergegas dan memakai seragam dengan cepat. Aku juga merias wajahku agar tidak terlihat pucat. Aku

membiarkan rambutku terurai panjang karna kondisinya memang masih basah.

Setelah di rasa cukup. Aku menyambar tas sekolahku dan berlari kebawah.

"Bunda, mana sarapanku?" tanyaku tidak sabar.

"Di meja anak manis, masak di jalan," jawab bunda Tia kesal.

"Oh. Maaf," gumamku sambil tertawa.

Aku melihat ke arah meja makan. Sudah ada Hasan di sana sambil memainkan ponselnya. Dia melihat ke arahku karna mendengar suaraku.

Dia menatapku sambil membulatkan matanya. Aku yang di tatap seperti itu langsung saja salah tingkah.

BUKUNE

"Kenapa?! Apa ada yang salah?" tanya ku heran.

"Tidak. Kau kelihatan sangat manis dan seksi," ucapnya membuatku tertawa.

"Benarkah?!" seruku sambil tertawa. "Memangnya kau bisa menilai wanita itu cantik atau tidak? Kau kan homo," ejekku sambil geleng-geleng kepala.

"Aku bisa Dilla, Dan aku sangat serius. Kau benar-benar sangat cantik," ucapnya mulai mendekatiku dan menatapku dari jarak yang sangat dekat.

"Astaga, Kau membuatku malu Hasan," ucapku salah tingkah.

"Kenapa harus malu? Kau kan memang cantik," ucapnya di depan bibirku.

Aku menjadi malu dan salah tingkah. Aku menoleh kesana dan kemari dengan gugup.

"Tapi sayang..." ucap Hasan ragu ragu.

"Sayang apa?" tanyaku heran.

"Tapi sayang aku berbohong," ejeknya sambil menahan tawa.

Aku menjadi jengkel dan menimpuk badannya menggunakan Tas sekolahku. Dia tertawa pelan sambil mengacak acak rambutku.

"Dasar tidak waras, Sudahlah, aku mau makan," dengusku kesal.

Bunda Tia geleng geleng kepala melihat tingkah laku kami berdua.

BUKUNE

Aku mengambil piring dan memakan nasi dengan cepat. Bunda Tia memasak Sup dan juga telur dadar. Rasanya sangat enak hingga sedikit demi sedikit mengurangi kekesalanku pada Hasan.

"Kamu tidak makan Hasan?" tanya bunda ramah.

"Hasan sudah sarapan bunda, jadi masih kenyang," ucap Hasan pelan.

"Baiklah, bunda mau mencuci pakaian dulu. Dan kau dilla, langsung saja berangkat. Tidak perlu mencari bunda. Paham?" ucap Bunda menatap mataku.

"Iya bunda, cium dulu," pintaku manja.

Bunda mencium pipiku dan mengusap kepalaku pelan.

"Jadilah anak yang cerdas cantik. Buatlah prestasi agar kau bisa naik satu kelas lagi," ucap bunda bangga.

"Iya bunda, pasti." jawabku penuh keyakinan.

Hasan memang kelas 6 sedangkan aku seharusnya berada di kelas 4. Tapi karna aku tidak mau berpisah dengannya. Aku berusaha dengan keras dan berhasil membuat prestasi sehingga kelasku menjadi sama dengan Hasan.

Umi Nur menyuruhku datang kerumahnya setiap hari dan belajar bersama dengan guru les pribadi Hasan.

Aku selalu menyimak dengan seksama setiap pelajaran demi pelajaran. Dan hasilnya benar-benar membuatku merasa bahagia.

BUKUNE

Di kelas satu, karna aku sudah menguasai semuanya, maka kepala sekolah langsung menaikkan aku ke kelas dua. Sedangkan saat di kelas 4 aku berusaha mati-matian buat menguasai pelajaran kelas lima dan syukurlah aku berhasil. Dan bisa naik langsung ke kelas 6 dan bisa satu kelas bersama Hasan.

Sedangkan Hasan aku paksa agar jangan terlalu cerdas. Aku tidak mau dia naik satu kelas lagi dan berpisah denganku.

Dia menurut karna sejatinya dia juga tidak mau berpisah denganku.

Tapi sekarang....

Aku hanya bisa pasrah karna setelah lulus nanti dia akan meneruskan pendidikannya di Arab sekaligus belajar bisnis dari kakeknya. Kakek Ayyub.

"Astaga. Kalau kau melamun terus, kapan selesai makannya?" ucap Hasan membuyarkan lamunanku.

"Eh maaf, aku sudah kenyang kok. Berangkat yuk," ajakku malas.

Hasan menarik tanganku agar mendekat padanya. Dia seperti tahu apa yang sedang aku rasakan.

"Kenapa kau gelisah Dilla?" tanya nya menyelidik.

Aku menghela nafas dengan pelan. Aku menunduk dan memainkan kancing seragam Hasan.

"Sebentar lagi kita Lulus Hasan, Aku berharap agar kau selalu bersamaku di dalam setiap sekolah. Tapi sayangnya kau bakal ke Arab dan meninggalkan diriku. Siapa yang akan melindungiku nanti Hasan? Kau tahu kan, hidupku bergantung pada dirimu. Aku selalu percaya diri jika bersamamu. Tapi setelah kau pergi... Aku pasti akan selalu merasa ketakutan," ucapku sedih.

BUKUNE

Hasan memelukku dengan erat. Dia mengusap-usap punggungku dengan pelan. Aku menjadi kalut dan akhirnya menangis.

"Sssttt, ayo kita berangkat. Nanti bunda Tia marah. Kita bolos saja. Oke," ajaknya membuatku terkejut.

"Tapi Hasan."

"Hari ini saja Dilla. Aku mau menghabiskan waktu denganmu sebelum berangkat ke Arab," ujarnya sambil

menarik tanganku dan menaiki mobil mewahnya menjauhi rumah.

Dia meminta supir menghentikan mobilnya di gerbang sekolah. Setelah supirnya pulang, Hasan mengajakku naik taksi dan kabur ke tempat lain.

ooOoo

BUKUNE

Bab 3

Hasan membawaku ke toko pakaian terbaik di kota ini. Harganya sangat mahal. Tapi yang namanya anak orang kaya pasti uang sakunya banyak. Dia membelikan aku satu stel baju dan langsung disuruh memakai olehnya.

BUKUNE

Dia juga membeli satu stel baju untuk dirinya sendiri dan langsung memakainya pula.

"Kenapa kau menyuruhku ganti baju Hasan?" tanya ku heran.

"Dasar bodoh! Kita bolos anak manis. Kalau kita kemana-mana pakai seragam, akan banyak orang yang negur," ucapnya sambil menarik tanganku dan keluar dari toko setelah membayar harga baju kami berdua.

Sedangkan kakak yang menjaga kasir hanya mampu menatap kagum ke arah Hasan. Mungkin dia heran dan berpikir, mana mungkin anak sekecil Hasan bisa mempunyai banyak uang dan membelikan baju mahal untukku,

Entahlah, mungkin hanya perasaanku saja.

"Kita akan kemana?" tanya ku setelah berada di luar toko.

"Kita akan ke toko perhiasan," ucapnya santai.

"Kenapa ke sana?!" seruku heran.

"Aku akan membelikan sesuatu untukmu sebagai kenang-kenangan Dilla, aku tidak mau kau melupakan aku setelah berada di Arab nanti," ucapnya membuatku merasa sedih. Entah kenapa hati ini seperti tidak rela. Aku sangat menyayanginya.

"Aku tidak akan melupakanmu Hasan. Kau pelindungku setelah yang maha kuasa dan setelah kedua orang tua ku. Aku sangat menyayangimu Hasan, Justru kaulah yang mungkin akan melupakan diriku," ucapku tidak semangat.

BUKUNE

"Kemarilah," perintahnya padaku.

"Kenapa?" tanya ku bingung.

Hasan merentangkan kedua tangannya dan memaksa agar aku mendekat padanya.

"Kemarilah," perintahnya sekali lagi.

Aku mendekat padanya dengan perlahan lahan. Setelah dekat, Hasan langsung meraih tanganku kemudian memelukku dengan erat. Aku merasa aneh. Aku tidak mau melepaskannya.

Aku menangis di dalam pelukannya.

"Ssttt... Jangan menangis Dilla, sampai mati pun aku tidak akan pernah melupakanmu. Dan itu adalah sumpahku. Sumpah seorang Hasan kepada gadisnya, yaitu Dilla,"

ucapnya membuatku semakin menangis. Aku memeluknya dengan erat.

Entah kenapa? Aku merasa nyaman jika berada di dalam dekapannya dan selalu bahagia jika berada di sampingnya.

"Benarkah?" tanyaku sambil mengelap ingus ku yang keluar.

"Benar gadis manis, percayalah. Apa kau pikir hanya kau saja yang sedih? Aku juga merasa sangat sedih Dilla," ucapnya dan setelah itu menghela nafas.

Hasan mengusap air mataku dengan hati hati, Dia membelai rambutku dengan pelan dan penuh kasih sayang.

Dia meraih pinggangku agar dekat ke pinggangnya.

Hasan menatap mataku dengan lekat.

"Percayalah padaku, kita pasti akan bertemu lagi dan bersatu," ucapnya serius.

Hatiku bergetar aneh. Aku malu dan pipiku bersemu merah. Tidak biasanya Hasan berkata manis seperti itu padaku.

"Benarkah?" tanyaku tidak percaya.

"Tentu saja Dilla, Di dunia ini hanya kau dan Jasminlah yang sudah membuat hatiku bahagia," ucapnya membuatku menegang.

"Jasmin!! Siapa dia?!" tanyaku kaget.

"Astaga. Biasa saja kali terkejutnya," ucapnya menggodaku.

"Siapa Jasmin?!" tanyaku lagi tidak sabar.

"Dia sahabatku, dia putri dari Umi Nazwa dan juga Abi Umar. Dia sangat cantik dan tidak manja seperti dirimu. Dia dan aku bakal meneruskan pendidikan kami berdua di Arab," Ucap Hasan entah mengapa membuat hatiku merasa sakit.

"Astaga Dilla, kamu itu masih kecil, masih bau kencur. Jangan memiliki sifat buruk yang di namakan cemburu itu dong," ucapku dalam hati.

"Hei, kenapa melamun?" tanya Hasan sambil tersenyum.

"Eh, Tidak," ucapku salah tingkah. Aku terdiam selama beberapa saat. Aku berusaha menormalkan detak jantungku yang berdebar tidak karuan itu.

BUKUNE

"Dilla," panggil Hasan agak keras.

"Iya," jawabku singkat.

"Apa kau tidak mau bertanya sesuatu tentang Jasmin?" tanya Hasan sambil menatapku lekat.

"Tentu saja. Em... Lebih cantik mana Jasmin sama aku? Eh. Maksudku, apa kau menyukainya?" tanyaku balik menanyainya dengan hati gelisah.

Hasan berusaha menahan tawanya. Dia semakin mengeratkan pinggangku agar mendekat ke arah pinggangnya. Hatiku semakin berdebar. Aku merasa gugup.

"Kalau soal wajah, Tentu saja Jasmin lebih cantik di bandingkan denganmu," ucapnya membuat kepalaku serasa dijatuhi pisau.

Mak jleb.

"Oh," gumamku kecewa.

Aku melepaskan pelukannya dengan malas. Aku menjauh darinya dengan kesal. Ingin rasanya aku meremas mulut sialannya itu.

Tapi aku tahan agar aku tidak terlihat emosi, Lagipula buat apa aku cemburu? Toh kita cuma teman.

Ya.

Hanya teman.

"Dilla," ucapnya dan lagi-lagi membuatku kaget.

"Iya," jawabku berusaha selembut mungkin.

"Apa kau tidak mau bertanya tentang Jasmin lagi?" tanya nya pas di depan bibirku.

"Jasmin. Iya aku akan bertanya? Apa kau menyukainya?" Tanyaku sambil menggigit bibir bawahku cemas.

BUKUNE

"Aku rasa aku sangat menyukainya," jawabnya sambil menatapku dari jarak yang sangat dekat.

"Wah, semoga saja kalian bahagia," ucapku lagi dan hampir menitikkan air mata.

Hasan mencubit kedua pipiku dengan gemas. Dia juga mengacak acak rambutku sambil tertawa.

"Dasar bocah, aku hanya bercanda gadis manis," ucapnya membuatku jengkel.

Bahkan karna terlalu jengkel nya aku menangis. Dan memukuli dadanya dengan keras.

"Kau menjijikkan, Kau tidak waras. Aku membencimu Hasan!" teriakku sambil memeluk tubuhnya erat.

Hasan balas memelukku dengan lebih erat. Dia mengusap-usap kepalaku dengan lembut.

"Kau segalanya bagiku anak manis," bisik Hasan dengan penuh kasih sayang.

Aku hanya tersenyum dan mencubit perutnya pelan.

"Sebaiknya kita segera pergi dari tempat ini. Kita harus bersenang-senang bukan?" tanyaku sambil tersenyum.

"Kau benar. Bolos sekolah memang hal yang paling mengembirakan." jawabnya sambil tertawa.

"Dasar bodoh! Yang kita lakukan adalah salah Hasan. Aku menuruti ajakanmu karna kita akan berpisah setelah kelulusan bulan depan. Kalau bukan masalah itu. Aku pasti tidak mau," ucapku datar.

BUKUNE

"Oke. Aku salah, maaf kan Hasanmu ini," ucapnya geli.

Hasan menarik tanganku dan menaiki taksi menuju ke toko perhiasan, setelah tiba di sana, Hasan membelikan aku cincin emas putih berbentuk polos.

Setelah beres dengan perhiasan Hasan mengajakku makan siang dan langsung ke danau. Kami menghabiskan waktu sampai sore.

"Hasan," panggilku pelan.

"Iya."

"Apa benar Jasmin lebih cantik di bandingkan dengan dariku?" tanyaku gelisah.

"Mau jujur apa bohong?"

"Kalau bohong," tanyaku was-was.

"Dia lebih cantik," ucapnya geli.

"Kalau jujur?"

"Kau lebih cantik di bandingkan dengan dirinya. Karna kau adalah segalanya bagiku. Kau masih ingat perkataanku bukan?" ucapnya sambil mencubit pipiku gemas.

"Aih, kau sangat manis Hasan," ujarku sambil tertawa.

"Dasar bodoh."

"Bodo amat," jawabku singkat.

BUKUNE

Bab 4

Kami pulang ke rumah dengan hati berdebar tidak karuan. Hasan menggenggam tanganku dan berusaha membuatku tenang.

BUKUNE

Dia mengantarku pulang lebih dulu. Kami kembali mengenakan seragam agar tidak ketahuan kalau bolos sekolah.

"Hasan, bagaimana kalau Bunda Tia tahu? Aku bakalan di cincang," ucapku tidak tenang.

"Jangan khawatir. Ada aku kan? Aku akan berusaha membantu," ucapnya santai.

"Membantu apa?" tanyaku bingung.

"Membantu bunda Tia mencincangmu," jawabnya geli.

"Astaga, aku serius bodoh," ucapku jengkel.

"Sssttt diam. Kau cerewet sekali," jawabnya kesal.

Aku berdiri di depan pintu rumah sambil mengucapkan berbagai doa agar selamat dari amukan bunda Tia.

Sedang Hasan hanya menatapku sambil tertawa geli.

"Penakut," ejeknya dan langsung mengetuk pintu rumah.

Karna tidak ada yang menjawab, Hasan menarik tanganku dan membawaku masuk ke rumah setelah membuka pintunya pelan pelan.

"Kalian sudah pulang?" tanya seseorang dengan suara lembut.

Aku menoleh ke arah sumber suara dan merasa bahagia karna ada umi Nur di sana.

BUKUNE

"Umi!" seruku lega.

"Umi! kenapa ada di sini?" tanya Hasan terkejut.

"Umi mencarimu Hasan sayang, Makanya Umi datang kesini," ucap umi Nur sambil tersenyum.

"Ayo, duduk sayang," perintahnya pada kami berdua.

Tapi belum sempat kami duduk, tiba-tiba ada yang menjewer telinga kami berdua dengan keras dari belakang.

"Um, bagus ya! Kalian bolos sekolah dan baru pulang sekarang. Darimana saja kalian?! Hah," bentak bunda Tia membuat jantungku hampir copot.

"Aduh bunda, sakit," rintihku pelan.

Sedangkan Hasan,

"Astaga, Bunda menjewer atau mengelus? Tidak ada rasanya?" goda Hasan membuatku emosi.

"Dasar bodoh. Kamu tidak merasa. Aku kesakitan Hasan," gerutuku sambil memegangi tangan bunda yang sedang menjewer telingaku dan tangan bunda yang satunya menjewer telinga Hasan.

"Apa bunda pernah memgajari kalian berbohong?! Hah," ucap bunda Tia emosi.

"Astaga bunda! Nafasmu bau. Sudah sikat gigi apa belum sih?" ucap Hasan semakin membuat bunda Tia murka.

"Kau!! Kau mengejek bunda, Hasan?!" tanya Bunda geram.

Aku mencubit pinggangnya Hasan dengan kesal.

"Dasar bodoh. Diamlah," teriakku frustasi.

Umi Nur menghampiri kami bertiga dan melepaskan tangan Bunda Tia dari telinga kami berdua.

"Kau ini jahat sekali. Mereka berdua berprestasi. Apa salahnya jika membolos satu hari," ucap Umi Nur menarik tangan kami berdua dan duduk di sofa.

"Kau terlalu memanjakan mereka berdua Nur!" seru bunda Tia kesal.

"Diam. Kau membuat mereka berdua kesakitan," ucap umi Nur sambil memeluk kepalaku dan menaruh di bahunya sebelah kanan, dan kepala Hasan di sebelahnya.

"Dasar nyonya Brewok." gumam bunda Tia kesal.

"Biar Brewok tapi jantan. Tidak seperti Irwan yang hanya berkumis itu." balas Umi Nur tajam.

"Oh, sombong sekali kau. Kalau bukan karna aku, kau tidak mungkin dapat Yusuf dan mempunyai putra yang bandel seperti Hasanmu itu," ejek Bunda Tia sambil berlalu ke dapur.

"Astaga. Mulutmu sangat manis Tia. Aku suka," jawab Umi Nur sambil tersenyum. Beliau menatap mataku dan berkata dengan lembut. "Dia memang cerewet dari dulu. Biarkan saja, anggap angin lalu," ucap umi Nur sambil tertawa.

"Umi, bukan aku yang salah. Tapi Hasan yang mengajakku bolos sekolah," ucapku sambil menelusupkan wajahku di leher mulusnya itu.

Umi Nur adalah ibu kedua bagiku. Kasih sayangnya mungkin melebihi ibu kandungku. Dia sangat mencintaiku.

BUKUNE

"Benarkah? Biar Umi yang hajar Hasan nanti," ucap Umi Nur sambil tersenyum.

"Umi! Aku adalah putra kandungmu. Dan kau lebih percaya Dilla di banding denganku?" tanya Hasan tidak terima.

"Dasar bodoh. Uh," ucap Umi Nur sambil menimpuk pipi Hasan menggunakan tangan lembutnya itu. "Kau lebih tua di bandingkan dengan Dilla Hasan. Usiamu terpaut dua tahun dengan usianya. Dia lebih kecil darimu tampan, dan kau sudah mengajari dia hal-hal yang tidak baik?" tanya Umi Nur membuatnya terdiam.

"Hanya tinggal satu bulan lagi Hasan di indonesia umi. Hasan ingin menghabiskan waktu bersama Dilla sampai puas. Apakah Hasan salah?" tanya nya datar.

"Kau tidak salah sayang, tapi situasinya yang salah. Kau boleh menghabiskan waktumu bersama Dilla. Tapi harus sepulang dari sekolah, jangan waktu jam sekolah. Apa kau paham?" tanya Umi Nur lembut.

"Paham umi, maafkan Hasan," ucapnya lembut.

"Anak manis," bisik Umi Nur lirih.

Bunda Tia keluar sambil membawa minuman dan satu toples kue kering. Setelah menaruh nampan di meja beliau duduk di sebelahku dan meraih kepalaku dari bahu Umi Nur.

BUKUNE

"Apakah bunda tadi menjewernya terlalu keras nak?" tanyanya khawatir.

"Iya bunda," Rengekku manja.

"Maafkan bunda sayang, dan jangan di ulangi lagi," ucapnya membuat hatiku tenang. Bunda meraihku kedalam pelukannya.

"Rupanya kau bisa lembut juga Tia," ejek Umi Nur sambil tersenyum.

"Dasar bodoh! Aku tidak sejahat itu Nur," ucap Bunda kesal.

"Halah, bilang saja takut sama Irwan," goda Umi Nur kepada Bunda Tia.

"Kau membosankan!! Persetan dengan Irwan," ucap Bunda Tia sambil mengusap kepalaku. "Aku tidak mau putri

kesayanganku sedih." ucapnya dan langsung mengecup keningku mesra.

Tak berapa lama kemudian dua orang laki-laki masuk.

"Assalamu alaikum," ucapnya pelan.

"Waalaikum salam," jawab kami berempat secara bersamaan.

Rupanya Abi Yusuf dan Ayah Irwan baru pulang dari kantornya. Ya, Ayahku Irwan bekerja pada perusahaan Abi Yusuf sebagai sekretaris pribadinya dan sekretaris yang satunya adalah perempuan. Abi Yusuf memiliki dua sekretaris.

"Sayang, ayo kita pulang, Batangku lapar," ucap Abi Yusuf membuatku bingung.

BUKUNE

"Batang?! Batang apa Abi?" tanyaku penasaran.

"Aish, Dasar Brewok. Sudah kubilang, jangan berkata mesum seperti itu," ucap Umi Nur kesal.

"Mau bagaimana lagi sayang, aku merasa pusing karna tadi banyak sekali rapat yang menguras otak," ucap Abi Yusuf sambil tersenyum.

"Ehem. Baiklah, sebaiknya kalian cepat pulang. Aku tidak mau omongan kalian mempengaruhi anak anak," ucap Bunda Tia kesal.

"Baiklah, ayo pulang Nur jannahku sayang, Sahabatmu telah mengusir kita," ucap Abi Yusuf sambil menarik tangan Umi Nur dan juga Hasan.

"Bentar Abi!" seru Hasan pelan.

"Kenapa?" tanya Umi penasaran.

Hasan menghampiriku dan membisikkan sesuatu di telingaku. " Aku menyayangimu Dilla." ucapnya dan langsung mengecup bibirku dengan kilat.

Aku yang di cium seperti itu, Sontak marah dan mengusap bekas ciumannya dengan kesal. "Umi. Hasan kurang ajar. Aku tidak suka," ucapku menangis.

Sedangkan Umi, Abi, Bunda dan juga ayah cuma bisa melotot karna tidak percaya dengan apa yang barusan mereka lihat.

"Hasan kau?" ucap Umi Nur sambil menepuk jidat.

"Ehem. Hasan putraku. Dia mirip denganku." ucap Abi Yusuf sambil tertawa.

Sedangkan aku berlari masuk kamar dengan amarah yang membuncah. "Dasar kurang ajar," desisku pelan.

BUKUNE

ooOoo

Bab 5

Hari yang sangat membahagiakan sekaligus menyedihkan telah tiba. Aku dan Hasan lulus dengan nilai terbaik.

BUKUNE

Tapi yang membuatku sedih adalah, Tinggal dua hari lagi Hasan pergi ke Arab dan meninggalkan aku untuk waktu yang lama.

Nafsu makanku berkurang. Meskipun semua keluarga merasa bahagia dengan nilai terbaikku, tapi tidak dengan diriku. Aku merasa sedih dan bayangan Hasan akan meninggalkanku membuatku malas buat melakukan apapun.

Aku berbaring di kamar dengan perasaan tidak tenang. Tak berapa lama kemudian Bunda masuk dan duduk di samping tempat tidurku.

"Sayang," Bisiknya lembut.

"Hasan di bawah, ingin mengajakmu keluar," ucapnya membuatku bangkit dari tempat tidurku.

"Benarkah bunda?" tanyaku bahagia.

"Iya sayang, pergilah dan jangan pulang terlalu malam," ucapnya membuatku masuk ke kamar mandi dan mulai membersihkan badanku. Setelah selesai, aku segera turun dan menghampiri dirinya.

"Kau terlihat cantik," goda Hasan membuatku tersenyum.

"Kita akan kemana?" tanyaku penasaran.

"Ke danau favorit kita," ucapnya membuatku bersemangat.

"Wah, ayo," ajakku antusias.

Hasan menaiki taksi agar terbebas dari pandangan pak supir. Dia menarik tanganku sambil berlari.

BUKUNE

Kita ke musholla bentar karna menunaikan sholat magrib dan langsung pergi ke Danau buat naik perahu.

Hasan membawaku ketengah Danau dan menjauh dari pandangan orang.

"Hasan, jangan terlalu ke tengah. Aku takut," ucapku protes.

"Sssttt Diamlah. Ada aku kan," ucapnya santai.

"Hasan, kau akan meninggalkanku ke Arab untuk waktu yang lama. Berjanjilah agar kau tidak melupakanku," ucapku sambil menatap matanya.

"Tentu saja. Aku akan selalu mengingatmu Dilla," jawabnya pelan.

Hasan menatap mataku dengan tajam. Aku menjadi salah tingkah. Tiba-tiba saja dia meraih tanganku dan menciuminya.

"Kau ini kenapa Hasan? Jangan membuatku takut," ucapku pelan.

"Aku hanya ingin memuaskan hasratku saja Dilla, sebentar lagi kita akan berpisah. Itupun buat waktu yang lama," jawabnya datar.

"Iya. Tapi tidak harus cium-cium tangan segala," ucapku tidak suka.

"Memangnya kenapa? Kau sangat manis Dilla, Dan asal kau tahu, aku selama ini telah memendam perasaan cinta padamu," ucapnya sambil menatapku tajam.

BUKUNE

Aku tertawa mendengar ucapannya. Aku mengacak-acak rambutnya dengan gemas.

"Jangan bodoh Hasan! Bercandamu sama sekali tidak lucu," gumamku sambil tertawa.

Hasan meraih badanku dengan cepat. Aku benar-benar terkejut. Bahkan perahu yang kami tumpangi sempat oleng dan syukurlah kami tidak jatuh.

"Aku serius Dilla. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak mau berpisah denganmu," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Hasan. Kita masih kecil, jangan membuatku takut. Kau hanya sahabatku," jawabku ketakutan.

Hasan menatap mataku dengan lekat. Tiba tiba saja dia mencium bibirku dengan ganas dan brutal.

Aku berusaha memberontak. Ingatan akan ibu kandungku saat di perkosa, kembali terbayang-bayang di dalam benakku. Aku tidak mau berakhir sama sepertinya.

"Minggir Hasan!! Cukup," bentakku sambil mendorongnya.

"Aku memang sangat menyayangimu selama ini. Tapi hanya sebatas teman," ucapku dengan mata membulat karna emosi.

Hasan tampak terkejut. Dia meraih sesuatu di dalam saku bajunya. Sebuah cairan putih entah apa itu aku tidak tahu.

Dia bangkit dan mendekatiku. "Jangan bergerak! Atau perahu ini akan terbalik," ucapnya tajam.

BUKUNE

"Hasan kau?!"

"Minumlah," ucapnya dan langsung memasukkan cairan putih itu kedalam mulutku dengan cepat. Hasan memaksaku buat menelannya dengan cara memencet hidungku. Karna tidak bisa bernafas maka aku segera menelannya dan bernafas melalui mulut.

"Apa itu?!" tanyaku dengan mata berkaca-kaca.

"Hanya obat," jawabnya nakal.

"Kau jangan bodoh Hasan. Aku menyesal karna mau keluar bersamamu. Tepikan perahunya sekarang," perintahku keras.

"Tidak akan," ucapnya sambil berdayung dan semakin melajukan perahunya ketengah.

Badanku terasa aneh. Aku merasa tubuhku memanas. "Ada apa ini?" Bathinku cemas. Sentuhan Hasan pada tubuhku benar-benar membuatku merasa aneh.

Setelah tiba di tengah Danau dan terhindar dari pandangan orang. Hasan mulai melepaskan pakaiannya dengan senyum sangat menakutkan.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku gemetar. Tubuhku tiba-tiba saja merasa lemas.

"Aku ingin menikmati tubuh gadisku sebelum berangkat ke Arab," ucapnya dan kembali melepaskan pakaiannya.

Aku gemetar ketakutan. "Jangan Hasan, aku mohon, kita bersahabat. Ingat itu, kita masih kecil," ucapku dengan bibir bergetar ketakutan.

BUKUNE

Hasan sudah telanjang sepenuhnya. Aku benar-benar merasa takut. Tubuhku bereaksi sangat aneh. Bahkan baru kali ini aku merasakannya.

Dia mendekatiku dan berusaha buat melepaskan pakaianku. Aku kalah dengan tenaganya. Usianya dua tahun di atasku, Dia anak laki laki pula, mana mungkin gadis berusia 11 tahun seperti aku bisa melawannya. Tubuhnya benar-benar tinggi dan tenaganya sangat kuat. Aku hanya sebatas dadanya saja.

"Astaga, Hasan! Lepaskan," ucapku berusaha melindungi mahkotaku yang paling berharga.

Tapi Hasan dengan mudahnya melepaskan pakaianku. Aku menatapnya dengan penuh kebencian. Hasan tersenyum puas.

"Maafkan aku Dilla, Aku harus memuaskan hasratku sekarang atau tidak sama sekali," ucapnya dan langsung menindih tubuhku dengan kasar.

Aku meneteskan air mata. Hasan benar-benar tidak punya hati. Dia adalah Sahabat lelaki yang paling aku percaya. Tapi sayangnya, justru dialah yang menjadi iblisnya dan merusak semua kehormatanku.

Dia semakin leluasa melihat aku menangis. Nafsunya semakin liar. Dia menciumiku habis-habisan. Dia juga mulai memasukkan miliknya dengan perlahan. Aku memejamkan mata karna sangat perih.

BUKUNE

Hasan mengucapkan cinta berkali-kali di telingaku. Tapi aku jijik dan benar-benar sangat membenci dirinya.

Setelah Hasan puas dengan perlakuannya. Hatiku hancur, aku merasa sedih dan akhirnya pingsan. Aku sangat membenci dirinya.

Kalau bukan karna Umi Nur dan juga Abi Yusuf. Aku pasti sudah melaporkannya pada polisi.

flascback of.

Bab 6

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Bunda menghampiri diriku yang sedang duduk termenung di pinggir ranjang dan siap-siap buat tidur.

BUKUNE

Aku menjadi salah tingkah karna sudah berulang kali menolak perintah bunda buat datang ke rumah umi Nur.

"Apa kau yakin tidak mau datang nak?" tanya bunda Tia cemas.

"Iya bunda, Dilla lelah, mau istirahat saja," jawabku pelan.

Bunda Tia menghela nafas sambil menatapku. "Baiklah nak, bunda sama ayah pergi dulu, kau tidurlah yang nyenyak dan jangan lupa mengunci pintu, bunda tidak mau jika putri bunda satu satunya di goda pencuri," ucapnya sambil tertawa, "putri bunda harus baik baik saja dan selalu dalam keadaan suci," candanya lagi membuatku mengingat masa lalu.

Bagaimana kalau bunda tahu bahwa putri kesayangannya ini sudah tidak perawan hanya gara-gara hasan sialan itu.

"Tidak perlu khawatir bunda, dilla bisa menjaga diri," jawabku datar.

"Syukurlah kalau begitu sayang," ucap bunda dan langsung mengecup keningku mesra.

"Ehem, boleh ayah masuk?" tanya seseorang sambil mengetuk pintu kamarku.

Aku dan bunda sontak menoleh dan tersenyum ke arah pria yang sudah membesarkan aku itu, yaitu ayah Irwan.

"Masuklah ayah, ini adalah kamar putri ayah," jawabku sambil tertawa.

BUKUNE

Ayah irwan masuk dan duduk di sampingku, tangan kekarnya mengelus elus kepalaku. "Kau tidak ikut sayang?" tanya ayah lembut.

"Tidak ayah, dilla mau tidur saja," jawabku sambil menunduk.

"Kenapa sayang? Apa kau sakit?" tanya ayah khawatir.

"Tidak ayah. Aku baik-baik saja," ucapku pelan.

"Ya sudah, ayo berangkat istriku sayang, Mari kita sambut bos junior kita," ucapnya membuatku gelisah.

"Kau benar sayang, dia benar-benar semakin tampan, Nur baru saja mengirim fotonya Hasan saat baru turun dari pesawat," ucap bunda Tia antusias.

"Astaga! benarkah? Mana coba, aku ingin lihat," ucap ayah bersemangat.

Bunda segera menyalakan handphonenya dan menunjukkan pada ayah. "Ini, lihatlah," ucap bunda sambi tersenyum.

"Wah... tampan sekali Tia, sebagai pria saja aku sudah merasa kagum. Bagaimana dengan wanita? Lihatlah, badannya benar-benar tinggi dan sangat gagah. Aku kalah darinya, Astaga. Benarkah ini Hasan yang selalu bersama putriku dulu," ucap ayah membuatku gelisah tak menentu.

"Kau benar sayang, seandainya saja aku masih belum menikah, aku pasti akan mengejar-ngejarnya dan berusaha mendapatkan hatinya, dia sangat mempesona dan jauh lebih tampan di bandingkan dengan Yusuf," ucap bunda Tia semakin membuatku penasaran.

BUKUNE

"Ehem, boleh aku melihatnya?" tanyaku dengan pipi bersemu merah karna malu.

Bunda dan ayah menatapku sambil tersenyum penuh arti. Aku jadi salah tingkah dan menoleh kesana dan kemari dengan gugup.

"Astaga. Lihatlah suamiku yang tampan, putri cantikmu ini penasaran," ucap bunda Tia menggodaku.

"Tidak! Aku hanya ingin melihat saja, kalau tidak boleh juga tidak apa-apa," jawabku gugup.

"Oh sayang, lihatlah. Sejak kapan putrimu jadi pemalu seperti ini," tanya bunda Tia sambil menatap ke arah

ayah Irwan, Sedangkan ayah hanya tersenyum melihat bunda menggodaku.

Bunda Tia kembali menatapku dan sekali lagi memaksaku, "kalau kau memang penasaran, ayo ikut bunda," ajak bunda Tia sambil mencubit hidungku gemas.

"Hoam... Aku mengantuk, aku tidur ya," ucapku dan langsung bersembunyi di balik selimut.

Bunda dan ayah saling berbisik yang tidak aku ketahui apa itu. Setelahnya mereka pergi dan keluar meninggalkan kamarku dengan langkah perlahan-lahan.

Aku bergetar ketakutan, berbagai pikiran buruk hinggap di pikiranku.

Bagaimana kalau dia memerkosaku lagi?

Apakah dia masih mengingatku?! Semoga saja tidak.

Bagaimanapun juga aku tidak perduli.

Aku sangat membenci kelakukan bejatnya itu.

ooOoo

"Dilla, cepat turun," teriak bunda membuat telingaku berdengung.

"Astaga, sifat cerewetnya tidak pernah hilang!" protesku kesal, "iya bunda, tunggu sebentar," jawabku sambil merapikan riasanku.

Aku turun kebawah dengan cepat. Aku memakan makanan yang sudah tersedia di meja.

Bunda menghampiriku dengan membawa map berwarna merah di tangannya.

"Sayang, ayahmu memang sangat teledor. Dia meninggalkan berkas penting ini di meja, tolong antarkan ya nak, bunda tidak mau gara-gara ayahmu, sahabat bunda kesulitan," ucapnya kesal.

"Maksud bunda abi Yusuf," ucapku datar.

"Iya nak, kamu mau kan?" tanya bunda khawatir.

"Tapi..." ucapku ragu ragu.

"Tapi apa nak? kamu harus antar. andaikan saja hasan tidak sakit, pasti bunda sudah suruh dia mengambil berkas ini dan membawanya ke kantor," ucap bunda pelan.

"Baiklah bunda, hasan sakitkan? karna Hasan sakit, biar dilla yang antar ke kantor," ucapku lega.

Aku tadi sempat keberatan karna malas jika sampai bertemu dengan Hasan. Berhubung dia tidak berada di kantor, aku pasti akan datang ayahku sayang,

"Anak yang pintar, makasih sayang," ucap bunda tersenyum.

Aku segera menyelesaikan makanku dengan cepat dan bersiap menuju kantor.

Tak berapa lama kemudian, terdengar pintu ruang tamu di ketuk oleh seseorang, Bunda berdiri dan menghampiri pintu ruang tamu buat membukanya.

"Hasan! Kau di sini nak?!" seru bunda membuat jantungku serasa jatuh kedasar perut.

"HASAN!! DIA DISINI?!" pekikku tertahan.

Aku benar-benar merasa gugup. Apa yang harus aku lakukan sekarang?!

Apakah aku harus kabur?!

Tapi kemana??

Bunda pasti akan merasa curiga padaku dan bertanya tentang sesuatu yang tidak ingin aku jawab.

Lagipula kenapa Hasan harus ada di sini sih?! Bukankah dia sakit?! Sial.

"Iya bunda, Hasan di suruh Abi buat mengambil berkas yang tertinggal," ucapnya dengan suara serak.

"Baiklah nak, Tapi bukankah kau sakit tampan?" tanya bunda pelan.

"Hasan sudah tidak apa-apa bunda," ucapnya singkat.

"Astaga! Masuklah, Bunda terlalu terkejut," perintah bunda sambil tertawa.

BUKUNE

Aduh!! Bagaimana ini?! Jantungku serasa mau lepas. Keringat dingin membasahi dahiku. Apa yang harus aku lakukan?!

"Dilla, kemarilah nak, lihat siapa yang datang," panggil bunda membuatku gemetar.

Aku memejamkan mataku dan menghela nafas dengan pelan. Aku berusaha menghilangkan perasaan gugupku dan berusaha bersikap santai.

Huft.....

"Dilla," panggil bunda sekali lagi.

"Iya bunda, dilla datang," gumamku pelan.

Seorang pria dengan sinar mata yang tajam, rahang yang kokoh, hidung yang mancung di sertai bibir yang sexsi itu tengah menatapku dengan serius.

Dia benar-benar terlihat sangat gagah sekaligus menakutkan. Benar apa yang di katakan bunda dan ayah. Dia sangat tampan.

"Dilla, bagaimana kabarmu?" tanyanya sambil mengulurkan tangan.

Aku menatap bunda dengan malas.

"Bunda! Berhubung dia sudah ada di sini, dilla pergi dulu ya," ucapku dan langsung keluar dari rumah tanpa membalas uluran bahkan ucapan Hasan.

Aku menaiki sepeda motorku dengan cepat dan berusaha kabur dari suasana yang mampu membuat hatiku serasa mau meledak karna gugup sekaligus muak.

BUKUNE

Astaga!! Dia semakin dewasa dan tumbuh dengan begitu tampannya. Tapi aku tidak mengaguminya.

Tidak sama sekali!!

Tidak!!

Bab 7

Handphoneku berdering, aku segera mengangkatnya meskipun mata sudah sangat mengantuk. Aku jualan jamu seharian ini dan syukurlah laris manis. Bunda Tia selalu saja protes karna aku tidak mendengar setiap perintahnya.

"Sudah bunda bilang! Jangan jualan jamu dilla! Percuma bunda mengkuliahkan kamu kalau jadinya hanya jualan jamu. Ikut Abi mu dan bekerja padanya. Beliau sudah memaksamu berkali-kali bukan?!" protesnya kesal.

Aku hanya tersenyum mendengar celotehannya. Bunda memang benar, seharusnya aku ikut Abi Yusuf dan bekerja di kantornya. Tapi karna ada sosok Hasan di sana, aku tidak sudi, ck.

Handphoneku kembali berdering, aku segera mengangkatnya meskipun berat.

"Hallo, Assalamu alaikum," ucapku malas.

BUKUNE

"Waalaikum salam, apa kau belum tidur?" tanya seseorang di sana dengan suara beratnya.

"Kalau aku sudah tidur, tidak mungkin mengangkat telpon tuan," jawabku kesal. Aku menguap dan mulai memejamkan mataku karna lelah. "ini siapa? kalau tidak ada yang penting sebaiknya aku tidur," ucapku lelah.

"Kau tidak mengenali suaraku? Aku Hasan." ucapnya dan membuatku langsung terlonjak kaget.

"Hasan!! Berani sekali kau menelponku?! Kurang ajar. Darimana kau tahu nomorku? Ingat ya! Jangan hubungi aku lagi. Aku sangat membencimu," ucapku dan langsung mematikan HP ku.

"Astaga, lama-lama aku bisa sakit jantung kalau Hasan terus seperti ini? Lagipula apa dia tidak merasa sih?! Aku malas berbicara dengannya. Astaga," gumamku kesal.

BUKUNE

Aku menarik selimut dan mulai memejamkan mataku dengan damai.

Tapi....

Tak berapa lama kemudian, kudengar seseorang sedang membuka pintu kamarku.

"Sayang, kau sudah tidur?" tanya bunda pelan.

"Hem, ada apa bunda?" ucapku lelah.

"Ayahmu sakit nak, kepalanya pusing, dia tidak bisa pulang sendiri. Maukah kau menjemputnya? Aku takut dia kenapa-kenapa kalau menyetir dalam keadaan sakit," ucap bunda cemas.

Aku yang mendengarnya langsung saja bangun dan pergi ke kamar mandi. Setelah mencuci muka, aku segera keluar dan bersiap.

"Bunda tidak usah khawatir, Dilla akan menjemput ayah. Dilla tidak mau ayah kenapa-kenapa, aku sangat menyayanginya bunda," ucapku dan langsung menyambar tas di meja.

"Sayang, hati-hati. Kau memang putriku yang paling aku sayang. Asal kau tahu, bunda sangat beruntung karna telah membesarkanmu," ujar nya dengan mata berkaca kaca.

"Bunda mulai deh, Dilla nangis nih, bagaimanapun juga, aku yang sangat beruntung karna sudah menjadi anak dari ayah Irwan dan bunda Tia," jawabku dan langsung mengecup pipinya kemudian kabur dengan menahan air mata haru.

Huh.

Bunda Tia lagi-lagi membuat mataku meneteskan air mata.

Aku menaiki taksi dan melaju menuju kantor abi Yusuf. Aku terus mengucapkan doa di dalam hati, dan berharap semoga saja Hasan sudah pulang dan aku tidak harus berjumpa dengan wajahnya itu.

Hari sudah mulai gelap, jalanan semakin padat dengan kendaraan, lampu lampu sudah menyala dengan begitu indahnya.

BUKUNE

Aku melihat jam di HP dan sudah menunjukkan pukul 21.00 malam.

"Astaga! sudah jam sembilan, ayah pasti sudah lelah menunggu kedatanganku," gumamku khawatir.

Banyak sekali pekerjaan ayah bulan ini dan menyebabkan beliau sering lembur dan pulang malam.

"Nona, anda sudah sampai," ucap pak supir membuyarkan lamunanku.

Aku segera turun dan membayar ongkos taksi. Aku menuju pintu gerbang dan pak satpam dengan begitu mudahnya membuka kan gerbang untukku.

"Nak dilla, masuk nak," ucap pak satpam dengan ramahnya.

BUKUNE

"Selamat malam pak, dilla mau masuk sebentar ya," jawabku pelan.

"Iya nak, silahkan," ucapnya sambil tersenyum.

Aku memang sering ke kantor abi Yusuf saat Hasan belum kembali ke indonesia. Aku sering mengantarkan jamu buat Abi Yusuf dan kadang-kadang di suruh memijat kepalanya.

Ayah hanya bisa geleng-geleng kepala dan tersenyum saat aku menerima upah dari Abi yang jumlahnya tidak sedikit itu.

Selain itu beliau juga sudah menganggapku seperti putrinya sendiri. Bahkan umi Nur sering membelikan aku pakaian bagus dan memberiku uang saku.

Aku memasuki pintu utama dan langsung berjalan menuju ke ruangan ayah. Suasananya benar-benar sudah sepi. Para karyawan sudah pulang jam 3 sore tadi. Hanya ayahku saja yang lembur karna menyiapkan berkas buat rapat abi Yusuf besok.

Biasanya kalau ayah sudah lembur hari ini esoknya di suruh libur sama abi Yusuf.

Aku membuka pintu ruangan ayah dengan perlahan takut mengagetkan beliau. Tapi justru aku yang terkejut karna ruangannya kosong.

"Hah, di mana ayah?" batinku cemas.

Semua pintu ruangan sudah di kunci bahkan hanya beberapa lampu saja yang masih menyala.

BUKUNE

Aku membuka pintu kamar mandi tapi juga tidak ada.

Aku terdiam selama beberapa saat. Aku keluar dan menuju ruangan Abi Yusuf. "Pasti ayah di sana," gumamku pelan.

Aku melihat lampu di dalam ruangan abi Yusuf masih menyala dengan terang. Aku memasuki ruangannya karna tidak terkunci dan samar-samar kudengar suara seseorang sedang berada di dalam kamar mandi.

"Ayah, cepatlah aku sudah datang," ucapku sambil mengetuk pintu kamar mandi pelan.

Karna tidak ada jawaban, aku duduk dan menutup pintu ruangan abi Yusuf karna AC dari luar masuk dan terasa sangat dingin.

Setelah pintu tertutup aku mematikan AC di dalam ruangan abi Yusuf dan membuka jendela.

"Wah, pemandangan kota jakarta sangat indah jika di pandang pada malam hari," ucapku sambil merentangkan kedua tanganku dan memejamkan mata menikmati sejuknya udara malam.

Kurasakan seseorang tengah memelukku dari belakang. Aku tersenyum dan mengelus tangan yang melingkari perutku dengan lembut.

"Ayah, kata bunda kau sakit, maka dari itu aku kesini dan menjemput ayah, apakah ayah sudah selesai?" tanyaku dengan penuh kasih sayang.

Aku masih memejamkan mata dan menikmati udara malam dengan jiwa yang sangat damai.

BUKUNE

Tapi....

Mengapa pelukannya terasa aneh?

Tangan ayah juga tidak sekekar dan secoklat ini,

Apakah dia bukan ayah?

Astaga! Siapa dia?

Aku ingin menoleh buat melihatnya, tapi belum sempat aku melakukannya, HP ku berdering dan aku segera mengangkatnya.

"Hallo Assalamu alaikum," ucapku pelan.

"Sayang, kamu di mana? Pulanglah. Ayahmu sudah sampai di rumah karna sudah diantar oleh abi mu, Yusuf," ucap bunda membuatku kaku seketika.

Jantungku berdegup dengan kencang. Aku merasa takut sekaligus gelisah. "Siapa yang sedang memelukku ini?" batinku was-was.

Di tambah suasana kantor sudah sangat sepi dan hanya tinggal kita berdua.

"Dilla! Kau dengar bunda?" tanya bunda membuyarkan lamunanku.

"I... Iya bunda, dilla dengar kok," jawabku gugup.

"Kau di mana?" tanyanya lagi mulai panik.

Seseorang itu merebut ponselku dan berkata.

"Dilla aman bersama Hasan bunda. Kami ingin menghabiskan malam bersama. Bunda tidak perlu khawatir. Aku akan menjaganya. Dia aman bersamaku," ucap Hasan membuatku menegang. Hasan semakin mengeratkan pelukannya. Kali ini aku benar-benar terkejut dan jatuh lemas kedalam pelukannya.

BUKUNE

Hasan menaruh ponsel itu kedekat telingaku. "Ya sudah nak, berbahagialah, Aku tahu kau pasti sangat merindukan teman masa kecilmu itu. Ya sudah, jaga dirimu baik-baik," ucap bunda dan langsung menutup telpon.

"Bunda!" seruku tertahan.

Bunda sudah memutuskan sambungan telpon. Aku gugup setengah mati. Ingin rasanya aku memberontak. Tapi apalah daya. Aku terlalu terkejut dan badanku terasa lemas.

ooOoo

Bab 8

"Lepaskan aku Hasan!" desisku emosi.

"Tidak akan, kau tidak akan kemana-mana," ucapnya membuatku ketakutan.

BUKUNE

"Kurang ajar kau!! Lepas," ucapku berusaha mendorongnya.

Hasan semakin erat memelukku. Dia menenggelamkan kepalanya di leherku. Aku memukul punggungnya berulang-ulang kali. Tapi Hasan tetap saja memelukku dan tidak mau lepas.

Karna jengkel, aku menendang perutnya dengan keras hingga membuatnya meringis kesakitan dan jatuh pingsan.

Aku mendenguskan nafasku kesal. "Tidak perlu berpura-pura Hasan! Aku tahu kau hanya bercanda," ucapku sinis.

Aku mendiamkannya selama beberapa saat.

Satu menit....

Dua menit....

Tiga menit....

Empat menit....

Lima menit....

Tapi Hasan tetap saja tidak mau bangun dan keringat sudah membasahi dahinya.

Rasa khawatir mulai datang menghampiriku.

"Astaga! Apakah dia benar-benar pingsan??" Bathinku cemas.

Aku menghampirinya dan mulai memegang dahinya.

"Hasan! Bangunlah. Hasan!" panggillku pelan, "astaga! badannya panas sekali!" seruku panik.

Aku berdiri dan berlari ke arah pintu. Tapi pintu itu sama sekali tidak bisa di buka dan sudah terkunci. "Sial! Bagaimana ini??" gumamku sambil menggigit kuku dengan gelisah.

BUKUNE

"Hasan! Bangun," panggilku sambil mengguncang guncangkan tubuhnya.

Tapi sama seperti tadi, Hasan tidak terbangun dan tetap saja memejamkan mata. Tak berapa lama kemudian HP-nya berdering.

"Astaga! Siapa yang menelpon?" ucapku dan langsung meraih HP nya di meja.

Aku melihat layar yang sedang menyala itu dan tertera nama Umi Nur di sana. "Aduh. Bagaimana ini? Umi menelpon," gumamku ketakutan.

Aku berusaha menenangkan diriku dan mulai mengangkatnya.

"Hallo Umi," jawabku lembut.

"Dilla! Kau bersama Hasan nak?" tanyanya kaget.

"Iya," jawabku sambil tertawa.

"Syukurlah. Suruh Hasan minum obat sayang, dia belum makan dari kemaren katanya tidak nafsu sebelum bertemu denganmu, berhubung kau bersamanya, umi merasa lega. Rawat dia ya nak, dia sedang sakit dan tetap memaksa buat bekerja,"

"Tapi umi..."

Tut.. Tut.....

"Astaga! Pantas saja. Bagaimana ini?" ujarku gelisah.

Aku menghampirinya dan berusaha buat mengangkat tubuh lemahnya ke ranjang yang ada di ruangan kantornya.

"Uh, berat sekali sih?! Kau makan apa Hasan!!" seruku kesal.

Aku berusaha buat memindahkan tubuhnya dengan sekuat tenagaku.

"Apakah berat?" tanyanya tiba-tiba.

"Hasan!! Kau bercanda?!" Bentakku emosi.

"Menurutmu?" tanyanya geli.

"Sialan," desisku dengan nafas ngos-ngosan.

Hasan mendorongku ke ranjang dan aku jatuh terlentang di bawahnya dengan dada naik turun menahan amarah.

"Kau lelah?" tanyanya lembut.

"Minggir kau dari badanku," ucapku tajam.

"Tidak mau. Setelah bersusah payah aku mendapatkanmu aku tidak akan pernah melepaskanmu," ucapnya sambil mendekatkan wajahnya ke wajahku.

"Hasan, jangan lakukan ini," ucapku gelisah.

"Apa kau masih marah, soal kejadian beberapa tahun yang lalu?" tanya nya datar.

"Menurutmu?! Apa kau pikir aku akan mengucapkan terima kasih karna kau sudah menodaiku!! Begitu?!" sungutku kesal.

"Maafkan aku dilla, aku terlalu berat buat meninggalkanmu saat itu. Makanya aku menuntaskan kerinduanku dengan cara menodaimu, setelah aku berangkat ke Arab, bukannya melupakanmu, aku justru semakin mengingatmu dan saat-saat kita bersama. Aku tahu kau mungkin hanya menganggapku seorang sahabat. Tapi aku sangat mencintaimu jauh dari dalam lubuk hatiku dilla, bahkan sampai sekarang," ucapnya sarat akan penyesalan.

BUKUNE

"Aku tidak percaya," desahku kesal.

"Apa kau mau bukti?" tanyanya nakal.

"Tidak!!" jawabku singkat.

"Sssttt... Kurasa kau memang butuh bukti," ucapnya dan langsung melumat bibirku dengan lembut.

Aku berusaha memberontak tapi pelukan Hasan benar-benar membuatku semakin mendekat ke arahnya.

"Buka mulutmu," perintahnya tegas.

Aku menggeleng, karna kalau aku bilang tidak, otomatis mulutku akan terbuka dan langsung dia lumat. Aish....

"Aku mohon," pintanya memelankan suaranya.

Aku tetap menggeleng dan berusaha keluar dari tindihannya.

Hasan menatap mataku tajam. Dia terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu.

Tak berapa lama kemudian, dia mengaduh.

"Oh, Astaga! Kepalaku sangat pusing. Badanku serasa mau di bakar. Panas sekali, minggirlah dilla. Aku tidak akan mengganggumu lagi," ucapnya kesakitan.

Aku teringat kata-kata umi Nur dan baru menyadari kalau dia sedang sakit.

BUKUNE

"Apa kau belum makan?" tanyaku khawatir.

"Aku tidak nafsu makan sejak kemaren," ucapnya lemah.

"Astaga! Jangan mati di sini. Kau harus makan," ucapku cemas.

"Tidak mau."

"Ayolah Hasan, Aku tidak mau kau sakit," ucapku lagi sambil memeriksa dahinya.

"Aku tidak nafsu dilla, kau bisa memijat badanku dulu kalau kau mau nafsu makanku bangkit," ucapnya dan berguling kesamping tubuhku.

"Jangan bodoh Hasan. Aku tidak...."

"Auwh... Perutku sakit sekali, Astaga! Kepalaku rasanya mau pecah," rintihnya menghentikan ucapanku.

"Baiklah. Ayo," ucapku kesal.

"Tidak perlu. Nanti tanganmu lelah," ucapnya lirih.

"Jangan berdebat!! Ayo," ajakku emosi.

"Baiklah kalau kau memaksa," ucapnya sambil tersenyum menyerigai.

Hasan melepaskan pakaiannya dan bertelanjang dada. Aku yang menatapnya langsung saja salah tingkah karna malu. Badannya yang dulu kecil sekarang sudah membesar, kekar dan sangat menggoda.

Perutnya terpahat sempurna dan otot-ototnya, Astaga!

BUKUNE

"Sadar Dilla! Kau tidak mengaguminya, sama sekali tidak!!" umpatku dalam hati.

Hasan mulai menurunkan Resleting celananya.

"Stop! Apa yang kau lakukan bodoh?!" teriakku emosi.

Hasan menatapku seperti anak kecil yang tidak berdosa.

"Kau harus memijat kaki serta perutku juga bukan? Kalau kau tidak rata memijatnya, mana mungkin aku bisa sembuh," ucapnya sedih.

"Astaga! Terserah kau saja. Tapi hilangkan mimik menyebalkan itu dari wajahmu," ucapku muak.

Hasan melepas celananya dan hanya meninggalkan boxer saja. Jantungku berdetak lebih cepat jika terus menatapnya.

"Mengapa besar sekali sih?" gumamku lirih.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanyanya pelan.

"Tidak. Tidurlah, aku akan segera memijatmu," sungutku kesal.

Aku mengambil minyak yang biasa aku gunakan buat memijat kepala abi Yusuf. Aku menghampiri Hasan dengan kaki gemetar tidak karuan.

Hasan terlentang di ranjang dan menatapku seperti orang kelaparan. Aku hanya mampu berharap semoga semua akan baik-baik saja.

BUKUNE

Jika saja bukan karna dia sakit, maka aku akan dengan senang hati memukul kepalanya itu hingga membiru.

Aku mulai menuangkan minyak itu di tubuhnya dan mulai mengurutnya. Tubuhnya benar-benar sangat gagah hingga tanganku terlihat seperti cicak yang sedang merambat.

"Sekarang pijat bagian perut sayang, perutku rasanya tidak nyaman jika buat makan," ucapnya memelas.

"Tidak!! Aku tidak mau," desisku geram.

"Kalau kau tidak mau, bagaimana bisa sembuh?" ucapnya pelan.

"Tapi..."

"Ayolah Dilla, sebentar saja." ucapnya dan langsung menaruh tanganku di perutnya.

Aku menggosokkan minyak dan mengurut perutnya dengan cemas. Hasan dengan nakalnya memelorotkan boxernya hingga bulu-bulu di area pribadinya terlihat.

"Oh... Nikmat sekali sayang, tapi tanganmu terlalu ringan," ucapnya menggodaku.

"Diam kau! Jangan banyak bicara," jawabku kesal.

Hasan sengaja menggerakkan tubuhnya ke atas dengan sentakan kasar dan tanpa sengaja boxernya tersangkut tanganku dan memelorot ke bawah.

"DASAR BODOH!! APA YANG KAU LAKUKAN?! HAH!!" tanyaku emosi sekaligus malu bukan main.

Tanganku berada pas di area sensitifnya yang sangat besar panjang dan berurat itu.

BUKUNE

Hasan tertawa dengan keras. Dia menekan tanganku semakin kebawah. Aku merasa geli. Astaga!!

Bulunya,

Kerasnya.

Aaakkkhhhh.

ooOoo

Bab 9

Aku membasuh wajahku di dalam kamar mandi sampai berulang ulang kali. Hasan benar-benar keterlaluan, masak iya aku harus memegang senjatanya.

BUKUNE

Aaakkkhhhh

Astaga!!

Aku tidak melihat, aku tidak melihat, aku tidak melihat.

Tidak!!

Bahkan jantungku masih berdetak sampai sekarang, kaki ku serasa lumpuh, Lemas...

Seseorang masuk dan menghampiriku sambil tertawa.

"Sudahlah dilla, jangan bertingkah seperti itu, kau sudah pernah melihatnya bukan?" tanya Hasan nakal. Aku mengambil air dan menyiramkan ke wajahnya.

"Dasar bodoh!! Apa kau tidak punya rasa malu?! Kau benar benar keterlaluan," desisku emosi.

"Mengapa aku harus malu? Kau kan sudah pernah melihat tubuh telanjangku?" ucapnya santai.

Aku bingung harus berkata apa? Aku memang pernah melihatnya, tapi saat itu masih belum berbulu dan panjang seperti sekarang. Hasan benar-benar membuatku gila.

"Hei, apa kau dengar aku? mengapa melamun?" tanyanya geli.

"Eh, tidak apa-apa! Sebaiknya kau pakai bajumu dan langsung makan," perintahku gelisah.

"Aku tidak mau memakai baju, kau sudah melihat segalanya, kalau kau mau protes, lepas juga bajumu dan kita sama-sama telanjang," ucapnya nakal.

BUKUNE

"Tidak!" sanggahku cepat.

Aku mendorongnya ke samping dan berusaha keluar dari kamar mandi. Hasan terus tertawa sambil memegangi perutnya.

"Dasar gila." ucapku kesal.

Aku menuju meja makan dan menata makanan yang sudah di pesan oleh Hasan. Aku juga menyiapkan obat buat di minumnya setelah makan nanti.

Hasan terus saja mengikutiku sambil tetap telanjang. Aku benar-benar bisa di buat darah tinggi terus, jika menghadapi sikapnya seperti ini.

"Hasan, aku mohon, pakailah bajumu, aku merasa tidak nyaman," perintahku sekali lagi.

"Biarkan saja, kau kan sudah melihat segalanya sayang," ucapnya membuatku frustasi.

"Hasan cukup! Aku tahu aku pernah melihatnya, tapi saat itu milikmu masih kecil, milikmu juga masih polos tanpa bulu dan ujungnya juga masih tertutup. Tapi sekarang...." ucapku dengan pipi merona merah karna malu.

"Dan sekarang apa Dilla? Apa bedanya?" serunya geli.

Aku terdiam, aku bingung dan melongo seperti orang gila.

"Dilla, katakanlah, bedanya apa sekarang?" tanyanya lagi sambil mendekatiku.

"Sekarang...."

"Sekarang apa dilla?"

BUKUNE

"Coklat, panjang, mirip roti goreng." jawabku malu.

Hasan tertawa dengan keras, bahkan badannya sampai ikut bergerak. Tapi fokusku bukan padanya. Melainkan pada bola kembarnya.

"Astaga!! Dilla bodoh! Jangan berpikiran kotor dan jangan menatap miliknya," umpatku dalam hati.

Aku memejamkan mata dan berjalan menjauhinya dengan hati-hati.

"Kau mau apa sayang? kenapa jalannya seperti orang buta?" tanya nya heran.

"Mengambil handuk buat menutupi milikmu, percayalah Hasan, aku benar-benar tidak nyaman," ucapku serius.

Hasan menghampiriku dan memdekapku dengan erat.

"Tidak perlu memejamkan mata seperti itu, nanti kau jatuh. Baiklah, aku akan memakai handuk," ucapnya pelan.

Aku merasa lega, Hasan sudah melakukan perintahku dengan baik. Aku mengajaknya makan dan memberinya obat agar sakitnya sembuh.

Setelah semua perintah umi Nur terlaksana, aku mengambil tas dan berniat pulang.

"Hasan, buka pintunya sekarang, aku mau pulang," pintaku memohon.

"Pulang?! Siapa yang mengizinkanmu pulang?" ucapnya santai.

BUKUNE

"Hasan, ini sudah malam, kau juga sudah bertemu denganku, sekarang mau apa lagi?" tanyaku kesal.

"Kau tidurlah di sini, kita menghabiskan malam bersama dan saling berbicara," ucapnya membuatku teringat saat-saat dia memperkosaku dulu.

Aku menjadi takut dan menolaknya dengan kasar.

"Tidak!!" jawabku keras.

Hasan menatapku dengan serius, dia mendekatiku dan meraih tanganku.

"Sekali lagi maafkan aku dilla, aku sangat mencintaimu, mungkin kau hanya menganggapku sebagai seorang sahabat, tapi entah mengapa aku begitu sangat mencintaimu, percayalah," ucapnya lirih.

"Tapi..."

"Tapi apa Dilla? Apa kau tidak mau memberiku kesempatan?" tanya nya sambil menarik tanganku dan membuatku jatuh kedalam pelukannya.

"Aku membencimu Hasan, kau telah menodaiku," ucapku gelisah.

"Aku tahu, makanya aku ingin memperbaikinya sekarang," ucap Hasan membuatku bimbang.

"Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian dilla! Kau harus jadi milikku," ucapnya memaksa.

"Tapi..."

"Sssttt... Ini sudah malam, ayo tidur," ajaknya sambil mengangkat tubuhku dan menidurkannya di ranjang.

BUKUNE

"Hasan, tapi..."

"Diam!!" bentaknya dan membuatku tidak bisa berkutik.

Hasan memelukku dengan erat dan mengelus-elus punggungku dengan lembut.

"Aku menyesal telah datang kemari," protesku lirih.

"Memangnya kenapa?" tanyanya lembut.

"Sebenarnya aku masih marah padamu Hasan, aku juga ingin menghindarimu," gumamku di dalam pelukannya.

"Benarkah?"

"Iya Hasan, bahkan aku juga berusaha untuk tidak memperdulikanmu, tapi entah mengapa kau selalu saja membuatku lemah," protesku kesal.

"Itu karna kau nyaman denganku sayang. Kau marah kepadaku bukan karna aku telah menodaimu. Melainkan karna aku jauh darimu dan kau merindukan perhatianku," ucapnya sambil mengecup pucuk kepalaku.

"Astaga! Sama sekali tidak," bantahku tidak suka.

"Apa kau yakin?" tanyanya menggodaku.

"Aku sangat yakin. Aku tidak memperdulikan dirimu, apalagi sampai merindukanmu, ih. Tidak." ucapku sambil memejamkan mata.

"Tapi aku sangat merindukanmu dilla," bisiknya di telingaku.

Aku pura-pura tidak mendengar dan tertidur, hatiku merasa aneh. Apa yang di katakan Hasan adalah benar, Aku nyaman saat bersamanya.

BUKUNE

Kok bisa ya? Padahal aku dulu sangat membencinya. Ash....

"Hei, apa kau sudah tidur?" tanya nya sambil mengusap usap kepalaku.

"Sudah." jawabku singkat.

"Hem... Dilla tidak merindukanku ternyata. Astaga! Mengapa aku bisa lupa ya?! Aku kan harus menghubungi jasmin. Dia adalah gadis yang sangat aku kagumi sekarang, bodynya, rambut ikalnya, mata biru nya, dan payudaranya itu benar-benar sangat besar dan menggoda," ucap Hasan dan terdengar oleh telingaku.

"Apa kau ingin membuatku cemburu?" tanyaku sambil membuka mata dan menatapnya tajam.

"Eh, kau belum tidur? Tentu saja tidak. Jasmin memang sangat menggoda," ucapnya membuatku ingin menimpuk wajah menjengkelkannya itu.

"Sudahlah! Jangan berisik. Aku mau tidur," ucapku kesal.

Hasan memasukkan tangannya dan meremas payudaraku dengan pelan. Aku yang tadinya memejamkan mata langsung saja melotot.

"Hasan! Apa yang kau lakukan?" tanyaku gemetar.

"Mengukur milikmu dengan milik jasmin," ucapnya santai.

"Kau gila ya?!" protesku sambil mendesah.

"Aku memang gila, tapi setelah di pegang kayaknya lebih besar milik jasmin," ucapnya membuatku marah.

BUKUNE

"Apa kau juga pernah meremas payudaranya?!" tanyaku tidak suka.

"Tentu saja."

"Minggir kau!! Aku mau pulang." ucapku emosi.

Hasan menatapku sambil tersenyum. Dia kembali mendekapku dengan erat.

"Aku hanya bercanda manis, aku tidak pernah memegang milik siapapun kecuali milik sahabat kecilku ini," ucapnya dan langsung melumat bibirku dengan gemas.

"Aku membencimu," desahku lega.

"Aku mencintaimu," balasnya lembut.

Akupun tertidur dengan pulas setelah beberapa jam Hasan memainkan lidah, leher, payudara serta milikku. Aku

memberontaknya dengan paksa. Tapi si pemaksa itu tetap saja menang dengan cara mengikat tanganku menggunakan dasi dan kakiku menggunakan kemejanya.

"Bunuh saja sekalian," desahku dan masuk ke alam mimpi.

ooOoo

BUKUNE

Bab 10

Bangun dengan kondisi badan yang sakit semua itu benar-benar tidak nyaman. Dan sialnya, aku lah yang mengalaminya.

BUKUNE

"Uh... Hasan, singkirkan tanganmu," protesku kesal.

"Aku sudah menyingkirkannya sayang," gumamnya masih memejamkan mata.

"Hasan!" ucapku agak keras.

"Um..."

"Singkirkan tanganmu bodoh! Atau kucekik kau," ancamku hilang kesabaran.

Hasan tidak memperdulikan ucapanku sama sekali, dan malah mengeratkan pelukannya. Aku benar benar stres di buatnya.

Aku melihat ke arah jam dan sudah menunjukkan pukul 07.30 pagi.

"Aduh Hasan!! Lepaskan, sebentar lagi abi Yusuf datang. Mati aku," ucapku gelisah.

"Biarkan saja, palingan juga kita di nikahkan," jawabnya santai.

"Bodoh! Aku tidak mencintaimu," ucapku memberontak dari pelukannya.

"Dan sayangnya aku sangat mencintaimu, jadi apapun yang terjadi, kau akan tetap berakhir di pelukanku karna kau hanyalah milikku." gumamnya posesif.

Aku bingung harus berbuat apa? Apapun sudah aku lakukan agar bisa lepas dari pelukan Hasan, Tapi tetap saja, dia tidak mau melepas pelukanku dan malah semakin erat.

Aku nyerah dan balas memeluknya dengan hati berdebar tidak karuan.

BUKUNE

"Bagaimana kalau Abi datang?! Parahnya lagi ayahku?! Astaga, bagaimana ini?" gumamku cemas.

Hasan semakin erat memelukku dan mengusap usap rambutku dengan pelan. Pelukan hangatnya sedikit demi sedikit mengurangi kekhawatiranku.

Bibirnya bergerak-gerak dan mencari bibirku. Aku yang geli dengan tingkahnya langsung saja mencium bibirnya dengan singkat dan menggigitnya.

"Awh... Sakit sayang, kau ular atau manusia?" ucapnya mengaduh.

"Keduanya," jawabku singkat.

"Ya sudah! Ayo bangun dan mandi bersama," ajaknya sambil merentangkan kedua tangannya dan melepaskan pelukanku.

Aku bisa bernafas dengan lega sekaligus terharu menatap dirinya.

"Astaga! Dia benar-benar sudah berubah," ucapku dalam hati.

Tubuhnya yang kekar, sinar matanya yang tajam dan semua yang ada pada dirinya benar benar sangatlah menawan.

"Kau mengagumiku?" tanya nya membuat pipiku bersemu merah karna malu.

Sial, aku ketahuan,

BUKUNE

"Ti... tidak. Buat apa?" bantahku gugup.

"Jangan bohong, aku kasih ketiak nih," godanya membuatku kesal.

"Jorok ih," ucapku menjauh.

Aku bangun dan berniat ke kamar mandi. Tapi sebelum aku menggapai pintu dia memanggilku dengan serius.

"Dilla."

"Iya," jawabku heran.

"Maafkan aku," ucapnya menyesal.

Aku berdiri terpaku dan menatapnya. "Sudahlah Hasan, semua sudah berlalu, mau aku membunuhmu sekalipun tetap saja tidak merubah keadaan," jawabku tenang.

Hasan berdiri tetap dengan tubuh telanjangnya itu."Benarkah?! Terima kasih sayang," ucapnya dan mau memelukku.

"Stop! Jangan lagi Hasan, kau membuatku remuk tadi malam, lihatlah. Bahkan tandanya saja masih belum hilang, ini yang terakhir kalinya," ucapku menahannya.

"Kau lupa?!" tanya nya serius.

"Lupa apa?!"

"Aku adalah seorang pembangkang dan aku tidak perduli dengan kata katamu!" ucap Hasan dan kembali membuat tubuhku merah-merah.

"Ah... Hasan hentikan. Akh..."

ooOoo

BUKUNE

Bunda mengajakku sarapan dan juga menyiapkan bakul jamu yang sebentar lagi akan aku jual keliling.

"Sayang, semoga jualan jamunya habis ya," ucap bunda pelan.

"Iya bunda, amin," jawabku bersemangat.

Setelah selesai sarapan aku segera keliling dan mulai menawarkan jamu pada para tetangga.

"Jamu pak, ibu, silahkan," tawarku sopan.

"Boleh nak, berapa?" tanya seorang ibu sambil menatap sebotol jamu beras kencur yang sudah aku kemas di dalam botol.

"Yang besar sebelas ribu ibu, yang kecil lima ribu," jawabku menjelaskan.

"Oh, aku ambil yang besar dua ya nak," ucap sang pembeli dengan senyuman ramah nya.

"Terima kasih," balasku sopan.

Aku kembali berkeliling dan berjalan dengan sabar di pinggiran jalan aspal.

Tak berapa lama kemudian, sebuah mobil mewah lewat dan melaju dengan sangat kencangnya hingga tanpa sengaja genangan air comberan memuncrat mengenai bajuku.

"Aduh," dengusku kesal.

"Hai!! bisa menyetir tidak sih?! dasar bodoh!!" umpatku emosi.

Bajuku kotor dan daganganku sudah tidak bersih lagi karna terkena cipratan air.

BUKUNE

Mobil itu berhenti dan memutar balik menghampiriku.

"Apa kau tidak apa-apa?" tanya seseorang dengan suara lembutnya, "maafkan aku dan temanku ya, dia menyetir sambil mendengarkan musik dan tanpa sengaja merugikanmu, maaf ya, sebutkan saja berapa aku harus mengganti semua kerugianmu." ucapnya ramah.

Astaga! gadis yang sangat cantik dan seksi, senyumnya menenangkan amarahku. Dan tutur sapanya membuat hati siapapun akan merasa nyaman jika di dekatnya.

"Hei, kenapa melamun mbak?" tanyanya sambil menatap mataku.

"Eh tidak. Tidak apa apa, kau tidak perlu menggantinya," jawabku pelan.

"Tidak bisa seperti itu mbak, kami bersalah dan harus bertanggung jawab." ucapnya tidak enak.

"Sungguh nona, tidak apa apa," jawabku lembut.

Seseorang keluar dari mobil dan membanting pintunya dengan keras.

"Apakah masih lama Jasmin?!" ucapnya tidak sabar.

Aku menatap ke arahnya dan betapa terkejutnya diriku, setelah tahu bahwa orang itu adalah Hasan.

"Kau?!" ucapku tidak percaya.

"Dilla?! Kau disini?!" tanyanya terkejut.

"Oh! Jadi kau yang menyetir mobil ini?! Awas kau!! Apa kau tidak bisa melihat?! Dasar bodoh!!" ucapku marah.

BUKUNE

"Astaga! Lagipula siapa suruh berdiri di pinggir jalan seperti ini gadis kecil?! Lihatlah, apa yang kau bawa ini?!" tanyanya heran.

"Aku menjual jamu!! Apa kau tidak bisa melihat?!" jawabku kesal.

"Benarkah?! Mengapa kau tidak bilang?!" tanya nya kesal pula.

"Kenapa aku harus bilang padamu?! Sama sekali tidak penting." ucapku sambil melotot marah.

"Sangat penting?! Karna...."

"Sayang!! Siapa dia?!" tanya Jasmin menghentikan ucapan Hasan.

Dan apa yang dia ucapkan tadi?! Sayang. Astaga! Apakah mereka berpacaran?! Mengapa hatiku menjadi sakit.

"Dia adalah Dilla! Gadis yang sering aku ceritakan kepadamu berulang-ulang kali," ucap Hasan tenang.

"Apa kau kekasihnya Hasan?" tanya ku was-was.

Sedangkan Jasmin seperti salah tingkah dengan pertanyaanku. Dari sinar matanya saja aku bisa tahu kalau dia pasti sangat mencintai Hasan.

Hasan mendekatiku dan melepas selendang yang aku gunakan buat membawa bakul jamu.

"Kami berpacaran, apa kau puas?!" ucap Hasan membuatku terluka.

"Oh..." gumamku datar.

BUKUNE

"Sekarang ikut aku dan buang semua yang ada pada tubuhmu ini, kau harus bekerja padaku," perintahnya tegas.

"Tidak mau," bantahku dan membawa semua daganganku berlari pulang.

"Dasar kurang ajar! Sudah punya kekasih masih saja menggoda diriku," ucapku jengkel.

ooOoo

Bab 11

Aku melamun sambil menatap bakul jamu di depanku, aku duduk di bawah pohon yang sangat sejuk dan rindang

BUKUNE

Perkataan Hasan kemaren siang benar-benar membuatku gelisah, hingga mau tidak mau aktifitasku tergangggu.

Masak iya sih mereka pacaran?! Tapi kenapa hatiku jadi sedih begini ya? Apa aku cemburu?!

Oh no....

Tidak!! Aku sama sekali tidak cemburu!! Hasan hanya sahabatku saja, tapi mengapa dia mencumbuku saat di kantor kemaren?! Aduh.

"Dek, beli jamunya dong," ucap seorang pemuda sambil menatapku nakal.

"Jamu apa?" tanyaku sopan.

"Jamu kuat syahwat," jawabnya membuatku jengah.

"Maaf, jamunya habis," sahutku ketus.

"Itu masih banyak dek," ucapnya berusaha mengganggu.

"Itu jamu buat sehat datang bulan mas, apa mas mau beli yang itu?" tanyaku tajam.

"Tidak juga, jangan galak-galak dong dek, mas takut," serunya kali ini benar benar membuatku jengah.

"Sudahlah, mas pergi saja, jangan ganggu saya," ucapku lelah.

"Mau bagaimana lagi?! habis wajah kamu sangat menggemaskan," ucapnya dan mulai bersikap kurang ajar dengan mengusap pipiku.

"Keterlaluan!! Apa kau tidak bisa bersikap sopan?!" tanyaku agak keras.

BUKUNE

"Tidak, lagipula kau mau apa?! jadi tukang jamu saja sok," ucapnya dan kali ini benar-benar membuatku emosi.

Aku mengambil salah satu botol dan berniat memukul kepalanya, "katakan!! mau pergi atau kepalamu hancur?!" ancamku tidak main-main.

"Astaga! Itu botol masih penuh dengan jamu, besar lagi! baiklah, maafkan mas ya," ucapnya dan langsung kabur.

"Macam-macam sama Dilla, habis kau," desisku emosi.

Kudengar suara seseorang sedang bertepuk tangan, lebih tepatnya di belakangku.

Aku membalik badan dan melihat Hasan di sana,"cih, mau apa dia kesini?!" batinku kesal.

"Hai gadis kecil, aku baru tahu kalau kau ternyata sangat jagoan," ucapnya menggodaku.

"Hai juga kekasihnya Jasmin," ejekku sambil menatapnya.

Hasan tertawa dan mengambil botol dari tanganku."ini bisa berbahaya kalau kamu yang pegang," ucapnya menggodaku.

"Di mana Jasmin?!" tanyaku kesal.

"Astaga! Kau mencari Jasmin meskipun ada pria tampan berdiri di hadapanmu?!" ucapnya balik menanyaiku.

Hasan benar, dia memang sangat tampan, apalagi dengan setelan jas hitamnya, benar benar membuat hatiku ini berdebar tidak karuan.

BUKUNE

"Hei, kau selalu melamun sayang?" tanya nya geli.

"Eh! tidak, sebaiknya kau pergi Hasan, aku mau lanjut jualan," jawabku malas berdekatan dengannya.

"Sudah aku bilang, hentikan jualan jamu itu, dan bekerjalah padaku," ucapnya memaksa.

"Tidak mau! dan jangan memaksaku," ucapku tajam.

"Kau harus mau," ucapnya sambil menatap mataku lekat.

"Kenapa memaksa sih?! Ini kan halal," jawabku keras.

"Aku tahu, tapi kalau kau terus berjualan jamu, siapa yang akan aku cumbu nanti?" ucapnya sambil mendekat ke arahku dan menarik pinggangku agar dekat ke arahnya.

"Kan ada Jasmin! Bukankah dia adalah kekasihmu?! Mengapa kau malah sibuk ingin mencumbuku?! Siapa kau?! Aish... Aku tidak mau!" seruku kesal.

Hasan memegang daguku kemudian mengangkatnya ke atas agar mataku bisa langsung menatap wajahnya.

"Jasmin memang sangat cantik, bahkan wajahnya saja bagai bidadari. Tapi percayalah gadis manis, hanya kau saja yang mampu membangkitkan nafsu liar pangeran Hasan," desahnya sambil menjilati bibirku.

Astaga! Kaki ku serasa mau lumpuh. Jantungku berdetak tidak karuan. Aku merasa bahagia tapi juga malu.

"Su..sudahlah Hasan, jangan menatapku seperti itu, malu kalau di lihat orang." ucapku gemetar.

BUKUNE

"Kenapa harus malu, kau kan milikku," ucapnya tidak perduli.

"Aku bukan milikmu, Jasmin lah milikmu! Menjauh dariku dan cumbu lah dirinya sepuas hatimu." ucapku gelisah.

Hasan melumat bibirku dengan gemas. Tangannya semakin erat menekan tubuhku.

"Mmpphhh... Hasan lepaskan aku, aku malu jika di lihat orang," ucapku di sela-sela ciumannya.

"Bekerjalah padaku," pintanya masih dengan menciumku.

"Tidak mungkin Hasan, aku sudah nyaman jualan jamu," bantahku lirih.

"Kalau begitu, aku akan terus mencium mu.. mmpphhh..." ucapnya dan kali ini benar benar membuatku gelisah.

Apalagi sudah ada satu atau dua orang menatap ke arah kami sambil tersenyum senyum. Aku benar-benar bingung. Astaga!

"Hasan, baiklah," ucapku lelah.

Hasan melepaskan ciumannya dan menatapku dengan penuh kebahagiaan.

"Gadis cerdas," ucapnya geli.

"Mengapa kau selalu memaksaku Hasan, aku tidak nyaman bekerja padamu," jawabku sedih.

"Mengapa tidak nyaman? Apa alasannya?" tanya Hasan sambil mengusap kepalaku lembut.

BLUKUNE

"Kau kekasihnya Jasmin, bagaimana kalau dia cemburu? Selain itu...." ucapku ragu-ragu.

"Selain itu apa? Katakanlah," ucap Hasan memaksa.

"Selain itu aku takut jatuh cinta, dasar bodoh," batinku emosi.

"Selain itu apa Dilla?" tanyanya lagi sambil memelukku posesif.

"Tidak ada apa-apa," jawabku datar.

Hasan melepaskan pelukannya dan mengambil bakul jamuku kemudian dia masukkan ke dalam mobil mewahnya.

"Jamu ini aku beli semua," ucapnya sambil tersenyum.

"Semuanya sepuluh juta," jawabku santai.

"Astaga! Mahal sekali!" serunya kaget.

"Segitu masih murah tuan Hasan, harga jamunya satu juta, biaya memeluknya empat juta dan untuk biaya ciumannya lima juta. Murah kan?!" jelasku sambil menatapnya.

"Astaga! mencium gitu saja lima juta?!" serunya lagi sambil menatapku intens.

"I... iya, tentu saja," jawabku gugup.

Hasan mengarahkan bibirnya kedekat telingaku dan berbisik.

"Kalau bibirmu yang bagian bawah, apa kau akan memberi harga juga?" tanyanya nakal.

"Memangnya kau mau beli harga berapa tuan?" ucapku lagi balik menanyainya dengan gugup.

BUKUNE

"Seluruh kekayaanku dan juga nyawaku, apa cukup buat membeli bibir yang bagian bawah itu?" tanyanya dan kali ini di sertai desahan yang membuat bulu kudukku meremang.

"Astaga! Dasar bodoh! Kau tidak perlu mengorbankan nyawa buat membelinya tuan, itu sangat tidak masuk akal," jawabku gelisah.

"Itu sangat masuk akal Dilla, karna kau tidak ternilai harganya, kau sangat mahal di bandingkan dengan apapun," ucapnya dan kembali memelukku dengan penuh kasih sayang.

"Um... Manis sekali, apa kau juga merayu Jasmin seperti kau merayuku saat ini?" tanyaku sambil memberontak dari pelukannya.

"Dasar bodoh! Aku tidak pernah merayu siapapun. Hanya Dilla saja gadis yang pernah aku cumbu dan akan selalu aku rayu," jawabnya sambil tertawa.

Hasan!! Kau benar-benar membingungkan.

Hasan menarik tanganku dan membawaku masuk kedalam mobil mewahnya, dia meraih HP di saku nya dan menelpon seseorang.

"Bunda, Dilla tidak akan pulang untuk saat ini, kami akan pergi ke salah satu kapal pesiar Abi dan menghabiskan waktu di sana," ucap Hasan membuatku melotot kaget. Astaga! Apa yang akan dia lakukan untuk saat ini?!

BUKUNE

"Baiklah bunda Tia, terima kasih," ucap Hasan menutup pembicaraannya.

"Hasan!!" seruku kesal.

"Tidak perlu cemas, ada umi Nur, Abi dan juga Jasmin di sana," ucapnya sambil tersenyum.

"Huft... Baiklah," ucapku lega.

ooOoo

Bab 12

Hasan membawaku ke kapal pesiar milik abi nya, tempatnya sangat indah, aku yang biasa naik perahu di danau sewaktu kecil dulu hanya bisa melotot dan membuka mulutku karna kagum.

BUKUNE

Disana sudah ada abi Yusuf, umi Nur dan juga Jasmin. Mereka bertiga menatap kami berdua sambil tersenyum.

"Hasan, aku malu, kita balik saja yuk," ucapku gelisah.

"Kenapa malu? Kau kan cantik. Tidak perlu malu," ucap Hasan menggodaku.

"Kau ini!! Nanti jasmin marah," seruku cemas.

"Jangan banyak alasan sayang, bilang saja kau minder sama Jasmin," jawab Hasan sambil membukakan sabuk pengamanku dan bibirnya sekilas mencium bibirku.

"Mmpphh Hasan, kau ini!!" ucapku marah.

"Kenapa sayang? Aku tidak sengaja," sahutnya dan keluar dari mobil kemudian membukakan pintu untukku.

"Ayo," ajaknya sambil menarik tanganku.

Hasan menggandeng tanganku dan membawaku menemui umi Nur dan Abi Yusuf.

"Dilla, kau di sini nak?" tanya umi Nur lembut.

"Iya umi, Hasan yang memaksaku." jawabku malu.

"Apa kabar nak?" tanya Abi Yusuf ramah.

"Baik abi," jawabku sopan.

"Ya sudah, ayo masuk," ajak Abi dan kami semua naik ke dalam kapal pesiar miliknya.

"Kau sudah lama Jasmin?" tanya Hasan sambil menatapnya.

"Tidak juga, aku baru datang Hasan," jawabnya sambil tersenyum manis.

BUKUNE

Hasan menggandeng tangannya, entah kenapa hatiku menjadi jengkel karenanya. Aku menghampiri Umi Nur dan memegang tangannya.

"Bagaimana kabar umi?" tanyaku lembut.

"Akhir-akhir ini aku sering mual sayang, maklum, Umi kan hamil muda," jawabnya sambil tertawa.

"Umi harus banyak istirahat," ucapku pelan.

"Kau benar, Umi harus banyak banyak istirahat," jawabnya sambil mencubit pipiku gemas.

Kami berlima jalan-jalan mengelilingi kapal pesiar yang sudah mulai melaju dengan sangat gagahnya hingga membelah lautan yang luas.

Hasan masih setia mendampingi Jasmin dan sesekali bercanda, mereka terlihat sangat akrab.

Aku kadang-kadang juga salah tingkah jika tanpa sengaja tatapan mataku bertemu dengan tatapan mata milik Hasan.

ooOoo

Malam yang indah dan hawa yang dingin membuatku tidak bisa tidur. Aku keluar dari kabin dan berjalan jalan di sekeliling kapal buat melihat pemandangan laut pada malam hari.

Aku melihat jam di ponselku, jam sudah menunjukkan pukul 24.30 malam.

"Astaga! Sudah tengah malam begini kenapa aku tidak bisa tidur?" Bathinku gelisah.

Aku terus berjalan buat mengambil minum dan setelah itu keluar menuju dek atas karna ingin menikmati pemandangan laut pada malam hari dari sana.

BUKUNE

Tapi saat aku melewati kabin milik Umi Nur dan abi Yusuf.

Tanpa sengaja aku mendengar mereka berdua tengah berdebat dengan serius tentang diriku, Jasmin dan juga Hasan.

Karna penasaran maka aku mendekat dan menguping dari luar.

"Sudah aku bilang Nur, Hasan harus menikah dengan Jasmin!" seru Abi Hasan keras.

"Jangan bodoh Yusuf!! Hasan hanya mencintai Dilla, dan aku hanya mau dia saja sebagai menantuku," jawab Umi Nur tak kalah keras.

"Nur, aku tahu kau sangat mencintai Dilla seperti anakmu sendiri, tapi lihatlah Nazwa! Dia baru saja menjadi janda karna suaminya meninggal. Kita harus membalas budi Nur, kita harus menikahkan Hasan dan Jasmin buat meringankan beban hidupnya," ucap Abi Yusuf berusaha menjelaskan dengan sabar.

"Tidak bisa!! Kita bisa membalas budi dengan cara lain Yusuf, kita beri saja dia pekerjaan dengan gaji yang besar," jawab umi Nur tidak mau kalah.

"Nur!! Aku tidak percaya kau bisa bersikap setega itu?! Nazwa rela memberikan satu ginjalnya buat umi Aisyah, dan sekarang dia lagi kesusahan! Apa salahnya jika kita membantu?! Lagipula Hasan sangat menyukai Jasmin di bandingkan dengan Dilla!!" Bentak Abi Yusuf kesal.

BUKUNE

"Aku tahu Yusuf, tapi aku sangat menyukai Dilla di bandingkan dengan Jasmin. Dan jika kau merasa keberatan aku tidak perduli!! Hasan harus menikah dengan Dilla," sahut umi Nur tegas.

"Kalau begitu biar aku saja yang menikahi Nazwa," ucap Abi Yusuf membuatku tegang.

"Kau menantangku?! Nikahi saja Nazwa dan setelah itu kita berpisah!!" bentak Umi Nur sambil menangis.

Karna takut melihat kondisi umi Nur yang sedang hamil, maka aku segera mengetuk pintu kabinnya dengan cepat.

Abi Yusuf membuka pintu, sedangkan umi Nur berusaha menyembunyikan air matanya dariku.

"Maafkan saya Abi, abi tidak perlu merasa khawatir, karna saya hanya menganggap Hasan sebagai seorang sahabat, bukan sebagai kekasih, percayalah Umi, Dilla sama sekali tidak ada perasaan cinta sama Hasan, jadi silahkan nikahkan saja mereka berdua," ucapku dan berlalu pergi meninggalkan mereka berdua dengan menahan air mata ku.

Aku menuju ke dek atas dan menangis pilu di sana, "Ayolah Dilla, jangan menangis, lagipula Hasan juga tidak mencintaimu, bukankah dia sudah menjelaskan padamu bahwa Jasmin adalah kekasihnya, mengertilah," ucapku dalam hati.

Aku mengusap air mataku dan menatap bintang-bintang di langit agar rasa sedihku menghilang.

BUKUNE

"Hai, kau disini sayang?! Aku tadi ke kabinmu dan kau tidak ada, apa kau sengaja menghindariku gadis manis?!" tanya seseorang membuatku gelisah.

"Hasan! Kenapa kau kesini?! Seharusnya kau tidur di kamarmu, ini sudah malam," jawabku salah tingkah.

Hasan mendekatiku dan langsung memeluk tubuhku dengan erat.

"Aku merindukanmu gadis manis," desahnya dan langsung melumat bibirku ganas.

"Mmpphhh Hasan, jangan seperti ini, sebaiknya kau temani saja Jasmin," perintahku datar.

"Jasmin?! Dia sudah besar, mengapa aku harus menemaninya?! Jangan berusaha buat mencari-cari alasan gadis manis," bisiknya sambil menjilat telingaku.

Tubuhku meremang, entah kenapa setiap kali Hasan menyentuhku, aku benar-benar merasa aman, damai dan tubuhku ini sangat mendambakannya.

"Ini tidak benar Hasan, kau harus menemani kekasihmu Jasmin, sekaligus calon istrimu," ucapku berusaha memberontak dari cumbuannya.

"Astaga! Aku hanya bercanda sayang, kekasihku hanyalah Dilla, dan calon istriku hanyalah kau saja, tidak ada yang lain. Jasmin hanyalah temanku," jelasnya membuat hatiku bimbang.

Aku teringat perkataan Abi Yusuf dan juga umi Nur. Aku harus mencari cara agar bisa lepas dari kasih sayang Hasan dan akan aku buat dia membenci diriku.

BUKUNE

Aku tidak mau rumah tangga Umi Nur hancur hanya gara-gara diriku.

Maafkan aku Hasan, kita harus berpisah.

ooOoo

Bab 13

Jam sudah menunjukkan pukul 20.00 malam, kepalaku terasa pusing dan tubuhku terasa lemas. Entah kenapa sejak pulang dari kapal pesiar kemaren nafsu makanku tiba-tiba menghilang.

BUKUNE

Bunda menatapku khawatir,"kau kenapa sayang? akhir akhir ini sikapmu berubah murung, apa ada masalah?! katakanlah nak," ucap bunda membuatku semakin gelisah.

"Dilla tidak apa-apa bunda, kalau Hasan datang kesini, jangan biarkan dia menemuiku ya bunda, Dilla mohon." ucapku datar.

"Tapi kenapa sayang? bukankah kalian berteman?" tanya bunda sambil mengusap kepalaku.

"Tidak apa-apa bunda, hanya malas saja," jawabku asal.

Maafkan Dilla bunda, Dilla tidak mungkin mengatakan bahwa Abi Yusuf tidak setuju Hasan menikah

denganku, beliau menginginkan Hasan menikah dengan Jasmin, anak dari mantan istrinya.

Aku takut bunda Tia marah jika sampai mengetahuinya, bagaimanapun juga, abi Yusuf dan juga umi Nurjannah adalah sahabatnya.

Ayah Irwan bahkan juga bekerja di kantornya, kalau ayah sampai tahu hal ini, sudah di pastikan akan timbul masalah besar.

Dan aku tidak mau hal itu terjadi, aku hanyalah anak angkat, sedangkan bunda Tia, ayah Irwan, umi Nur dan juga abi Yusuf adalah kawan baik sebelum adanya diriku.

Ponselku berbunyi, sebuah panggilan masuk, aku segera melihatnya dan tertera nama Hasan di sana.

BUKUNE

"Siapa nak?" tanya bunda penasaran.

"Hasan bunda, biarkan saja," jawabku dan langsung mematikan ponselku.

Aku kembali tidur dan menarik selimut hingga sebatas dagu.

"Apapun yang terjadi, makanlah sayang, bunda tidak mau kau sakit," ucapnya dan setelah itu keluar dari kamarku.

Aku berusaha buat memejamkan mataku, tapi tidak bisa, aku bangun dan berdiri di dekat jendela sambil merenungkan Hasan.

"Kenapa aku jadi sedih begini ya? mungkinkah aku mencintai Hasan?!" Bathinku tidak tenang.

ooOoo

"Dilla, tunggu!!" teriak Hasan di belakangku.

Aku tidak memperdulikan panggilannya dan terus saja berjalan buat menjauh darinya.

"Seandainya saja bunda tidak memaksaku belanja di supermarket, pasti aku sudah tenang di rumah dan tidak akan bertemu dengan Hasan," Batinku tidak tenang.

Hasan berjalan dengan cepat ke arahku dan dia berhasil meraih tanganku.

"Apa kau tuli?! mengapa sikapmu berubah Dilla?! kau tidak mengangkat telponku dan selalu menghindariku!! katakanlah! apa salahku?!" bentaknya membuatku takut.

"Lepaskan Hasan, aku tidak perduli padamu, lagi pula bukankah kau sudah mengatakan dengan jelas bahwa Jasmin adalah kekasihmu?! mengapa sekarang kau berubah?! apa karna Jasmin tidak melihatmu?! dasar buaya," protesku kesal.

BUKUNE

"Aku sama sekali tidak pernah mencintai Jasmin, apa kau dengar Dilla?! aku sama sekali tidak mencintainya, dan kalau kau masih tidak percaya!! ikut aku," ajaknya sambil menarik tanganku dan membawaku masuk kedalam mobil mewahnya.

"Hasan, aku lagi berbelanja," protesku kesal.

"Aku tidak perduli," jawabnya santai.

Hasan mulai melajukan mobilnya dengan cepat setelah aku berada di dalam bersamanya, aku benar-benar takut dengan apa yang akan di lakukan Hasan.

Tanganku gemetar dan bibirku terasa kelu hingga diam saja saat di perjalanan.

Hasan melirikku dan sesekali tangan nakalnya meraba-raba paha mulusku, karna tidak nyaman, aku berulangkali berusaha buat menghindarinya.

"Kau kenapa sayang? apa yang terjadi? apa aku membuat kesalahan?" tanya Hasan sambil menatap mataku serius.

Aku semakin kalut dengan pertanyaannya, biasanya kami memang selalu bertengkar. Tapi sekarang?! Hasan justru bersikap lembut kepadaku di saat aku ingin membuatnya membenci diriku.

"Dilla!" panggilnya membuyarkan lamunanku.

"Iya," jawabku datar.

"Apa aku membuat kesalahan dan tanpa sengaja melukai hatimu?!" tanya Hasan gelisah.

BUKUNE

"Tidak, kau tidak melakukan kesalahan apapun," jawabku berusaha menahan air mataku agar tidak keluar.

Hasan terdiam, dia seperti sedang memikirkan sesuatu entah apa itu aku tidak tahu?! mobil terus berjalan dan tanpa sadar sudah memasuki pintu gerbang.

"Kita sudah sampai," ucapnya lembut.

Aku melihat kesekeliling dan betapa gugupnya diriku saat tahu bahwa Hasan membawaku ke kantornya.

"Kenapa kita kesini Hasan?" tanyaku was-was.

"Kau cemburu dengan Jasmin kan?! makanya aku ingin menunjukkan pada dirinya bahwa Hasan Muhammad hanya mencintai Dilla Muhammad," jawabnya di dekat telingaku.

"Ah... menjauhlah Hasan, mengapa bisa jadi Dilla Muhammad?!" tanyaku heran.

"Karna kau adalah calon istriku sayang, istrinya Hasan Muhammad! mau tidak mau namamu akan menyandang gelar keluarga Muhammad," ucapnya membuat mataku berkaca-kaca.

"Itu tidak mungkin terjadi Hasan, karna kau bukanlah jodohku, kau calon suaminya Jasmin," gumamku pelan.

"Kau mengatakan sesuatu?" tanya nya tajam.

"Tidak." bantahku pelan.

Hasan menjauhkan wajahnya dariku dan keluar dari mobil buat menarik tanganku agar ikut bersamanya.

"Kau akan membawaku kemana Hasan?!" gerutuku malu karna di lihat oleh semua karyawan Abi Yusuf.

BUKUNE

"Menemui Jasmin," ucapnya singkat.

"Astaga! Jangan bodoh Hasan, di mana dia?" tanyaku cemas.

"Di ruangan abi Yusuf bersama Umi dan juga Umi Nazwa," jawabnya membuatku khawatir.

"Astaga, benarkah?! Ada umi nya Jasmin juga disana?! bersama umi Nur?!" tanyaku semakin khawatir.

"Iya sayang, mereka membicarakan sesuatu entah apa itu aku tidak perduli, yang jelas aku harus menunjukkan pada Jasmin bahwa aku sangat mencintaimu," jawabnya tidak mau di bantah.

"Hentikan Hasan, kau tidak perlu menunjukkan pada Jasmin bahwa kau hanyalah mencintaiku, aku mohon Hasan,

apalagi ada abi Yusuf dan juga umi Nazwa di sana bersama Jasmin, Hasan hentikan!!" teriakku berusaha lepas dari tangannya.

"Memangnya kenapa kalau ada mereka?! aku sama sekali tidak perduli," ucap Hasan dan langsung membuka pintu ruangan abi Yusuf dengan keras.

Abi Yusuf, Umi Nur, Jasmin dan juga Umi Nazwa menatap kami berdua dengan heran.

Hasan membawaku masuk dan kembali menutup pintu ruangan Abi Yusuf dengan keras.

"Ada apa Hasan?!" tanya Abi Yusuf tajam.

Hasan tidak menjawab pertanyaan Abi Yusuf dan malah menarik tubuhku agar mendekat ke arahnya dan langsung menyambar mulutku dengan gemas.

BUKUNE

Aku berusaha memberontak karna malu di lihat oleh mereka berempat. Tapi Hasan benar-benar keterlaluan. Dia tidak memperdulikan perasaanku.

Suasananya berubah hening, mereka semua menatap kami dengan wajah yang pucat, terutama Jasmin.

"Aku mencintaimu Dilla," ucap Hasan di sela sela ciumannya, "Jasmin hanyalah sahabat wanitaku, aku menghormatinya dan akan selalu seperti itu selamanya. Hatiku hanyalah milikmu sayang," ucapnya membuatku ketakutan.

Bagaimana ini?!

Kalau aku membalas perasaan Hasan sudah pasti rumah tangga Umi Nur akan hancur.

Apa yang harus aku lakukan?!

ooOoo

BUKUNE

Bab 14

Aku mendorong Hasan dengan kasar, aku menampar wajah tampannya dengan keras sampai tanganku terasa panas.

BUKUNE

Ada rasa sakit juga di hatiku saat melakukannya, melihat dia terdiam dan tidak mengatakan apapun semakin menambah kesedihanku.

"Kurang ajar!! jaga sikapmu Hasan, jangan bersikap kurang ajar padaku, aku sama sekali tidak mencintaimu, kau hanyalah sahabatku saja!!" teriakku frustasi.

Umi Nur dan Abi Yusuf menatap kami dengan gelisah. Sementara Jasmin dan umi nya terlihat pucat.

"Jangan berbohong Dilla, aku tahu kau sangat mencintaiku, mengapa sikapmu berubah sayang?! aku kira hanya karna kau cemburu pada Jasmin, tapi mengapa kau tetap marah sayang?! apa salahku?!" tanya Hasan tanpa ada rasa marah sedikitpun meskipun aku sudah menamparnya.

"Kau tidak melakukan kesalahan apapun Hasan, aku mencintai pria lain, apa kau dengar?! aku sudah memiliki seorang kekasih," jawabku dengan bibir bergetar.

"Jangan berbohong Dilla, aku tidak akan pernah percaya! aku sangat mencintaimu," ucap Hasan serius.

Ingin rasanya aku menangis mendengar ungkapan perasaannya, tapi aku tahan, aku tidak boleh terlihat lemah.

"Terserah kau mau percaya atau tidak!! yang pasti aku jijik melihatmu, aku risih saat kau berusaha terus menyentuhku, kau ini dari keluarga Arab bukan?! Bahkan keluargamu sangat terpandang, aku juga tahu bahwa semua keluargamu sangatlah terhormat, tapi tidak dengan sikapmu!! Memalukan," ucapku sinis.

BUKUNE

Tak berapa lama kemudian, kudengar seseorang keluar dari kamar mandi yang ada di ruangan Abi Yusuf.

Karna penasaran aku melihat ke arahnya dan betapa terkejutnya diriku saat melihat ayah Irwan berdiri di sana sambil menatap mataku dengan tajam.

"Apa apaan ini Dilla?! apakah ayah pernah mengajarimu bersikap tidak sopan seperti itu?! hah!! mengapa kau menampar Hasan?!" tanya ayah tajam.

"Dia sudah kurang ajar padaku ayah!! aku tidak suka!!" jawabku keras.

Ayah terkejut mendengar nada bicaraku, tentu saja! karna selama hidupku belum pernah aku membentak ayah atau berkata keras padanya meskipun dalam keadaan

marah, biasanya aku cuma menangis dan beliau pasti menenangkanku. Aku selalu berbicara lembut padanya.

"Kurang ajar bagaimana maksudmu?! dia hanya menyatakan rasa cintanya padamu nak, dan kau menamparnya?! ingatlah Dilla! bagaimanapun juga dia adalah atasan ayah, bersikaplah yang sopan!" bentak ayah membuatku meneteskan air mata.

Hasan mendekatiku, dia memeluk tubuh gemetarku dengan erat."dilla sama sekali tidak bersalah ayah, Hasan mohon pada ayah, jangan memarahinya," ucap Hasan dengan lembut, Hasan mengangkat wajahku dan mengecup bibirku dengan penuh kasih sayang.

"Astaga!! mengapa kau tidak marah saja Hasan?! aku lelah terus berteriak teriak dan terus menghinamu, aku sendiri yang merasa sakit!!" umpatku dalam hati.

BUKUNE

Aku mendorong tubuh Hasan dengan keras, bahkan sampai mengenai meja kerja Abi Yusuf. Dia terlihat kesakitan karna tanpa sengaja tangannya menghantam pinggiran meja yang kebetulan terbuat dari kayu dan di lapisi kaca di atasnya.

"Auwh..." rintihnya pelan.

"Menjauhlah dariku bodoh!!! aku sama sekali tidak mau kau dekati!! apa kau tuli?!" teriakku kasar.

Hasan menatap mataku dengan lekat, dia seperti tidak percaya dengan apa yang aku lakukan padanya barusan.

"Dilla cukup!!" bentak ayah Irwan sambil mendekatiku, "kau ini kenapa?! mengapa sikapmu berubah?! jawab ayah Dilla?! apakah kau ada masalah?! jawab!!" bentak ayah irwan dengan keras.

Belum pernah aku melihat beliau bisa sampai semarah ini, aku benar-benar bingung harus menjawab apa?!

Ayah Irwan mendekati Hasan dan berusaha buat menolongnya.

"Maafkan putriku nak, tidak biasanya dia bersikap seperti itu, maafkan ayah juga," ucap ayah Irwan menyesal.

"Astaga! tidak apa-apa ayah, jangan meminta maaf pada Hasan, aku tidak apa," jawab Hasan pelan.

"Buat apa ayah meminta maaf padanya!! apa ayah tidak dengar?! dia sudah bersikap kurang ajar padaku!! kelakuannya seperti binatang!! dan orang seperti itu harus di berikan pelajaran biar tidak bersikap kurang ajar!! aku yakin banyak gadis di luar sana yang sudah menjadi korban nafsu bejatnya itu, termasuk Jasmin!!"

BUKUNE

PLAKKK

"Jaga bicaramu Dilla!! aku tidak percaya kau bisa sampai sekasar itu?! kau sudah membuktikan pada ayah bahwa kau ternyata bukanlah putri ayah!! kau telah membuktikan bahwa kau ternyata hanyalah putri dari perempuan gila yang sudah melahirkanmu itu!! aku menyesal karna telah mengangkatmu menjadi putri ayah!!" Bentak ayah Irwan membuat tubuhku membeku.

"Cukup Irwan!!!! berani sekali kau mengungkit masa lalunya!! kalau kau tidak ikhlas merawatnya, seharusnya kau bisa bilang padaku!! aku sendiri yang akan membesarkannya!!" ucap umi Nur sambil mendekatiku.

Ayah Irwan sama shock nya seperti diriku, matanya memerah karna berusaha menahan air matanya, terlihat dari perubahan ekspresinya, aku tahu betapa sedihnya dirinya saat ini, dia sangat menyesali ucapannya barusan.

Umi Nur memelukku sambil meneteskan air mata. Pintu ruangan abi Yusuf terbuka dan masuklah bunda Tia sambil menatapku khawatir.

"Ada apa ini Nur?! perasaanku sangat tidak enak, aku tadi menyuruh Dilla berbelanja dan Hasan membawanya kemari, ada apa ini?!" tanya bunda cemas. Beliau menghampiriku dan ingin memeluk tubuhku setelah umi Nur melepaskan pelukannya. Tapi sebelum itu aku menolaknya.

BUKUNE

"Jangan memelukku nyonya Irwan, aku bukanlah Putrimu!! aku adalah anak haram!! aku putri dari wanita gila yang telah tiada karna memiliki gangguan jiwa dan sudah di perkosa, menjauhlah dariku dan jangan berusaha buat memelukku!! mulai saat ini dan seterusnya aku bukanlah putrimu!! kau dengar?! aku bukanlah putrimu!! ibuku telah tiada!!" teriakku seperti orang gila.

Bunda Tia terlihat pucat, matanya melebar, dan air matanya jatuh menetes,

"Kau putriku sayang, mengapa kau tega bicara seperti itu pada bunda? apa bunda telah melakukan

kesalahan nak? apa bunda tanpa sengaja telah menyakiti hatimu?? kau putriku sayang, selamanya kau adalah putriku," ucapnya sambil menangis.

"Tidak lagi, aku bukan putrimu dan aku bukanlah putri siapapun!!" teriakku dan pergi sambil berlari meninggalkan mereka semua dengan deraian air mata yang mengalir di wajahku.

Hatiku terluka, ayah yang sangat aku cintai telah berani mengungkit ungkit masa laluku, hatiku benar-benar hancur.

ooOoo

BUKUNE

Bab 15

Nur jannah pov

Suasana di kantor Yusuf tiba tiba saja berubah menjadi hening, sahabatku Tia hanya bisa menangis sambil terus menggumamkan nama Dilla, sedangkan aku sendiri menatap yusuf dengan tatapan benci.

Hasan sudah pergi dari tadi mengejar Dilla seperti orang kesetanan.

Sungguh!!

Kejadian ini benar-benar membuat hatiku terluka. Irwan terus saja terdiam dan tangannya terkepal, dia benar-benar kelihatan hancur.

Aku menghampiri Jasmin dan menatapnya dengan lembut.

"Sayang, sebaiknya kau bawa umi mu pulang sekarang, dia butuh istirahat," perintahku lembut.

BUKUNE

Jasmin mengusap air matanya, dia memelukku sambil menangis, aku tahu betapa hatinya sangat hancur karna melihat Hasan begitu sangat mencintai Dilla, "maafkan umi ya nak, umi tidak bisa memaksa Hasan buat mencintaimu, hatinya hanya buat Dilla, dan umi tidak bisa melakukan apapun, maafkan umi ya sayang," bisikku di telinganya.

Jasmin menangis, tubuhnya bergetar dan memeluk tubuhku semakin erat, "tidak apa-apa umi, Jasmin sudah merasa cukup bahagia menjadi putri kesayangan umi Nur, Jasmin tidak mau apa-apa lagi," bisiknya terisak.

Aku mengusap kepalanya dan berusaha menenangkan hatinya.

BUKUNE

Yusuf bergerak dari tempatnya berdiri dan mendekati Nazwa, "maafkan aku Nazwa, sepertinya perjodohan ini gagal, aku tidak mau membuat Jasmin dan juga Hasan menderita, maafkan aku," ucapnya menyesal.

Nazwa mencubit pipi Yusuf dengan gemas. Melihat tingkah laku mereka berdua, benar-benar membuatku emosi.

Tapi sabar Nur...

Jaga sikap...

"Dasar bodoh!! aku sudah menganggap Hasan sama seperti anakku sendiri Yusuf, kebahagiaannya ada kebahagiaanku juga, jangan berusaha buat memaksanya," ucap Nazwa lembut.

"Sungguh, aku sangat menyesal Nazwa, maafkan aku," ucap Yusuf merasa tidak nyaman.

"Tidak apa apa Yusuf, ayo Jasmin, kita pulang sekarang nak," ajak Nazwa sambil meraih tangan putrinya.

Melihat mereka berdua, sungguh aku juga merasa sedih, aku tidak tega melihatnya menderita, terutama Nazwa, dia baru saja kehilangan suaminya dan sekarang putrinya kehilangan orang yang sangat di cintainya.

"Nazwa," panggilku pelan.

"Iya Nur," jawabnya lembut.

"Maafkan aku," bisikku lirih.

"Kau tidak bersalah sayang, aku yang seharusnya minta maaf," jawabnya sambil mencium kedua pipiku sekilas dan pergi dari ruangan Yusuf setelah berpamitan pada Tia dan juga Irwan.

BUKUNE

Aku mendekati Tia dengan tubuh gemetar ketakutan, aku tahu dia pasti sangat terluka dengan perkataan anak yang sangat di sayanginya itu.

"Ada apa ini Nur? apa yang terjadi pada putriku?!" tanya Tia tajam.

"Nur tidak bersalah Tia, aku lah yang bersalah karna sudah mengungkit ungkit masa lalunya Dilla," sahut Irwan datar.

"Apa?! kau mengungkit masa lalu putriku?! apa maksudmu?!" tanya Tia geram.

"Maafkan aku Tia, aku sangat terkejut melihat sikap kasarnya, tidak biasanya Dilla bersikap seperti itu, karna

emosi, tanpa sengaja tanganku terangkat dan menampar wajahnya, sungguh! aku sangat menyesal Tia, lebih buruknya lagi, aku juga mengucapkan kata menyesal karna telah mengangkatnya sebagai putri kita," ucap Irwan lemah.

Air mata menetes dari pelupuk matanya, aku dapat melihat betapa Irwan sangat menyesalinya.

"Wow, aku benar-benar kagum pada ketegasanmu Irwan, selamat!! kau telah berhasil membuat putri kesayanganku pergi meninggalkan diriku, selamat Irwan!! mulai sekarang beban hidupmu akan berkurang, karna aku akan ikut pergi bersama Dilla dan hidup bersama dirinya, selamat tinggal dan urus dirimu sendiri," ucap Tia emosi.

Dia benar-benar sangat terluka, matanya memerah dan nafasnya naik turun dengan cepat.

BUKUNE

"Maafkan aku Tia, jangan berkata seperti itu, aku menyesal, aku juga sangat mencintai Dilla, dia putri kesayanganku," ucap Irwan dengan penuh sesal.

"Makan rasa penyesalanmu itu dan jangan pernah menemuiku lagi sebelum putriku itu kembali padaku," desis Tia geram.

"Kau tidak boleh melakukan itu Tia!! semua kekacauan ini akulah penyebabnya," ucap Yusuf pelan.

Dia menceritakan awal mula mengapa sikap Dilla bisa berubah seperti itu. Tia dan Irwan mendengarnya dengan kesal. Sedangkan aku masih berusaha buat menahan emosinya.

Tia menghampiri Yusuf dan menamparnya dengan keras.

"Kurang ajar sekali kau Yusuf!! Dasar tidak tahu diri!! Kau membiarkan putriku bertindak seperti itu demi melindungi putri dari mantan istrimu?! Kau mau meninggalkan Nur demi keegoisanmu?! Bodoh!! Aku menyesal karna telah menjadi temanmu!!" Bentak Tia emosi.

"Tenangkan hatimu Tia, aku akan memperbaiki semuanya, aku berjanji akan mengembalikan Dilla padamu sama seperti semula, aku akan menemuinya, tapi untuk saat ini biarkan dia menenangkan hatinya dulu, dan kau Irwan, kau boleh menghajarku," ucap Yusuf pasrah.

"Buat apa aku menghajarmu Yusuf ?! di sini aku lah yang sudah membuat Dilla menderita, aku mohon Tia, tetaplah bersamaku, aku tidak mau Dilla semakin terluka dengan perpisahan kita, lihatlah pengorbanannya, demi menjaga keutuhan rumah tangga umi dan juga abi angkatnya, dia rela melakukan kesalahan dan bersikap kasar agar Hasan membencinya, sekarang kita tunggu saja, biar Hasan yang menenangkan hatinya." ucap Irwan berusaha menetralkan suaranya.

Tia mendengus kesal, irwan menarik tangannya dan membawanya pulang kerumah.

"Apa kau puas Abi?! Kau tidak perlu khawatir!! Aku akan segera urus perceraian kita dan kau bisa bebas menikahi Nazwa, mantan istri kesayanganmu," ucapku sinis.

BUKUNE

Yusuf mendekatiku dengan perlahan dia meraih tubuhku dan ingin memelukku, tapi aku segera menepisnya dengan kasar.

"Jauhkan tanganmu mas Brewok!! aku sangat membencimu!!" teriakku emosi.

"Nur, tenangkan hatimu, kemarilah sayang," panggilnya dan lagi-lagi aku kalah dengan kekuatannya.

Yusuf meraih badanku dengan pelan dan memeluk tubuhku dengan erat, "maafkan aku sayang, aku berjanji akan memperbaiki semuanya, kau tenang saja oke," desahnya di telingaku.

"Tidak perlu!! Bukankah ini yang kau harapkan?! Nikahi saja Nazwa dan berbahagialah tinggal bersama mantan istrimu itu!! Aku tidak sudi hidup bersamamu lagi brewok!! Aku sangat membencimu!!" teriakku emosi.

BUKUNE

Yusuf mengangkat tubuh mungilku, dia menutup pintu ruangan di kantornya dengan cepat.

"Lepaskan aku bodoh!!"

"Tidak sayang, aku tidak akan pernah melepaskanmu," ucap Yusuf keras kepala.

Dia menurunkan diriku di ranjangnya dan menghimpit tubuhku dengan tubuhnya.

"Apa kau pikir aku akan menikahi Nazwa sayang, sampai matipun hanya kau lah milikku, aku tidak mau yang lain," ucapnya merayuku.

"Tapi aku sudah tidak mau menjadi milikmu mas Brewok! Seandainya saja para orang-orang suruhanmu itu

tidak mengawasiku terus, aku pasti sudah kabur dari kemaren," protesku kesal.

"Aku sudah pernah kehilangan dirimu sayang, tidak akan terulang lagi," ucap Yusuf lembut.

"Persetan dengan dirimu!! aku hanya memikirkan bagaimana nasib putri kesayanganku, kasihan sekali Dilla, hatinya pasti sangat hancur!!" jawabku khawatir.

"Ada Hasan sayang, biarkan mereka berdua dulu, Asal kau tahu Nur, selama ini sebenarnya Dilla menyimpan dendam sama Hasan gara-gara masa kecilnya putramu itu suka melihat video porno tanpa sepengetahuan kita, dia memperkosa Dilla dan menyebabkan gadis itu trauma, aku sudah menghajarnya sampai pingsan saat itu, dia benar-benar menyesal dan ingin mendapatkan kembali cintanya Dilla, tapi sayangnya Dilla masih enggan untuk menerima cintanya Hasan, makanya aku sengaja menyuruh Hasan mengajak Dilla ke kapal kita dan mendengarkan percakapan kita..."

BUKUNE

"Jadi kau sengaja mengatakan itu agar Dilla mendengar?!" sahutku cepat.

"Iya, kalau dia biasa saja, berarti dia sama sekali tidak mencintai Hasan, kalau dia sedih, itu berarti dia sangat mencintai Hasan kita sayang, dan di lihat dari pancaran matanya, aku tahu dia sangat terluka," jelasnya lembut.

"Tapi gara-gara kau semuanya jadi rusak mas Brewok."

"Sudah aku bilang istriku sayang, aku yang akan memperbaiki semuanya, kau lihat saja hasilnya oke!!" ucapnya menenangkanku.

"Soal Nazwa...."

"Aku bosan dengannya, jadi tidak mungkin mau menikahinya," ucapnya tertawa.

"Kalau denganku?!"

"Candu, kalau kau menghilang, aku akan mati sayang, percayalah manis, aku begitu sangat mencintai dirimu, I love you my Nur yang paling aku dambakan di sisa hidupku ini, aku sangat mencintaimu," bisiknya sambil melepas hijabku beserta pakaianku yang lainnya. Kami sudah membicarakan masalah yang sebenarnya pada Tia dan Irwan, mereka mulai mengerti meskipun sempat murka di awalnya, mereka benar benar tidak percaya kalau Hasan sudah merenggut kesucian putrinya. Tapi setelah dapat penjelasan, mereka mencoba bersabar dan membiarkan Hasan menjaga dan merawat Dilla untuk sementara waktu.

BUKUNE

ooOoo

Bab 16

Aku terus berlari dengan cepat, aku tidak memperdulikan siapapun, hatiku benar benar sakit dan air mataku terus saja mengalir tanpa bisa aku tahan, banyak sekali orang orang yang menatapku dalam keadaan bingung sekaligus khawatir.

Tapi biarlah.

Ponselku terus saja berdering, karna malas berbicara dengan siapapun, maka dengan sengaja aku mematikannya.

Ya tuhan,

Hatiku benar-benar terluka saat mendengar ayah berkata seperti itu?!

Sudah bertahun-tahun aku hidup bersamanya dan tinggal sebagai putrinya, tidak pernah sekalipun hal itu terucap, aku sangat menyayanginya, aku sangat menghormatinya dan aku juga sangat mengaguminya sebagai ayah terbaik di dunia ini,

BUKUNE

Aku tidak tahu mengapa ayah bisa sampai semarah itu, mungkin juga karna sikapku yang terlalu berlebihan hingga membuatnya marah dan mengucapkan kata-kata yang tidak ingin aku dengar.

Entahlah,

Seseorang terus mengejar di belakangku sambil sesekali meneriakkan namaku, tapi aku enggan buat menoleh kebelakang, hatiku masih luka, aku tidak mau memperdulikan siapapun.

"Dilla!! tunggu!!" teriaknya dan kali ini lebih keras.

Hasan berhasil meraih tanganku dan menarik tubuhku kedalam pelukannya.

"Lepaskan aku Hasan!! aku tidak butuh siapapun!! aku hanya mau kabur!! lepaskan aku!! menyingkirlah!!" teriakku sambil menangis.

BUKUNE

"Sssttt... tenanglah sahabat kecil, aku berjanji tidak akan memaksamu buat pulang." ucapnya membuatku terdiam.

Aku menatapnya dengan bingung, biasanya orang akan merayu agar mau pulang kerumah bersamanya dan tidak akan membiarkannya kabur.

Tapi Hasan?! kenapa ini malah sebaliknya?!

Aku melebarkan mataku yang kabur karna tertutup oleh air mata. Bahkan tenggorokanku rasanya juga sudah mulai mengering.

"Kenapa begitu?!" tanyaku seperti orang bodoh.

"Bukankah kau mau kabur?! masak iya aku harus menyuruhmu buat pulang ke rumah?!" ucapnya geli.

Aku mengusap air mataku sedih, Hasan berusaha buat menenangkan diriku dan tangan kokohnya membelai kedua pipiku dengan penuh kelembutan.

"Iya juga ya, aku kan mau kabur?! mengapa harus pulang?!" tanyaku gelisah.

Hasan memelukku, bibirnya mengecup bibirku mesra. Aku jadi malu dengan perlakuannya.

"Memangnya kau mau kabur kemana Dilla?" tanya nya sambil tersenyum.

Aku terdiam cukup lama, aku merasa bingung dengan pertanyaannya, hatiku menjadi cemas dan juga takut, "iya juga ya, aku harus kabur kemana?! masak iya ke makam orang tua kandungku?!" bathinku was-was.

BUKUNE

"Dilla,"

"Hem," jawabku salah tingkah.

"Kau mau kabur kemana sayang?" tanyanya sekali lagi.

"Aku..." jawabku kebingungan, "aku mau ke makam ibuku saja, dan tinggal di sana," bisikku lirih.

Aku mengusap air mataku yang terus saja mengalir, entahlah, Rasanya dadaku sudah mulai sesak.

"Kalau hujan bagaimana?" tanya Hasan pelan.

"Aku akan berteduh di bawah pohon pisang," jawabku sambil terisak.

"Kalau lapar?!"

"Aku minta makan sama kamu," ucapku sambil tertunduk malu.

"Kenapa minta makan sama aku?! kita kan bukan kekasih?!" tanya Hasan menggodaku.

"Ya sudah, aku mengemis saja," sahutku mulai emosi.

"Astaga! benarkah?! bagaimana caranya?! apa kau tidak malu?!"

"Aku... aku tentu saja merasa malu, tapi mau bagaimana lagi, aku tidak punya keluarga, aku juga tidak memiliki uang," jawabku seadanya.

"Kita sama Dilla!!" seru Hasan membuatku terkejut.

"Apa maksudmu?!" tanyaku kebingungan.

BUKUNE

"Aku juga kabur dari rumah, Abi mengusirku karna aku tidak mau menikah dengan Jasmin," ucapnya salah tingkah.

Ash... Dasar!! aku tahu dia pasti berbohong.

"Jangan membohongiku Hasan!! Bilang saja kau mau kabur bersamaku dan tidak tega membiarkan aku hidup sendirian di luar rumah," jawabku kesal.

"Aku tidak berbohong Dilla sayang, ayo kita kabur bersama, kau tidak perlu memikirkan soal uang, aku akan bekerja dan mencari uang buat kita berdua, dan setelah dapat gaji, kita habiskan saja uang itu. Untuk saat ini lebih baik kita mencari tempat tinggal yang layak daripada harus tinggal di kuburan ibumu," ucapnya sambil menarik pinggangku dan merapatkan ke badannya.

Jantungku lagi-lagi berdetak karna ulahnya, Hasan selalu saja bisa membuat hatiku ini merasa nyaman dan tenang.

Entah dia ini terbuat dari apa?! selain tampan dia juga sangat pengertian.

"Sekarang aku tidak memiliki uang, bagaimana bisa menyewa rumah," jawabku gelisah dengan perlakuannya.

"Uangku masih banyak, cukup untuk satu tahun sayang," ucapnya lagi membuatku tertawa.

Hasan menatapku dan ikut tertawa pula, dia melumat bibirku dengan gemas.

"Tertawalah terus sayang, menangis sama sekali tidak cocok untukmu," bisiknya di telingaku.

BUKUNE

"Terima kasih Hasan," ucapku terharu.

"Terima kasih buat apa?!"

"Terima kasih karna kau selalu saja bisa membuat hatiku ini bahagia," ucapku apa adanya."aku akui, mungkin aku sempat membencimu karna telah memperkosaku, tapi setelah aku sadari, aku marah bukan karna kau telah menodaiku, tapi karna kau telah meninggalkanku," ucapku lagi sambil memainkan kancing kemejanya.

Hasan menghela nafas lega, tangan kokohnya menyentuh daguku dan mengangkat wajahku agar bisa menghadap wajahnya.

"Apa aku tidak salah dengar sayang?" tanyanya serius.

"Tidak, aku sudah memaafkanmu Hasan," jawabku sambil menatapnya serius.

"Apa kau benar-benar sudah tidak marah karna aku sudah menodaimu?" tanyanya lagi membuatku malu karna teringat masa lalu.

"Tidak!! sudah ah, ayo cari rumah," ajakku berusaha mengalihkan perhatian.

Aku benar-benar sangat malu jika harus membahas soal hubungan intim dengannya.

"Baiklah, karna kau sudah tidak marah, maka aku akan melakukannya lagi," ucapnya nakal.

"Me... melakukan apa?!" tanyaku gugup.

"Memperkosamu, pasti akan sangat menyenangkan karna milikku ini sudah tumbuh besar dan sudah sangat merindukan sarangnya, kalau perlu kita lakukan setiap hari, setiap jam dan setiap waktu, Astaga! aku sudah tegang hanya dengan membayangkannya saja," ucapnya membuatku emosi.

Aku mencekik lehernya dengan gemas.

"Dasar!! Mesum!! Pria nakal!! Aku memang sudah memaafkanmu!! Tapi bukan berarti harus melakukan itu lagi, aku tidak mau bodoh!! Hasan!! Andai saja aku punya keluarga lain. Pasti aku akan kabur ke rumahnya daripada harus kabur denganmu!! Dasar bodoh!! Uh!!" teriakku sambil terus mencekik lehernya.

Tapi Hasan hanya tertawa, karna tanganku tidak muat di lehernya.

"Aku mencintaimu Dilla, mmpphhh...." ucapnya dan langsung menyambar bibirku kemudian melumatnya.

Mau tidak mau aku membalasnya karna Hasan sudah memaksaku, kami berdua masuk mobil dan Hasan kembali memuaskan hasratnya dengan ciuman.

Setelah di rasa cukup, Hasan melajukan mobilnya dan membawaku pergi.

Ponselnya berdering, dia segera mengangkatnya.

"Semua sudah beres sayang, tenanglah, aku mencintaimu," jawabnya dan langsung menutup telponnya.

"Siapa?!" tanyaku tidak tenang.

"Yang pasti bukan kekasihku sayang, karna hanya kaulah milikku," ucapnya membuat pipiku bersemu merah.

BUKUNE

"Kenapa bisa jadi milikmu, bahkan aku juga bukan kekasihmu, aku tidak mencintaimu, dasar bodoh," ucapku kesal.

"Terserah, kau milikku."

"Dasar pemaksa."

"Whatever."

Ck.

ooOoo

Bab 17

Hasan membawaku kesebuah rumah yang sangat indah, besar dan juga mewah. Berbagai tanaman bunga cantik dan pepohonan rindang mengelilingi rumah itu hingga tampak seperti rumah yang ada di dalam khayalanku selama ini.

BUKUNE

"ALLAHU AKBAR, indahnya!" seruku mengaguminya.

Rumah besar berlantai dua, apalagi terdapat sebuah kolam renang di dalamnya membuat hatiku ini menjadi semakin bahagia karna menyukainya.

"Hasan, apakah ini mimpi?" tanyaku tidak percaya.

Hasan menolehkan wajahku agar menghadap wajahnya, bibir seksinya mengecup bibirku dan menggigitnya pelan.

"Mmpphhh... ah, sakit bodoh!" rintihku sambil mendorong tubuhnya.

"Benarkah?! berarti kau tidak bermimpi sayang, karna kau merasakan sakit, itu tandanya kau berada di alam nyata, alam ciptaan sang maha kuasa, yaitu ALLAH," ucapnya sambil tersenyum.

"Benarkah?!"

"Iya sayang," jawabnya lembut.

"Kemarilah," pintaku kepadanya.

"Kenapa?!" tanya Hasan bingung.

"Ayolah, jangan banyak bertanya, cepat kemari, mendekatlah padaku," ucapku sambil menatapnya serius.

Hasan mendekat ke arahku, dia benar benar terlihat seperti orang bodoh, astaga! ingin sekali aku mentertawakannya.

BUKUNE

Dan setelah dekat denganku, sontak aku mengepalkan tanganku dan meninju perutnya.

Bugh

"Auwh, sakit sayang," rintihnya pelan.

"Berarti kau benar, ini memang nyata," jawabku santai.

"Astaga! Kau menggodaku?! Rasakan ini." ucapnya sambil meraih badanku dan melumat bibirku dengan lembut.

Aku benar benar kewalahan menghadapi sikap mesumnya, seandainya saja aku punya uang, pasti sudah kabur dan menyewa rumah sendiri.

"Mmpphhh Hasan, sudah cukup, dengarkan aku," ucapku sambil memegangi pipinya, "kalau kita menyewa rumah sebagus dan seindah ini, harganya pasti sangat mahal,

aku tidak mau kau menghambur hamburkan uangmu, lebih baik kita sewa rumah yang kecil dan sisa uangnya bisa di pakai buat makan," ucapku menjelaskannya.

Tapi Hasan sama sekali tidak perduli, dia kembali mencium bibirku sampai puas, sampai sampai, rasanya bibirku ini sudah menjadi bengkak.

"Jangan khawatir Dilla, aku mampu memberimu makan sayang, aku bukan tipe pria yang hobinya cuma meminta uang pada sang papa, ini asli hasil dari jerih payahku sendiri cantik, dan ini adalah rumahmu, semua atas namamu," ucapnya pelan.

Aku merasa gelisah mendengar ucapannya, atas namaku?! mengapa bisa seperti itu?! apa maksud Hasan?!

BUKUKITA

Aku tidak dapat berpikir dengan jernih, fokusku teralihkan oleh ciuman ketat dari Hasan. Setiap aku mau memprotes secepat itu pula dia membungkam mulutku.

"Mmpphhh, aku sesak," ucapku di sela sela ciumannya.

Hasan melepaskan ciumannya dan menggendongku entah kemana, dia menaiki tangga dengan langkah tegap.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Hasan sambil menatapku.

"Apa maksudmu?!" ucapku balik bertanya karna merasa bingung.

"Kau milikku sayang, apa yang kau inginkan? menjadi kekasihku? menjadi istriku, atau menjadi pembantuku?" ucapnya sambil membuka pintu kamar yang ruangannya

benar-benar sangat luas, indah dan juga sangat menyenangkan.

"Aku pilih jadi pembantumu saja," jawabku singkat.

"Kalau begitu kau harus melayaniku dan tidak boleh mengeluh, kau harus melayaniku siang dan malam, di ranjang maupun di luar ranjang," ucapnya tegas.

"Pembantu macam apa itu?!"

"Pembantu abadi, dan bayarannya adalah anak sayang, aku akan memberimu anak dan aku tidak akan pernah membiarkan pembantuku lepas dari jeratan liarku, aku mencintaimu calon istriku," jawabnya posesif, "selamanya kau akan menjadi pembantuku, memuaskan hasratku dan melayaniku dengan penuh kasih, bukan pembantu seperti yang ada di dalam pikiranmu itu," jelasnya membuatku malu.

BUKUNE

"Kalau begitu sama saja bodoh! mau aku pilih pembantu ataupun kekasih tetap saja hasilnya sama, menjadi istrimu," jawabku sambil mencubit perutya gemas.

Hasan hanya tertawa, dia terus membawaku masuk ke kamar yang ranjangnya berukuran king size, berbagai peralatan mewah tersedia di sana sini dan tertata rapi dengan indahnya, jendela kaca yang lebar dengan gorden berwarna biru langit benar-benar membuat suasananya semakin terlihat nyaman dan segar.

"Hasan, ini indah sekali!" seruku kagum.

"Ini kamar kita sayang," ucapnya membuatku tegang seketika.

Aku masih teringat dengan jelas bagaimana dia mencumbu diriku dengan sangat liarnya saat di kantor, ya, meskipun aku akui tidak sampai menyatukan milik kita, tapi tetap saja, aku merasa cemas.

"Kau bercanda," ucapku was was.

"Tidak sayang, aku tidak bercanda, kesabaranku sudah mulai habis, aku tidak mau kucing kucingan lagi, kalau kau tidak mau menerima cintaku, terpaksa aku harus menghamilimu." jawabnya tegas.

"Hasan," bisikku lirih.

Hasan melemparkan badanku ke ranjang lembutnya, dia menindih tubuhku dan menghimpitkan badannya ke badanku agar semakin merapat.

BUKUNE

"Uh... aku sudah tidak tahan," bisiknya parau.

"Hasan, jangan ya, aku mohon, ingatlah, aku sahabatmu," ucapku gelisah di bawah tindihannya.

Hasan meraih sesuatu di meja dan menekannya, entah benda apa itu aku tidak tahu, tiba-tiba saja semua pintu termasuk jendela tertutup dengan rapatnya.

"Aku bukan sahabatmu, melainkan calon suamimu, percayalah Dilla, aku sangat mencintaimu, jangan menyiksa diriku lagi, sudah cukup aku menghadapi kemarahanmu selama bertahun-tahun, aku tidak nyaman berada di Arab karna terus memikirkan betapa cantiknya kau saat telanjang di bawahku waktu kecil, sedangkan sekarang, kau telah tumbuh dewasa dan semakin terlihat sempurna, kau benar-

benar menggodaku sayang, kau sangat cantik," desahnya sambil menjilat telingaku.

"Uh... Aku mohon Hasan, jangan lakukan itu, ah..." gumamku sambil menggeliat.

Hasan tidak perduli, dia membuka pakaianku satu demi satu, setelah itu ganti pakaiannya.

"Hasan, aku malu," ucapku dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan takut ataupun malu sayang, toh aku juga sudah pernah melihat setiap inci tubuhmu, kau sangat menggemaskan," jawabnya lembut,

Bibirnya turun ke bawah dan menghisap payudaraku, tangan satunya meremas pantatku gemas.

BUKUNE

"Uh, dasar bodoh! lepaskan aku!!" teriakku kasar.

"Jangan memberontak Dilla!" serunya agak keras.

"Aku lapar!! dari tadi belum makan, setelah belanja kau membawaku ke kantor, dan setelah dari kantor aku kabur, dan sekarang kau mengganguku. Apa kau ingin aku mati karna kelaparan?!" ucapku pura-pura emosi.

Aku tidak mau Hasan menodaiku lagi, Astaga!! semoga cara ini bisa berhasil.

"Apa?! tentu saja tidak sayang, aku tidak akan membiarkan kau kelaparan, ya sudah, ayo makan dulu." ucapnya kecewa.

"Maaf Hasan, aku tidak akan membiarkan kau menodaiku untuk yang kedua kalinya," Bathinku lega.

Hasan menatapku dengan serius,"jangan merasa senang dulu sayang, setelah makan aku akan mencumbumu," ucapnya parau.

"Apa?! tidak mau, dasar mesum!!"

"Aku tidak perduli,"

Aish, menjengkelkan.

ooOoo

BUKUNE

Bab 18

Aku makan dengan gelisah, sedangkan Hasan dari tadi terus menatapku tanpa berkedip. Aku yang merasa di awasi, jadi malu dan merasa tidak tenang.

BUKUNE

"Apa kau tidak makan tuan?" tanyaku sambil memasukkan potongan buah apel kedalam mulutku.

"Aku sudah kenyang hanya dengan memandangmu saja sayang," jawabnya menggodaku.

"Apakah aku begitu cantiknya? hingga kau terus memandangku?" tanyaku malu.

"Kau jelek, dan kau sama sekali tidak menarik," ucapnya membuatku tersedak.

Uhuk!!

Hasan segera mengambilkan minum air putih dengan cepat. Tangannya menepuk nepuk punggungku pelan.

"Aish! singkirkan tanganmu," ucapku kesal.

"Aku hanya bercanda sayang, cepat selesaikan makanmu dan setelah itu tidur bersamaku, ini sudah malam," jawabnya membuatku gemetar.

"A-aku tidur di ruang tamu saja." ucapku salah tingkah.

"Mengapa kau ingin tidur di ruang tamu?! kamar kita luas Dilla, lagupula ranjangnya juga besar, tidak perlu kau tidur di ruang tamu. Aku tidak akan mengizinkannya," jawabnya tegas.

"Tapi..."

"Stop!! tidak ada tapi-tapian, cepat selesaikan makanmu. Kau dengar?!" perintahnya tidak mau di bantah.

"Tapi..."

BUKUNE

"Dilla!!"

"I-iya, aku akan makan dengan cepat," jawabku pasrah.

Hasan merasa senang melihatku cemas, aku tahu apa yang ada di pikirannya, yaitu, menyentuhku secara intim.

"Dasar mesum, tahu begini mending aku kabur ke makam ibuku saja, lebih aman disana daripada harus di aniaya seperti ini," gerutuku lirih.

"Kau mengatakan sesuatu?!" tanya nya tajam.

"Tidak!! bisa tidak sih?! bicaranya tidak perlu mengeluarkan urat," protesku sebal.

"Untuk gadis bandel seperti dirimu tidak bisa," ucapnya santai.

"Ingatlah tuan!! kau dulu sangat takut padaku, mengapa sekarang tidak?!" tanyaku kesal.

"Karna kau yang memaksaku agar bersikap berani sayang," ucapnya sambil mengecup keningku singkat.

"Aish, dasar pemaksa," ucapku sambil mengerucutkan bibirku.

"Itulah aku, seperti baru tahu saja," jawabnya sambil tertawa pelan.

Setelah selesai makan, aku segera kedapur dan membersihkan semua bekas makanku tadi, Hasan terus mengekor di belakangku seperti anak kecil.

Tangannya terulur dan memeluk tubuhku dari belakang,"lepaskan aku dulu Hasan, kau kan tahu kalau aku sedang mencuci piring, dasar anaknya Abi brewok! lihat tuh, brewokmu juga sudah mulai tumbuh, geli tahu," ucapku malas.

BUKUNE

"Fokus saja pada pekerjaanmu sayang, jangan memperdulikan aku," ucap Hasan tidak mau di bantah.

Mulutnya terus saja mengecupi tengkukku, tangannya juga sudah mulai nakal dan bergerak kemana mana.

"Ah... Hasan, tanganmu nakal sekali," protesku tidak suka.

"Kau sudah selesai kan?! sekarang waktunya tidur, ayo!" ajaknya dan langsung menggendong diriku layaknya aku ini adalah seorang bayi.

"Hasan, a-aku mau tidur di sofa saja, kau tidurlah di kamar, di sini sangat dingin, ya," ucapku memohon.

"Baiklah, kalau kau mau tidur di kamar mandi, aku ikut, kalau kau mau tidur di dapur, aku juga ikut, kalau kau mau tidur di taman, aku juga tetap akan ikut, meskipun kau tidur di jalanan sekalipun, aku juga akan ikut. Jadi tentukan sekarang! kau mau tidur di mana?" tanya nya membuatku tidak bisa berkutik.

"Di dalam kuburan, apa kau juga akan ikut?!" ucapku spontan.

Hasan menurunkan badanku dengan kasar, dia mendorongku ke tembok kemudian menghimpit badanku agar semakin rapat pada badannya.

BUKUNE

"Apa maksudmu Dilla?! apa kau lebih memilih mati daripada harus dekat denganku?!" tanya Hasan tajam.

"Ti-tidak Hasan, aku hanya bercanda, a-aku tidak bermaksud menyakitimu," jawabku terbata bata.

"Sudahlah. Kau tidak perlu khawatir! kalau kau merasa takut tinggal denganku, aku akan panggil Jasmin kesini agar kau merasa lebih tenang, dan tidak harus pergi ke kuburan!" ucapnya dan langsung menjauh dariku.

Hasan meraih ponselnya dan menghubungi Jasmin dengan cepat.

"Hallo gadis pemalu, cepat datang kesini, aku ingin menunjukkan rumah baru padamu, oh ya, kau juga boleh tinggal beberapa hari di sini, kau tidak perlu khawatir, ada Dilla juga di sini, baiklah, aku tunggu Jasmin," ucap Hasan

dan langsung menuju kamar bawah dan membanting pintunya dengan keras.

Aku merasa tidak nyaman, apa perkataanku terlalu kasar?! aku hanya mencoba melindungi diriku dari nafsu liarnya. Tapi....

Mengapa aku jadi sedih begini, apalagi Jasmin juga akan datang, astaga! apa mereka akan menyetujui usul abi Yusuf dan menikah.

Tidak!! Hasan sudah menolaknya dan hanya mencintai diriku. Tapi...

Dia sama sekali belum mengetahui kalau abi Yusuf berniat menjodohkan mereka berdua.

Belum tentu juga Hasan menolak usul abi Yusuf karna Jasmin selain cantik, juga sahabat masa kecilnya sama seperti diriku.

BUKUNE

Bahkan mereka menuntut ilmu di negeri yang sama yaitu Arab, mereka sudah bersama selama beberapa tahun.

Aku segera turun dan menghampiri kamar yang tadi di masuki oleh Hasan. Aku mengetuk pintunya dengan pelan.

Tok tok tok,

"Hallo, Assalamu alaikum, apakah tuan Hasan marah? maafkan pembantumu ini tuan, aku mohon, keluarlah, kita berbicara yuk, pembantumu ini memang suka bersikap di luar batas kesabaran, maafkan aku Hasan, aku takut, kita tidur bersama yuk, kau mau di mana? apakah di kamar ini? buka pintunya ya, kita tidur bersama, rumah ini

besar, aku merasa ketakutan, sungguh! Hasan..." panggilku lirih, tapi tetap saja tidak ada jawaban.

Aku merasa tidak enak, tak berapa lama kemudian, kudengar bel pintu berbunyi, aku segera pergi dan menghampirinya dengan cepat berniat untuk membukanya.

"Jasmin, kau disini?" tanyaku gelisah.

"Selamat malam Dilla, Hasan yang menyuruhku buat datang kesini, apa kau merasa keberatan?" jawabnya balik menanyaiku dengan sopan.

"Eh, tentu saja tidak, masuklah," ucapku mempersilahkannya.

Jasmin masuk sambil membawa beberapa pakaian, tentu saja! dia bakalan menginap di sini.

BUKUNE

Astaga! wahai hatiku, janganlah bersedih, jaga sikapmu hati.

"Jasmin kau sudah datang?!" seru Hasan di belakangku.

"Oh iya, aku sudah datang Hasan, dasar pemaksa," jawab Jasmin menggodanya.

"Kau sudah mengenalku dengan baik Jasmin, jadi jangan memprotes," ucap Hasan sambil tertawa.

"Astaga! aku tidak di perdulikan huh," bathinku sebal.

"Ya sudah, ini sudah malam, ayo aku tunjukkan kamarmu," ucap Hasan entah mengapa membuatku sakit hati.

Hasan menatapku sekilas, dia membawa Jasmin kedalam kamar yang tadi sempat dia masuki, tanpa di suruh aku mengekor di belakang mereka berdua.

"Ini kamarmu Jasmin," ucap Hasan lembut.

"Wah, rumahnya besar sekali Hasan, kamar ini juga sangat indah!" seru Jasmin kagum.

"Benarkah?! Hasan membelikan rumah ini untukku Jasmin, syukurlah kalau kau menyukainya," sahutku sambil mendekat ke arah Hasan dan merangkul pinggangnya. Hasan hanya diam saja tanpa ekspresi, "ya sudah, selamat malam Jasmin, dan selamat beristirahat, aku dan Hasan pergi dulu ya, semoga mimpi indah," ucapku sopan.

"Oh iya, tentu saja," jawab Jasmin datar.

BUKUNE

Aku menarik Hasan keluar dari kamar Jasmin dan menutup pintu kamarnya dengan cepat.

Aku mendorong badan Hasan ke tembok dan mencium bibirnya dengan gemas.

Biarlah aku di anggap gadis murahan, aku tidak akan membiarkan dia tidur berdua bersama Jasmin.

Tidak akan pernah.

ooOoo

Bab 19

Jantungku berdetak tidak karuan, aku berusaha buat menenangkan hatiku dan terus menciumi bibir Hasan tanpa henti. Tapi yang dia lakukan justru diam dan tidak memperdulikan ciumanku.

BUKUNE

"Astaga! dia benar-benar marah," batinku cemas.

Aku menghentikan ciumanku dan menatapnya dengan kesal.

"Apa sudah puas?" tanya nya tajam.

"Belum, aku akan terus mencium bibirmu sampai kau merasa bosan," ucapku kesal.

"Lalu kenapa berhenti?! ayo teruskan!" perintahnya tajam.

"Tapi...."

"Ayo!!"

"Baiklah, tapi janji dulu, jangan marah lagi ya," ucapku mengharap.

Hasan tidak menjawab perkataanku, dia terus menatapku dan tangannya menyentuh bibirku.

"Mengapa kau sangat membenciku Dilla?! apakah sakit di hatimu masih belum sembuh?! aku melakukannya karna aku takut kehilanganmu Dilla. Aku ingin agar kau selalu di sisiku dan bisa menerimaku apa adanya," ucapnya tegas.

"Iya, aku salah, maafkan aku," jawabku lirih.

"Baiklah, mulai sekarang hubungan kita adalah teman, dan kau jangan salah paham antara hubunganku dengan Jasmin, karna dia juga sahabatku sama seperti dirimu, dan satu lagi! kalian berdua sama-sama aku sayangi." jelasnya membuatku sedih.

"Ya, kau benar Hasan, kita adalah teman, sama seperti dulu," jawabku pelan, "kau juga tidak perlu khawatir, aku akan kembali kerumah besok pagi, aku ingin meminta maaf pada ayah dan bunda Tia dan setelah itu tinggal bersamanya lagi, kau tidurlah, sudah malam," ucapku datar.

BUKUNE

Aku pergi menjauhi Hasan dan tidur di sofa, aku memunggungi dirinya agar bisa menyembunyikan air mataku yang sudah ingin jatuh.

"Dilla," panggil Hasan lembut.

"Iya," jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Bukankah kau tadi ingin menciumku?" tanya nya pelan.

"Tidak jadi, aku lelah Hasan, sebaiknya kau tidur dan jangan mengganggu lagi," jawabku dan pura-pura memejamkan mataku.

Air mataku benar-benar menetes kali ini, aku buru-buru mengusapnya agar tidak ketahuan oleh Hasan.

Kudengar dia mendekatiku dan berbisik di telingaku. "kau yakin ingin tidur di sofa ini?" tanya nya lagi membuatku jengah.

"Tentu saja yakin, pergilah," perintahku kesal.

"Tapi aku takut tidur sendirian, bagaimana kalau kau tidur bersamaku," ajaknya sambil mengelus elus punggungku.

"Tidak mau! kalau kau merasa takut, tidur saja bersama Jasmin, dia kan sahabatmu, sama seperti diriku," sahutku ketus.

"Ide bagus Dilla, kalau kau tidak mau tidur bersamaku, ya sudah, aku tidur bersama Jasmin saja, selamat malam manis," ucap Hasan membuat hatiku semakin dongkol.

BUKUNE

"Ck, dasar pria kurang ajar, tidak peka pada perasaan wanita," gumamku gelisah.

Hasan menjauh dariku, dia menghampiri kamar Jasmin dan mengetuknya dengan pelan. Aku jadi emosi dan akhirnya menangis.

"Brengsek!!" ucapku geram.

Jasmin membuka pintu kamarnya dan menatap Hasan dengan bingung,"ada apa tampan? kau mengganggu tidurku saja, "tanya Jasmin sambil tersenyum.

"Boleh aku masuk?!" ucap Hasan sambil menatap mata Jasmin lekat.

"Tentu saja Hasan, masuklah! ini kan rumahmu, memangnya ada apa?!" tanya Jasmin sekali lagi.

Tanpa menjawab pertanyaan Jasmin Hasan masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintunya dengan keras kemudian menguncinya.

Aku benar-benar emosi, air mataku jatuh tanpa bisa aku tahan, aku menangis tanpa suara, aku bangkit dari sofa dan berniat buat keluar dari rumah ini. Hasan benar-benar sudah keterlaluan!!

Aku menghampiri pintu dan berusaha buat membukanya, tapi terkunci, aku berlari untuk membuka jendela, tapi juga terkunci. Siall!! umpatku frutasi.

Aku menaiki tangga dan menuju ke kamar atas, kamar saat Hasan ingin mengajakku tidur bersama sebelum Jasmin datang tadi.

BUKUNE

Setelah berada di atas, aku segera masuk kedalam kamarnya dan kemudian menutup pintunya dengan keras, aku menguncinya dan tidur di ranjang sambil menangis.

"Dasar Hasan bodoh!! kalau dia memang ingin tidur bersama Jasmin mengapa mengajakku kesini?! aku membencimu Hasan!! dasar laki-laki sialan!!" ucapku sambil terisak.

Hatiku benar-benar hancur, rasanya sangat sakit, bahkan lebih sakit dari yang aku rasakan saat ayah Irwan mengungkit ungkit masa laluku.

Ponselku berbunyi, aku segera mengangkatnya setelah mengusap air mataku.

"Hallo!" ucapku serak.

"Nak, kapan kau pulang? mungkin bunda bukanlah orang yang telah melahirkanmu sayang, tapi percayalah! bunda sangat mencintaimu, pulanglah sayang," ucap Bunda Tia membuat hatiku beku.

Astaga!! apa yang telah aku lakukan?! aku telah membuat orangtuaku cemas. Apalagi ayah Irwan!! beliau pasti sangat sedih dan merasa bersalah karna putri yang di sayanginya selama ini telah pergi meninggalkan dirinya.

"Maafkan Dilla bunda, besok Dilla akan pulang, bunda jangan berpikiran yang bukan-bukan, apapun itu Dilla tetaplah putri bunda," ucapku sambil menangis.

"Alhamdulillah... Bunda sangat bahagia mendengarnya sayang, bunda sangat menyayangimu, pulanglah cantik, kau di mana sekarang?! apa perlu bunda menjemputmu saat ini juga?" tanya Bunda antusias.

BUKUNE

"Oh, tidak perlu bunda, Dilla akan pulang sendiri," jawabku pelan.

"Ayahmu ingin bicara nak," ucap bunda dengan penuh kelembutan.

"Iya bunda, berikan ponselnya pada ayah," jawabku lirih.

"Hallo nak, maafkan ayah putriku sayang, kembalilah pada ayah, hukum ayah karna sudah menyakiti hatimu nak, kembalilah," ucapnya membuatku menangis.

Hatiku bergetar mendengar permintaan maafnya, aku sangat menyayangi ayah, apalagi beliau juga selalu

bersikap lembut kepadaku. Tidak pantas jika aku marah hanya karna satu bentakan saja. Apalagi kalau dipikir secara logika memang akulah yang bersalah dan bersikap kurang ajar saat itu.

"Tentu saja ayah, Dilla pasti akan pulang, tidak ada anak yang betah marah lama sama orang tuanya, karna bagaimanapun juga, surga anak ada pada orang tuannya," ucapku sambil terisak, "ayah tidurlah, ini sudah malam," ucapku dan langsung mematikan ponselku.

Aku menaruh ponselku di meja dan kembali menangis, entah mengapa hatiku benar-benar rapuh saat ini.

Seseorang memelukku dari belakang, dia mengecup tengkukku dan menghisapnya dengan gemas.

BLUKLINE

"Kau akan pulang?! apa rasa kesalmu itu sudah hilang?! lalu bagaimana denganku?! apa kau akan meninggalkanku?!" tanya seseorang membuatku terkejut.

"Hasan!! mengapa kau bisa masuk?! aku sudah mengunci pintunya, lalu mengapa kau kesini?! bukankah kau ingin tidur bersama Jasmin?! keluar!! lepaskan tanganmu!!" teriakku marah.

Hasan tidak memperdulikan amarahku, dia mencium bibirku dengan gemas dan mendorongku ke ranjang, dia menindihku dan terus melumat bibirku sampai aku tertidur dan tidak bisa protes.

Niat hati ingin marah dan menampar wajahnya saking emosi, tapi apalah daya, dia terus membungkam bibirku sampai aku merasa lelah dan akhirnya tertidur.

ooOoo

BUKUNE

Bab 20

Hari sudah pagi, aku berniat buat pulang kembali ke rumah orang tuaku dan segera menjauh dari Hasan. Pria itu benar-benar sudah keterlaluan, aku tidak mau dia mempermainkan diriku lagi, terutama Jasmin, aku tidak mau dia terluka karna salah paham, kalau memang Hasan mencintai Jasmin, aku pasti akan merelakannya dan berusaha buat melepaskannya.

BUKUNE

Tapi jika Hasan mencintai diriku, apakah Jasmin akan merelakannya juga untukku?!

Entahlah?! Yang pasti aku tidak mau kalau dia sedih hanya gara gara perlakuan Hasan.

Ini semua memang bukan kesalahannya, melainkan kesalahanku sendiri. Hatiku masih bimbang antara Hasan atau Abi Yusuf.

Bagaimana kalau rumah tangga abi Yusuf benar benar berantakan gara-gara aku ingin menikah dengan

Hasan. Karna sampai saat ini aku masih memikirkan tentang perjodohan mereka berdua. Yaitu, Hasan dan Jasmin.

Di tambah lagi pendirian Hasan juga sudah mulai goyah, dikit-dikit bilang cinta, dikit-dikit marah, apa maksudnya coba?! dasar labil.

Aku menggulingkan badanku kesamping berniat buat bangun, tapi entah kenapa? Tiba-tiba saja kepalaku benar-benar terasa sangat pusing dan berat, tenggorokanku sakit jika di buat menelan ludah. Tubuhku lemas.

"Astagfirullah hal adzim... apa lagi ini?!" Batinku cemas.

"Jangan bangun dulu sayang, kau masih sakit, dokter baru saja memeriksamu," ucap seseorang di belakangku.

BUKUNE

"Hasan!! kau tidur di sini?! bukankah kau bilang padaku ingin tidur bersama Jasmin?!" tanyaku kesal.

Aku memijat kepalaku karna semakin sakit, Hasan mendekatiku dan menurunkan tanganku.

"Jangan kau pijat seperti itu sayang, nanti membekas, sebaiknya kau makan dulu dan setelah itu minum obat," perintahnya tanpa ada candaan seperti biasanya.

"Jangan nendekatiku Hasan, sebaiknya kau urus saja Jasmin, aku tidak suka kau mempermainkan perasaannya," ucapku sambil menepis tangannya.

Tak berapa lama kemudian, Jasmin masuk sambil membawa nampan berisi makanan.

"Sebaiknya kau sarapan dulu Dilla, baru setelah itu minum obat," ucap Jasmin pelan.

"Aku tidak lapar Jasmin, kau saja yang makan, aku tidak mau kau sakit," jawabku sambil menatapnya.

Aku merasa malu karna sudah cemburu pada Jasmin tanpa sebab, dia sangat baik, pantas saja jika abi Yusuf ingin menjodohkan Hasan dengannya.

"Yang sakit kau Dilla, aku sudah sarapan di luar tadi bersama Hasan," ucapnya sambil tersenyum.

"Oh..." jawabku datar.

Mereka makan di luar sementara aku di tinggalkan sendirian dalam keadaan sakit.

"Astaga! mereka berdua benar-benar sangat manis," Batinku kesal.

Hasan mengambil nampan yang di pegang oleh Jasmin, dia mengambil sendok dan berniat menyuapi diriku.

BUKUNE

"Aku tidak lapar Hasan, aku hanya ingin pulang," ucapku menolak.

Hasan menatapku tajam, mungkin dia mengira aku tidak mau makan karna Jasmin yang memasak, tapi tidak! perutku benar-benar tidak enak dan rasanya hanya ingin muntah saja.

"Kau harus makan, nanti bunda sama ayah kesini, jadi jangan membantah, oke," ucap Hasan tidak mau di bantah.

"Kalau muntah bagaimana?" tanyaku cemas.

"Aku akan membersihkannya Dilla," ucap Jasmin pelan.

Aku menatapnya dengan bingung, mengapa dia bisa sebaik ini sih?! Sedangkan aku sendiri bersikap seperti anak

kecil. Apa yang di katakan abi Yusuf memang benar, mereka sangat serasi.

"Dilla, ayo makan," perintah Hasan sudah tidak sabar.

Mau tidak mau aku memakan makanan yang di masak oleh Jasmin, rasanya sangat enak, tapi setelah ada di dalam perut. Tiba-tiba saja mual dan aku segera berlari ke kamar mandi untuk memuntahkannya.

Hasan menghampiriku dan memijat tengkukku, "kau harus segera meminum obatnya sayang, kau akan begini terus selagi obat itu belum masuk kedalam badanmu," ucapnya khawatir.

Aku benar-benar sangat lemas, perutku rasanya sangat tidak nyaman. Hasan membopongku setelah menyiram muntahanku di wastafel tanpa ada rasa jijik sedikitpun.

BUKUNE

"Hasan, aku bisa sendiri," rintihku pelan.

"Jangan bandel, kau sangat lemas." ucapnya memaksa.

Hasan menidurkan diriku di ranjang, dia menyelimuti badanku setelah memberikan obat.

Jasmin ingin keluar dari kamar tapi Hasan memanggilnya."Jasmin," ucapnya pelan.

"Iya Hasan," jawabnya berhenti dan menoleh ke arah Hasan.

"Maafkan aku, kau jadi repot gara-gara Dilla, sekarang kau beristirahatlah." ucap Hasan ramah.

"Tidak apa apa Hasan, aku ikhlas mengurus Dilla, dia juga sahabatku sama seperti dirimu," jawabnya dan langsung pergi meninggalkan kamar kami.

"Hasan," panggilku lirih.

"Iya sayang, ada apa?" tanya Hasan khawatir.

"Jasmin sangat mencintaimu, aku tidak mau kau memberi harapan palsu padanya. Kalau kau mencintainya, katakan saja secara terus terang, dan kalau kau tidak mencintainya, kau juga harus menjelaskan padanya Hasan, aku tidak mau dia sedih gara gara terjadi salah paham," jelasku dengan menahan rasa sakit, baik di hati maupun secara fisik.

"Bagaimana dengan dirimu sendiri?! apakah kau mencintaiku?!" tanya Hasan membuatku bimbang.

BUKUNE

Kalau aku menerima cinta Hasan, apakah abi Yusuf akan menerimanya?!

"Dilla!!" teriak Hasan membuyarkan lamunanku.

"Eh, i-iya," jawabku kaget.

"Astaga!! kau mengucapkan kata, iya, itu berarti kau mencintaiku sayang?! astaga! aku merasa sangat bahagia, terima kasih cantik," ucapnya membuatku semakin pusing.

"Eh maksudku bukan itu," jelasku terbata-bata, "aku tadi hanya merasa kaget, aduh! bagaimana caraku menjelaskannya," ucapku panik.

"Kau tidak perlu menjelaskan apapun sayang, yang aku tahu, kau sudah menerima cintaku, itu saja," ucapnya sambil tersenyum.

"Hasan, tapi..."

"Sssttt... diam, tidurlah, aku akan menjagamu," ucapnya sambil mengelus elus dahiku.

"Ini aku yang bodoh?! apa kau sih?!" gumamku kesal.

"Kita berdua sama-sama bodoh," sahutnya singkat.

"Tapi Jasmin mencintaimu Hasan."

"Kau tidak perlu khawatir, Jasmin tidak akan terluka, karna dia tidak mencintaiku."

"Dasar kau saja yang buta hati, aku tahu dia sangat mencintaimu." bantahku kesal.

"Ikut aku." ajaknya tiba tiba.

"Kemana?!" tanyaku cemas.

"Ke kamar Jasmin, aku ingin menunjukkan pada dirimu betapa cintanya Jasmin padaku," ucapnya semakin membuatku lemas.

BUKUNE

"Terserah kau saja," jawabku malas.

Hasan menggendongku dan turun ke lantai bawah, menuju kamarnya Jasmin. Setelah sampai, Hasan membuka pintunya tapi Jasmin tidak ada.

Hasan memanggil namanya tapi tidak ada jawaban. Akhirnya kami keliling rumah buat mencari keberadaannya.

Dan setelah tiba di kolam renang, betapa terkejutnya diriku melihat Jasmin tengah berciuman dengan seorang pria yang tidak aku kenal.

"Nah, kau lihat sendiri kan?! betapa Jasmin sangat mencintai diriku, bahkan saking cintanya, dia sampai

bermesraan dengan pria lain," ucap Hasan sambil tertawa pelan.

"Hah, siapa dia?" tanyaku panik.

"Kekasihnya."

"Astaga!! Hasan, kepalaku sakit, rasanya mau pecah, aduh...." rintihku membuat Hasan tersenyum dan membawaku kembali ke kamar, dia menidurkanku dengan lembut dan kembali mengelus-elus kepalaku agar tertidur pulas.

"Dasar keras kepala, aku ingin kita segeran menikah," ucapnya membuat kepalaku semakin pusing.

"Apa?!"

"Mmpphhh... Mmpphhh... Mmpphhh," protesku tertutup oleh mulutnya.

BUKUNE

ooOoo

Bab 21

Kami makan pagi berempat, aku, Hasan, Jasmin dan kekasihnya yang ternyata bernama andre, kesehatanku sudah mulai membaik, apalagi bunda dan ayah Irwan kemaren datang buat melihat kondisiku. Ayah Irwan terlihat masih sedih, matanya seringkali berkaca kaca, dan kalau sudah seperti itu aku menciumi pipinya tanpa henti.

"Aku mencintaimu ayah, jangan menunjukkan mimik sedih itu kepadaku, aku merindukan ayahku yang dulu," bisikku lembut.

"Maafkan ayah nak,"

"Dilla juga salah ayah, maafkan Dilla," jawabku sambil terisak.

"Kita sama sama salah ya?" ucapnya berusaha mengalihkan perhatianku agar tidak bersedih.

"Iya,"

"Kalau begitu ayah menjewer telingamu dan kau menjewer telinga ayah," ucap Ayah sambil tertawa.

BUKUNE

Aku jadi ikutan tertawa mendengar solusi dari ayah. Kami melakukan apa yang ayah perintahkan tadi sambil tertawa geli.

Sedangkan bunda Tia terus saja menciumi wajahku dan memelukku dengan rasa haru.

Di saat aku ingin pulang bersama mereka, tiba tiba saja Hasan melarangnya dan berbicara terus terang kepada kedua orang tuaku.

"Maaf ayah, bunda, Dilla akan tetap di sini sampai dia mau membalas perasaanku dengan sepenuh hati, anggap saja sebagai bayaran karna aku telah menjaganya selama beberapa hari," pinta Hasan sambil menatap wajah ayah dan bunda Tia secara bergantian.

BUKUNE

"Tentu saja, jaga putriku dengan baik," jawab Ayah pelan.

"Eh, tapi ayah," protesku cemas.

"Hilangkan kemarahanmu itu sayang, aku tahu kau sangat mencintai Hasan, lupakan masa lalu yang dulu sempat membuatmu trauma, Hasan adalah pemuda yang baik, selain itu dia juga sudah menjagamu sejak kau masih kecil, kalau Hasan di ambil orang nanti kau bersedih," ucap Ayah membuat hatiku bergetar.

"Ya sudah," jawabku pasrah.

Menjaga bagaimana?! orang dia yang sudah menodaiku. Ayah saja yang tidak tahu. Huh.

"Kalau begitu Ayah dan Bunda pulang dulu nak, jaga dirimu dengan baik," ucap Ayah Irwan sambil mengecup keningku singkat.

Bunda Tia sekali lagi menatapku lekat dan kemudian menciumi wajahku dengan gemas. Setelah kedua orang tuaku pergi, aku membalik badan dan berniat buat masuk ke kamar.

Tapi cekalan tangan seseorang di tanganku menghentikan niatku. Aku sudah mengira orang itu pasti adalah Hasan, aku menoleh ke arahnya dan betapa terkejutnya diriku saat tahu bahwa orang itu bukanlah Hasan, melainkan kekasihnya Jasmin.

"Eh, ada apa ini?! Lepaskan," ucapku ketakutan.

BUKUNE

"Tenanglah, aku hanya ingin melihat wajahmu dari dekat. Kau sangat cantik," bisiknya dan tak berapa lama kemudian Jasmin datang.

Aku langsung menarik tanganku secara paksa, pria itu terkejut tapi berusaha buat menutupinya di hadapan Jasmin.

Dan sekarang....

Pria itu terus saja menatapku hingga mau tidak mau aku merasa risih.

"Dilla, sampai kapan kau akan mendiamkan makananmu itu cantik?" ucap Hasan membuyarkan lamunanku.

"Eh, i-iya, aku makan sekarang," jawabku gugup.

Hasan menatapku curiga, dia memegang tanganku dengan lembut, "ada apa sayang? kau terlihat murung sejak orang tuamu pulang tadi malam, apa kau tidak betah tinggal di sini?" tanya Hasan khawatir.

"Oh, aku tidak apa-apa, aku betah kok, ini kan rumahku! dan kau adalah kekasihku," jawabku sengaja aku tegaskan kata kekasih agar Andre mendengarnya dan tahu di mana posisinya.

Entah hanya perasaanku saja atau bagaimana? aku tidak tahu. Yang pasti, Andre selalu memperhatikan diriku secara diam diam.

"Dasar aneh," bathinku jengkel.

Karna tidak mau terlihat gelisah, aku langsung menghabiskan makananku dengan cepat sampai tersedak.

BUKUNE

Uhuk.

Hasan segera mengambilkan aku air minum, tapi sebelum gelas yang di pegang Hasan menyentuh bibirku. Andre lebih dulu menepuk-nepuk punggungku dan memberikan aku minuman dengan pelan.

"Kau harus hati-hati gadis manis, kau baru saja sembuh," ucap Andre membuatku salah tingkah.

Hasan dan Jasmin sama sama menatap kami dengan tatapan heran dan juga bingung.

"Maaf Andre, aku bisa mengurus kekasihku sendiri! silahkan duduk dan nikmati makananmu," perintah Hasan dengan suara tajam.

"Oh maaf Hasan, aku hanya tidak tega jika melihat seorang gadis kesakitan," jawab Andre salah tingkah.

Dia kembali mendekati Jasmin dan memakan makanannya. Sedangkan Hasan mendekatiku dan mengelus-elus punggungku.

"Aku sudah selesai makan Hasan, aku ingin tiduran di kamar kita saja," ucapku tidak enak melihat perubahan sikap Jasmin.

"Baiklah, kau masih perlu banyak beristirahat agar bisa sembuh total," jawab Hasan dan mulai membawaku ke atas.

Hasan memeluk pinggangku posesif, entahlah?! mungkin dia merasa cemburu dengan sikap Andre barusan. Tapi kalau boleh jujur, jauh di dalam lubuk hatiku aku ingin tertawa melihat tingkahnya.

BUKUNE

Menggemaskan.

Setelah sampai di kamar, Hasan langsung menutup pintu kamar dengan kasar dan menguncinya.

"Sialan! berani sekali dia mengelus-elus punggungmu! aku benar-benar tidak suka, kalau bukan karna Jasmin. Pasti sudah aku hajar laki laki sialan itu," umpatnya kesal.

"Hei! jangan marah Hasan, aku takut," ucapku menggodanya.

"Ck, apa kau menikmati sentuhannya?!" tanya Hasan sambil menatapku tajam.

"Tentu saja! dia sangat tampan, gadis manapun pasti akan tertarik jika bersamanya," jawabku sengaja menggodanya.

Hasan mengetatkan rahangnya, dia meraih badanku dan memelukku dengan erat, "kau hanyalah milikku! tidak akan aku biarkan pria lain berusaha merebutmu dariku," desisnya emosi.

"Kau kemaren masuk kamar Jasmin!! kau juga bertindak semaumu!! mengapa aku tidak boleh?!" balasku kesal.

"Aku hanya menggodamu!! aku ingin kau menyadari kesalahanmu dan menghilangkan egomu!! aku ke kamar Jasmin hanya ingin mengambil HP ku yang tertinggal di kamarnya sebelum dia datang kerumah. Jangan menuduhku yang bukan-bukan Dilla!!" ucapnya emosi.

BUKUNE

"Aku juga menggodamu!! aku juga tidak menikmati sentuhan Andre!! Kau juga jangan menuduhku sembarangan!!" balasku sengit.

"Itu semua aku lakukan karna aku mencintaimu Dilla," ucapnya lelah.

Aku menghampirinya dan memeluk tubuhnya.

"Kau pikir aku tidak?! dasar bodoh!! aku juga mencintaimu Hasan, tapi Abi...." ucapku ragu ragu.

"Berniat menjodohkanku dengan Jasmin?!" sahut Hasan sambil menatap mataku tajam.

"Hah! darimana kau tahu?!" tanyaku bingung.

"Dari Abi sendiri!! dan itu semua sudah tidak penting. Yang jelas kau sudah mencintaiku!! ucapkan sekali lagi," pintanya mengharap.

"Tapi Abi..."

"Abi hanya akan menyetujui semua keinginanku sayang."

"Hum... Berhubung kau memaksa, baiklah, aku mencintaimu," ucapku tulus dari hati yang paling dalam.

"Benarkah?!"

"Kau mau bukti?! ini," jawabku dan langsung melumat bibirnya.

Hasan membalas ciumanku dengan lembut dan penuh kasih sayang.

BUKUNE

"Dasar tidak romantis!" gerutunya kesal.

"Biarin," jawabku santai.

Bab 22

Aku mondar-mandir di kamar, sudah hampir tengah malam begini Hasan masih saja belum pulang dari kantor. Aku kembali melihat ke arah jam dan sudah menunjukkan pukul 23.00 malam.

BUKUNE

"Aduh, di mana kau Hasan?" gerutuku kesal.

Sedangkan Jasmin dan kekasihnya mungkin sudah tidur dengan nyenyak di kamarnya masing masing.

Karna merasa haus, aku keluar dari kamar dan turun kebawah buat mengambil minum.

Dugaanku benar, mereka berdua sudah tidur karna suasana di rumah ini sangatlah sunyi.

Aku membuka kulkas dan samar-samar kudengar dua orang tengah berbicara dengan serius di samping dapur, tepatnya di sebelah kolam renang.

"Maafkan aku Jasmin, bukan maksudku untuk bersikap tidak jujur padamu, tapi memang itulah

kenyataannya," ucap Andre sambil menggenggam tangan Jasmin erat.

Karna penasaran, aku mendekat ke arah tembok dan menguping pembicaraan mereka berdua.

"Aku tidak percaya ini Andre, mengapa kau bisa menyembunyikan hal penting itu dariku! kau benar-benar telah membuat hatiku terluka," jawab Jasmin sambil menangis.

"Aku mohon Jasmin, maafkan aku, jangan menangis atau aku akan menghukum diriku sendiri," sesal Andre sambil mencium tangan Jasmin.

"Ya sudah, tidak apa-apa Andre, aku sudah memaafkanmu, kau harus jujur pada Dilla, aku tidak mau membuatnya bingung," ucap Jasmin sambil mengusap air matanya.

BUKUNE

"Kau jangan khawatir Jasmin, aku akan mengambil hatinya dan berusaha buat memiliki gadis kesayanganku itu," ucap Andre membuatku gemetar ketakutan.

"Dilla sangat beruntung karna kau berusaha buat meraihnya Andre," ucap Jasmin semakin membuatku bingung.

Ada apa ini?! Apakah mereka berdua putus?! Apakah Andre menyukaiku?! Tidak mungkin, dia baru kenal denganku.

Lalu kenapa bisa jadi seperti ini?! Astaga!! Apapun yang terjadi, aku hanyalah milik Hasan!! Hasanku seorang.

Aku meninggalkan mereka berdua, tapi cekalan seseorang pada lenganku membuatku berhenti.

"Hasan!!" seruku setelah menoleh dan melihatnya tengah tersenyum kepadaku.

"Mengapa kau mengintip orang yang sedang berpacaran sayang? Kau seharusnya menunggu diriku pulang, dan di dalam kamar saja, karna ini sudah malam," ucapnya sambil tersenyum.

"A-aku tadi haus, makanya keluar dari kamar, aku tidak mengintip siapapun Hasan," jawabku berusaha tenang.

"Ya sudah, ayo ikut aku," ajaknya pelan.

"Kemana?!" tanyaku bingung.

"Ke kamar sayang, memangnya mau kemana lagi?" ucapnya sambil menyerahkan beberapa bungkusan plastik yang isinya entah apa itu, aku tidak tahu.

"Eh, ini apa Hasan?!" tanyaku sambil menatap matanya.

"Itu beberapa baju baru buat kamu sayang, aku tadi membelinya," ucapnya sambil menatap mataku lekat.

"Kau berusaha merayuku dengan pakaian ini ya, karna pulang sangat terlambat?! Dasar menyebalkan," protesku kesal.

Sedangkan Hasan hanya tersenyum dan tanpa menunggu waktu lebih lama lagi langsung mencium bibirku dengan pelan dan melumatnya. Hatiku berdebar debar tidak karuan, Hasan begitu perhatian dan penuh kasih sayang, mengapa aku baru menyadarinya?! Astaga.

"Banyak rapat penting hari ini sayang, makanya pulang terlambat, maaf ya," ucapnya sambil memeluk pinggangku.

"Hum, tidak mau!! kalau kau mau aku maafkan, kau harus menjalankan satu syarat dariku," ucapku sambil menatap matanya serius.

"Syarat apa sayangku? Katakanlah," ucapnya memerintah.

"Kau harus menikahiku," ucapku singkat.

Hasan tertegun mendengar persyaratanku barusan, mungkin dia kaget dan tidak menyangka aku akan berkata seperti itu.

Biarlah.

BUKUNE

Percakapan Andre tadi benar-benar mengganggu pikiranku. Aku takut gara-gara dia hubunganku dan Hasan jadi jauh. Aku lelah.

"Dilla, kau serius?" tanya Hasan tidak percaya.

"Serius apa?!"

"Kau mau menikah denganku sayang?!" ucapnya sambil memeluk tubuhku dan mengangkatnya.

"I-iya aku serius," jawabku malu.

"Astaga!! aku pasti akan menikahimu sayang!" teriaknya dan langsung membaringkan aku di sofa dan menciumi wajahku tanpa henti.

"Mmpphhh, Hasan cukup! aku malu sayang, ada Jasmin dan juga Andre di belakangmu dan sedang menatap kita," bisikku di telinganya.

Hasan menghentikan aksinya dan mengucapkan kata maaf pada mereka berdua, Hasan juga memberitahu kepada mereka bahwa kami akan segera menikah.

Aku benar-benar merasa malu, tapi mau bagaimana lagi, tidak selamanya kita akan bersikap seperti ini terus bukan?! tidak baik.

Andre dan Jasmin terlihat pucat, mungkin mereka terkejut dengan keputusan kami.

Entahlah,

Hasan membawaku ke kamar setelah mengucapkan kata selamat malam kepada mereka. Hasan menggendongku seperti biasanya. Tapi baru beberapa langkah Hasan berjalan, Andre menghentikan kami dengan suara tegas.

BUKUNE

"Tunggu!!"

Hasan sontak berhenti dan berbalik badan buat menatapnya.

"Ada apa Andre?!" tanya Hasan tidak suka.

"Kalian belum menikah bukan?! sebaiknya tidur di kamar yang terpisah," jawab Andre sambil berjalan mendekati kami berdua dan memisahkan aku dari gendongan Hasan.

Aku turun dari gendongan Hasan karna Andre menarikku secara paksa, Hasan mengetatkan rahangnya, aku bisa tahu kalau dia pasti sedang berusaha menahan emosi.

"Sebaiknya kau jaga sikap tuan Andre!! aku tahu apa yang harus aku lakukan buat menjaga Dilla, aku memang sangat mencintainya, tapi aku tidak akan merusak hidupnya untuk yang kedua kalinya, lagipula mengapa kau mengurusi hidup kami?! Urus dirimu sendiri," ucap Hasan dengan nada dingin.

"Aku berhak mencampuri hidupnya Hasan! Karna aku sangat menyayanginya," ucap Andre membuat mataku melebar karna terkejut.

Hasan maju buat mendekati Andre, tangannya terkepal dan siap untuk menghantamnya.

"Berani sekali kau memperhatikan Dilla!! Siapa kau?! Hah!!" bentak Hasan kasar.

BUKUNE

"Hasan, aku mohon, jaga emosimu, dengarkan Andre dulu, demi diriku Hasan," ucap Jasmin cemas.

"Maaf Jasmin, sebaiknya kau bawa kekasihmu pergi dari sini. Aku merasa terganggu," jawab Hasan berusaha menahan amarahnya.

Nafasnya menderu dengan cepat. Hasan menarik tanganku dan mendekapku dengan erat, "tenanglah sayang, kau hanyalah milikku," ucap Hasan sambil menatap tajam ke arah Andre.

"Dia juga milikku Hasan!" sahut Andre tak kalah tajam.

"Apa maksudmu?!" tanya Hasan kasar. Aku bisa merasakan degub jantungnya sangat kencang. Hasan benar-benar emosi.

"Karna Dilla adalah adikku Hasan!! aku adalah kakaknya, kakak dari satu ayah beda ibu," jelasnya membuat tubuhku kaku. Demikian juga dengan Hasan, dekapan tangannya di punggungku melemas.

"Apa?!" seru kami berdua secara bersamaan. Sedangkan Jasmin meneteskan air mata dan memeluk Andre dengan penuh kasih sayang.

"Andreku benar Hasan, dia tidak pernah berbohong, Dilla adalah adiknya yang selama ini dia cari." ucap Jasmin semakin membuat aku dan Hasan terdiam karna shock.

ooOoo

BUKUNE

Bab 23

Tubuhku bergetar hebat, aku memeluk tubuh Hasan dengan penuh rasa takut. Andre mendekat dan berniat buat menghampiriku. Tapi aku dengan kasar langsung melarangnya.

BUKUNE

"Berhenti!! Aku mohon, jangan mendekat padaku! kau salah orang tuan Andre!! aku bukanlah adikmu." teriakku keras.

Hasan memelukku semakin erat, dia membisikkan sesuatu di telingaku, "tenanglah sayang, jangan bersikap seperti ini, beri kesempatan pada Andre untuk menjelaskan semuanya," ucap Hasan pelan.

"Tidak Hasan, aku mau pulang," pintaku padanya.

"Tapi sayang,"

"Aku mohon, aku mau pulang ke rumah bunda, merekalah keluargaku, bukan orang lain," ucapku sambil menangis.

Hasan membopongku dan berniat membawaku ke mobil, tapi sebelum itu dia memberitahu pada Jasmin dan juga Andre, "biarkan kekasihku menenangkan hatinya dulu, kalau dia sudah tenang, kalian pasti aku hubungi." ucap Hasan dan setelah itu kami pergi ke rumah orang tuaku.

Hasan berulang ulang kali mengusap kepalaku agar hatiku menjadi tenang, dia juga mengucapkan candaan yang sesekali mampu membuatku tertawa.

Setelah tiba di rumah orang tuaku, ayah dan bunda benar-benar terkejut sekaligus juga merasa bahagia, "anakku sudah kembali! astaga! tapi kenapa wajahmu muram sayang," tanya bunda Tia cemas.

Hasan membawaku masuk dan mendudukkanku di sofa. Setelah semua berkumpul, Hasan memberitahu pada mereka tentang Andre.

BUKUNE

Ayah dan bunda benar-benar terkejut, tapi setelahnya, mereka menghampiriku dan mulai menjelaskan padaku tentang semua yang sudah terjadi padaku selama aku masih di rumah Hasan.

"Sayang, kau sudah dewasa dan akan segera menikah, kami yang telah mencari Andre buat di jadikan wali nak, sebenarnya kami juga baru tahu kalau ayah kandungmu ternyata sangat kaya, tapi sayangnya beliau sudah meninggal satu bulan setelah kematian ibumu, kami menjelaskan semuanya pada Andre tentang dirimu, dan yang membuat kami terkejut, ternyata selama ini dia juga mencari keberadaanmu," ucap Bunda Tia membuatku terkejut.

"Bagaimana bisa bunda mencari tahu keberadaan keluargaku?! apakah bunda mengetahui nama ayahku?!" tanyaku bingung.

"Bunda tahu sayang, karna bunda menemukan buku harian ibu kandungmu setelah tiada di rumah kontrakannya, bunda membaca tulisannya dan semua keluh kesahnya, dari sana pula bunda tahu bahwa ayah kandungmu ternyata bernama Yahya wibisana, beliau adalah seorang pengusaha sukses, aku memberitahukan nama itu pada abimu Yusuf dan dia dengan mudahnya menemukan alamatnya," ucap bunda Tia dengan penuh rasa sabar.

"Jadi... Apakah yang di katakan Andre itu adalah benar?" tanyaku lirih.

BUKUNE

"Andre benar nak, dia adalah kakak tiri tapi juga sudah separti kakak kandungmu, kakak dari satu ayah beda ibu, tapi walau bagaimanapun juga, darah kalian tetap sama," jawab Bunda sambil tersenyum.

Hasan mendekatiku dan memeluk tubuhku, "kau seharusnya bersyukur sayang, kau memiliki orang tua yang sangat peduli pada masa depanmu, bahkan sampai susah-susah mencarikan wali yang tepat buat pernikahan kita nanti," ucap Hasan dan hendak mencium bibirku andai saja Andre tidak datang tepat waktu dan menghentikannya.

"Sudah aku bilang Hasan! jangan menyentuh adikku sebelum kau menikahinya," ucapnya membuat kita berempat menoleh.

"Maaf Hasan, Andre memaksa buat datang kesini, aku tidak bisa berbuat apapun, dia sudah sangat merindukan adiknya," ucap Jasmin merasa tidak enak.

"Jasmin!!" seruku terkejut.

"Tidak apa-apa Jasmin, masuklah, kau juga Andre, ayah sama bunda Tia sudah menjelaskan segalanya," jawab Hasan dengan ramah.

Jasmin dan juga kak Andre masuk.

Astaga!!

Dia kakakku, kakak Andre.

Dia menatapku dengan tatapan sayu dan matanya nampak berkaca kaca.

Hasan memaksaku berdiri buat mendekatinya, hatiku gelisah, takut dan bahagia bercampur menjadi satu.

BLUELINE

Setelah sekian lama hidup tanpa seorang keluarga kandung, akhirnya aku bisa memilikinya sekarang, Dan orang itu adalah...

Kak Andre.

Orang yang selama ini aku curigai akan merusak hubunganku dengan Hasan, ternyata dia adalah kakakku, astaga!! betapa hatiku sangat bahagia hari ini.

"Apakah aku sudah boleh memelukmu Dilla? semua berkas dan juga bukti buktinya ada di tangan kedua orang tua angkatmu sayang," ucap kak Andre lembut.

"Aku percaya kak, sebelumnya aku minta maaf karna sudah menganggap kakak adalah pria yang tidak baik, aku

kira kau akan memisahkan diriku dengan Hasan." jawabku malu.

Kak Andre hanya tertawa, aku juga ikutan tertawa, kami berpelukan dengan penuh rasa haru, aku menangis di dalam pelukannya, demikian juga dengan kak Andre.

"Ayah menyesal setelah tahu bahwa ibu kandungmu meninggal dunia adikku sayang, setelah dapat kabar itu, ayah sakit parah selama satu bulan dan akhirnya meninggal, beliau berpesan padaku agar aku mencarimu dan menghidupimu, tapi ternyata kau sudah hidup bahagia bersama orang orang yang sangat kau cintai dan juga sangat mencintaimu." jelas kak Andre sambil terus membelai belai rambutku.

BUKUNE

"Yang lalu biarlah menjadi masa lalu, bagaimanapun juga, kakak tidak bersalah, aku juga mulai bisa mencintaimu kak." ucapku serius.

Kak Andre mengecup keningku, beliau mengangkat wajahku dan dia pandangi selama beberapa saat."apa kau mencintai pria mesum itu?" tanya kak Andre menggodaku.

"Iya kak, aku sangat mencintainya," jawabku sambil menunduk.

"Kalau begitu kalian harus menikah," ucap kak Andre membuat pipiku merona merah karna malu.

"Kau tidak perlu cemas Andre, aku akan segera menikahi Dilla, aku juga sudah tidak sabar ingin mencicipinya," ucap Hasan membuat mataku melebar.

Ayah dan bunda Tia juga menatapnya dengan tajam. Hasan jadi salah tingah dan menggaruk tengkuknya pelan.

"Mak-maksudku, mencicipi masakannya," ralatnya sambil tertawa nyengir.

"Kau ini," desisku geram.

"Aku bahagia karna kalian akan segera menikah, jadi aku tidak perlu menjaga sikap lagi pada sahabatku Hasan," ucap Jasmin sambil tertawa geli.

"Maksudmu apa Jasmin?!" tanyaku bingung.

"Yang kau lihat beberapa hari ini bukanlah sifat asliku Dilla, aku sangat akrab dengan Hasan, tapi karna kau cemburu padaku makanya sikapku jadi berubah dingin sama Hasan. Aku sangat takut membuatmu marah," ucapnya sambil menghampiri Hasan dan memeluknya.

BUKUNE

"Eh, bukankah kau kekasihnya kak Andre?! Jangan peluk Hasan," jawabku sambil mendekat dan memisahkan mereka berdua.

Setelah lepas, aku memeluk Hasan posesif."dia milikku, kau jangan merebutnya dariku," protesku kesal.

"Astaga! kejam sekali," ucap Jasmin sambil tertawa.

"Sudahlah sayang, jangan ganggu adikku," jawab kak Andre lembut.

"Oh ya, tadi mengapa kalian bertengkar?" tanyaku mengingat kejadian saat di rumah Hasan tadi.

"Aku marah Dilla, awalnya Andre bilang padaku, bahwa dia mendekatiku hanya karna ingin memanfaatkan diriku, dia tahu kalau Hasan adalah sahabatku, dan Hasan

sangat dekat denganmu, awalnya aku marah dan terluka karna alasan itu, tapi setelah dia menjelaskan semuanya, makanya aku jadi mengerti dan paham," jelas Jasmin sambil memeluk kak Andre.

"Tapi mengapa kau terlihat sedih saat batal menikah dengan Hasan Jasmin?!" tanyaku hati hati.

"Karna kakakmu Andre salah paham, kami bertengkar, dia cemburu pada Hasan, dia kira aku akan memutuskannya dan menikah dengan Hasan, bagaimana aku bisa bahagia saat kekasihku marah? Tentu saja aku terlihat sedih Dilla," jawab Jasmin sambil tersenyum.

"Kasihan sekali, Dilla cemburu pada Jasmin sedangkan kakaknya Andre cemburu padaku, sangat menggelikan," sahut Hasan sambil tertawa.

BUKUNE

Kami semua juga ikutan tertawa, Bunda Tia mengajak kami semua makan malam, kami saling bercanda sampai pagi.

ooOoo

Bab 24

Aku tidur di kamarku, kak Andre, Hasan dan Jasmin terpaksa menginap di rumahku karna hari sudah larut malam. Mereka tidur di kamar tamu yang kebetulan ada dua ruangan. Hasan tidur bersama kak Andre sedangkan Jasmin tidur di kamar satunya.

BUKUNE

Hatiku benar-benar merasa sangat bahagia, bagaimana tidak?! aku akan segera menikah dengan Hasan dan kakakku Andre yang akan menjadi wali nikahnya.

Astaga!! Gara-gara kejadian ini aku jadi susah tidur dan bisanya cuma guling-guling di kamar tidak jelas.

Aku melihat ke arah jam yang ada di meja riasku, sudah menunjukkan pukul dua pagi, "ayolah Dilla, pejamkan matamu," ucapku dalam hati.

Suasana di rumah sudah hening, mereka semua sudah pada tidur, tak lama kemudian, rasa kantukku mulai datang, mataku terasa berat dan akhirnya tertidur.

Tapi sesuatu yang bergerak-gerak di bawahku membuatku bangun kembali. Aku membuka mataku dan melihat Hasan tengah meraba-raba kakiku dan naik keatas hingga pahaku.

"Eh, apa yang kau lakukan?!" tanyaku panik.

"Sssttt... diamlah sayang, aku kesini tanpa sepengetahuan keluargamu, jadi diamlah, aku sangat merindukanmu," ucapnya sambil merangkak ke atasku dan menindihku.

"Eh, Hasan, mmpphhh... a-apa yang kau lakukan? pergilah, nanti orang tuaku tahu," ucapku sesak karna tiba-tiba saja Hasan mengecup bibirku dan melumatnya.

"Mmpphhh diamlah sayang, aku masih belum puas," jawabnya sambil menekan miliknya kedalam milikku.

"Ugh... Jangan seperti ini sayang, tidak baik, uh..." desahku karna gemetar menghadapi perlakuannya.

Hasan menatapku sambil tersenyum. Aku yang di tatap seperti itu, jadi semakin gelisah dan malu.

"Kenapa?" tanyaku salah tingkah.

"Aku hanya ingin melihat wajah calon istriku dari dekat, kau tahu sayang? kau sangat cantik," ucap Hasan membuat hatiku semakin berdebar tidak karuan.

"Ka-kau pembohong," jawabku sambil menoleh kesamping.

Hasan mendekatkan wajahnya ke arah leherku dan menghisapnya sampai meninggalkan bekas merah.

"Aduh, sakit sayang," protesku kesal.

"Siapa suruh kau menoleh kesamping, saat bersamaku, kau hanya boleh menatap wajahku," jawabnya sambil tersenyum geli.

"Baiklah, sekarang pergi sana! nanti ketahuan," ucapku pelan.

"Tidak akan ketahuan cantik, tenanglah," bisiknya sambil membuka pakaian atasku dan langsung menghisap serta meremas dadaku dengan pelan.

"Ugh... Hasan! apa yang kau lakukan?!" teriakku kaget sekaligus meremang dengan sentuhannya.

"Sssttt jangan berteriak cantik, nanti ada yang mendengar," desah Hasan sambil menjilat bibirku.

Jantungku berdetak tidak karuan, aku merasa lemah jika berhadapan dengan nafsu Hasan.

BUKUNE

"Astaga! dadamu sangat indah sayang, pas di tangkupan tanganku," ucapnya membuat pipiku bersemu merah karna malu, "apalagi rasanya, mmpphhh sangat menggairahkan," desahnya dan terus saja memainkan dadaku hingga mau tidak mau membuatku menggeliat karna menahan nikmat.

"Ugh... Hasan...." racauku lirih.

Setelah puas menciumi wajah, leher dan juga dadaku. Hasan melanjutkan aksinya dengan turun kebawah dan mulai membuka celana tidurku, karna kebetulan sekali aku memakai piyama saat tidur.

"Eh, jangan... Hasan," ucapku sambil memegang tangannya.

"Lihatlah, kalau kau banyak gerak, dadamu semakin terlihat seksi," ucapnya membuatku menengok kebawah dan melihat payudaraku bergerak naik turun.

"Akkhhh... mmpphhh," teriakku terpotong oleh ciuman Hasan.

"Sssttt jangan berteriak, nanti ada yang bangun," ucap Hasan lembut.

"Tapi...."

"Sssttt... diam," perintah Hasan sambil menatap mataku tajam.

Aku menutup mulutku saat Hasan berusaha melepaskan pakaian tidurku bagian bawah. Aku benar-benar ketakutan tentang apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

BUKUNE

"Wah... menakjubkan sayang," ucapnya saat bajuku lolos seutuhnya dan aku benar benar terlihat polos tanpa mengenakan sehelai benangpun di tubuhku.

"Hasan, jangan menatapku seperti itu. Aku malu," jawabku dengan pipi memanas.

"Tidak perlu malu sayang, toh ini juga bukan pertama kalinya aku melihat tubuh mulusmu ini cantik," ucapnya sambil menatap lekat ke area sensitifku.

Karna malu, aku berusaha merapatkan kedua kakiku, tapi Hasan dengan pelan membukanya kembali."biarkan terbuka sayang, aku ingin menikmatinya, mmpphhh, clap.. mmpphhh" ucap Hasan dan langsung menenggelamkan wajahnya di antara kedua pahaku. Mulutnya benar-benar ahli

memainkan, menghisap dan sesekali menggigit pusatku pelan.

"Ah.... Eungh...." desahku sambil menggeliat dan meremas ujung sprei.

Aku menutup mulutku menggunakan selimut, hatiku semakin berdebar kencang tidak karuan, aku takut seisi rumah terbangun gara gara desahanku yang keras akibat ulah Hasan.

"Kau nikmat sayang," ucap Hasan dan tak lama kemudian bangkit buat mematikan lampu kamar.

"Eh, apa yang kau lakukan Hasan?! kita belum menikah sayang, aku takut kejadian dulu terulang kembali," bisikku setelah Hasan dekat dan kembali menindih tubuhku.

BUKUNE

"Aku mengerti sayang, aku tidak akan melakukannya lagi, hanya...." ucap Hasan terhenti.

"Hanya apa??" tanyaku penasaran.

"Menempelkan saja, aku janji," jawabnya sambil membuka bajunya dan sama sama telanjang seperti diriku.

"Ugh... Hasan, kau sama sekali tidak berubah, mmpphhh ah..." desahku saat Hasan memelukku dengan tubuh kita sama sama telanjang.

Dan benar saja, miliknya yang mengeras itu menempel dengan gagahnya di bibir area sensitifku.

Hasan membalikkan badanku dengan posisi aku di atas tubuhnya. Dia menekan punggungku hingga mau tidak mau dadaku menempel erat pada dadanya.

Hasan juga menekan pantatku dan meremasnya pelan, hingga mau tidak mau milik kami benar-benar menempel erat.

"Uh... Hasan, kau menyiksaku, aku jadi menginginkan lebih, tapi harus aku tahan karna aku tidak mau anak kita nanti nasibnya sama seperti diriku, anak haram karna hamil di luar nikah," desahku membuat tubuh Hasan menegang.

"Sayang, lihat aku," perintahnya yang langsung aku turuti.

"Iya," jawabku pelan.

"Kau bukan anak Haram sayang, kau milikku, kau tidak bersalah, orang tuamu lah yang bersalah, jadi jangan katakan itu lagi, oke!!" ucapnya sambil membelai kedua pipiku dan mengecup bibirku mesra tanpa ada nafsu liar seperti tadi.

BUKUNE

"Tapi Hasan..."

"Sssttt... sudah cukup! kita sudahi saja pergulatan ini sayang, kita akan melakukannya lagi sepuas kita, tapi setelah menikah," ucapnya datar.

"Tapi... ini nikmat sayang, uh.." desahku semakin menekan milikku agar melekat pada miliknya.

"Assh... mmpphhh.. jangan menggodaku cantik, aku mohon," desah Hasan frustasi.

"Dasar aneh!! kau yang memaksa kau juga yang memaksaku agar berhenti, apa kau yakin?" tanyaku nakal.

"Aku yakin sayang, dasar bandel," jawab Hasan dan langsung mengecup keningku lama. Setelahnya, Hasan

mengangkat badanku dan menidurkan diriku di sampingnya. Hasan mengelus elus dahiku dan tak lama kemudian aku tertidur.

"Aku mencintaimu apa adanya Dilla ku sayang," ucapnya samar-samar terdengar oleh telingaku sebelum akhirnya terlelap.

ooOoo

BUKUNE

Bab 25

Hasan menarik lenganku dengan pelan kemudian membawaku ke tempat yang agak sepi sebelum pulang ke rumahnya, dia berjanji akan melamar diriku nanti malam dan memberitahu pada kedua orang tuanya bahwa dia ingin menikahiku. Ada rasa malu, bahagia dan gelisah bercampur menjadi satu. Menjadi istri Hasan adalah impianku setelah dia berusaha keras buat meluluhkan hatiku. Dan sekarang, aku benar-benar sangat mencintainya.

"Sayang, mengapa kau membawaku kesini?" tanyaku bingung.

"Aku ingin mencium bibir kekasihku sebelum pulang," jawabnya sambil tersenyum nakal.

"Tadi malam kan sudah tampan, bahkan kau menciumi seluruh anggota tubuhku, apa kau masih belum puas?" tanyaku sambil merangkul lehernya.

"Aku tidak akan pernah merasa puas jika itu tentang dirimu gadis manis," jawabnya mesra.

BUKUNE

"Hem... Baiklah, sekarang apa yang kau inginkan dariku?" tanyaku sambil tersenyum.

"Hanya ciuman," jawabnya santai.

"Hah? itu saja?" ucapku tidak percaya."kau boleh meminta lebih tuan Hasan," bisikku di telinganya.

Hasan merapatkan pinggangku agar merapat ke arahnya, "jangan menggodaku sayang, atau kau akan menyesal," jawabnya membuatku gelisah.

Hasan mengangkat wajahku yang sedang menunduk agar menghadap ke arahnya. Setelah aku mendongak, dengan pelan tapi pasti Hasan mendekatkan wajahnya ke wajahku dan mencium bibirku dengan penuh penekanan.

"Mmpphh... Untuk saat ini, cukup dengan ciuman saja sayang, setelah menikah jangankan mencium bibirmu, aku akan menelusuri setiap inci tubuhmu menggunakan mulutku, mmpphh..." desah Hasan membuatku meremang.

BUKUNE

"Ugh... Kau membuatku takut sayang," jawabku sambil meremas punggungnya, aku menggeliat dengan hisapan Hasan pada leherku, "ah... sudah cukup tampan, pergilah," ucapku sambil memejamkan mata.

"Melihat reaksimu seperti ini malah membuatku malas buat berhenti cantik," ucap Hasan sambil memainkan lidahnya di bibirku.

"Nanti ketahuan kak Andre," protesku geli.

"Biarkan saja, aku tidak takut," ucapnya santai.

"BENARKAH?!! KAU TIDAK TAKUT PADAKU?!" bentak seseorang membuatku terkejut.

Aku mendorong Hasan dengan kasar karna malu pada kak Andre yang tengah menatap kami berdua dengan tajam.

"Eh, ka-kakak! aku... "

"Bisakah kau datangnya nanti saja tuan Andre?! kau mengganggu kemesraan kami," sahut Hasan kesal.

"Sudah aku bilang berkali-kali bukan? jauhi adikku sebelum kau menikahinya," jawab kak Andre tegas.

Hasan menarik nafas kasar, dia menatapku dengan penuh kasih sayang.

"Huft... Demi dirimu aku harus rela menghadapi pria menjengkelkan seperti itu manis! hem... baiklah sayang, aku pergi dulu," ucap Hasan dan mengecup bibirku untuk yang terakhir kali.

BUKUNE

Sedang kak Andre hanya menatapku sambil tersenyum geli.

ooOoo

Aku belanja bersama Jasmin dan juga kak Andre, dia membelikan aku baju buat keperluan lamaranku nanti malam. Kak Andre nampak begitu bahagia dengan lamaran yang akan di lakukan oleh Hasan.

Kak Andre benar benar bersemangat sampai sampai mengabaikan pekerjaannya demi diriku. Sedangkan Jasmin, terus setia mendampingi dirinya.

Ya...

Mungkin aku telah salah paham dengannya, aku mengira dia mencintai Hasan dan ingin merebutnya dariku.

Ternyata! dia malah akan menjadi calon kakak iparku. Astaga! dunia ini memang penuh dengan keajaiban.

Aku tersenyum memandang bayangan diriku di cermin, gaun berwarna ungu muda dan bross berwarna silver di bagian pinggang sebelah kanan benar benar cocok dengan warna kulitku. Aku benar benar merasa bahagia karna Hasan akan segera melamarku.

Semua serasa bagaikan mimpi, bertemu dengan kakak yang sangat mencintaiku, di sayangi orang tua angkatku dan berteman dengan calon kakak iparku, di cintai setengah mati oleh Hasan.

Hem....

Semua itu benar benar anugerah terindah di dalam hidupku, dan semoga saja ayah dan juga ibu kandungku bisa bahagia di alam sana. Amin...

BUKUNE

Tapi....

Bagaimana dengan Abi Yusuf?! apakah beliau mau menerimaku sebagai menantunya?! Karna yang aku tahu, beliau sangat menginginkan Jasmin menjadi menantunya dan bukan diriku!! Lalu bagaimana jika dia menolakku?! mengapa aku tidak berpikir sampai kesana! Astaga!!

Tak berapa lama kemudian, ponselku berdering, tertera nama Hasan di sana, karna penasaran, maka aku segera mengangkatnya."hallo," jawabku gelisah.

"Hallo Dilla, apa kau sedang sibuk?" tanya Hasan datar

Dilla?! tidak biasanya Hasan memanggilku seperti itu?! apakah dia sedang mengalami masalah?! Entah kenapa tiba-tiba saja hatiku menjadi cemas dan berdebar debar tidak karuan.

Dari nada bicaranya aku merasa bahwa Hasan sedang dalam keadaan yang buruk, suaranya terdengar berat. Tidak biasanya dia memanggilku dengan sebuatan nama. Aku dengar dia juga menghembuskan nafas berkali kali sebelum bicara.

"Aku lagi di butik tampan, apa ada masalah?" tanyaku was was.

"Tidak, hanya saja... Lamaran kita nanti malam sepertinya batal Dilla, maafkan aku, Abi melarang diriku buat menikahimu karna beliau bilang walimu tidak sah Dilla, aku tahu mungkin Andre memang kakak sedarahmu, tapi menurut hukum agama, kau..." ucap Hasan ragu ragu.

BUKUNE

"Kau apa Hasan?! Katakan!!" seruku tidak sabar.

Hatiku membeku, impian yang baru saja aku rasakan tiba-tiba saja lenyap seketika. Wajahku pucat dan karna khawatir, kak Andre datang dan menatapku dengan penuh tanda tanya.

"Katakan Hasan!!" pintaku lebih keras. Kak Andre merebut ponselku dan menekan tanda pengeras suara.

"Kata Abi... Andre tidak bisa menjadi walimu sayang, karna... kau lahir di luar nikah, maafkan aku gadis manis, aku tidak bermaksud menghinamu sayang, apapun yang terjadi aku akan tetap menikahimu. Tapi untuk saat ini, lebih baik

kita batalkan saja acara lamaran kita nanti malam," ucap Hasan frustasi.

Kak Andre mendekatkan ponselku ke bibirnya,"kau benar Hasan, lebih baik kau batalkan saja acara lamaran yang tidak penting itu dengan adikku, tenangkan saja Abi Yusufmu yang sok tahu itu, orang seperti dia hanya bisa menuduh tanpa mau mencari tahu kebenarannya lebih dulu, yang dia tahu hanya berprasangka buruk saja," sahut kak Andre sinis.

"Jaga bicaramu Andre!! Bagaimanapun juga, beliau adalah orangtuaku," jawab Hasan tak kalah tegas.

"Jauhi adikku, dasar pengecut," ucap kak Andre yang langsung mematikan telpon.

Air mataku jatuh menetes, aku benar-benar hancur, apakah anak haram sepertiku tidak pantas bahagia?!

Apakah tidak ada satupun orang yang bisa menjadi waliku?!

Apa salahku?! Aku tidak meminta di lahirkan dalam keadaan seperti ini, tapi jika tuhan berkehendak, aku bisa apa?!

ooOoo

BUKUNE

Bab 26

Kak Andre membawaku pulang kerumahnya secara paksa, kak Andre juga menyetir mobil dengan hati-hati meskipun aku tahu dia sedang dalam keadaan emosi.

BUKUNE

Kak Andre juga sudah memberitahu kepada ayah Irwan dan bunda Tia tentang apa yang di katakan oleh Hasan saat masih di butik tadi siang.

Bunda Tia terdengar sedikit emosi sedangkan ayah Irwan selalu berusaha buat menenangkan hatiku, beliau menyuruhku agar jangan bertindak gegabah apalagi sampai berburuk sangka dan berpikiran negatif.

Ayah lebih menyuruhku bersabar dan mencari jalan keluar bersama Hasan dengan kepala dingin.

Hasan juga sudah berulang ulang kali menghubungiku, tapi kak Andre melarangku buat mengangkat telpon sehingga mau tidak mau aku menurutinya.

"Jangan seperti ini kak, bagaimanapun juga, Hasan tidak bersalah. Sudah sewajibnya seorang anak mematuhi perintah dari orang tuanya selagi itu baik. Apa yang di katakan Abi Yusuf memang benar kak, Dilla mencoba mencari tahu dari orang orang yang paham akan agama, Dan dari yang Dilla tahu, memang tidak sah kakak menjadi wali di pernikahanku, karna aku lahir di luar nikah kak, jangankan kak Andre, bahkan ayah kandungku pun juga tidak sah. Seandainya saja Abi Yusuf tidak memberitahu, pernikahanku dan Hasan pasti tidak akan pernah sah kak. Karna wali yang tidak sah, setiap kami berhubungan badan, bisa di anggap zina, dan bukan mendatangkan pahala," ucapku pelan.

"Hem, jadi kau mau menggurui kakakmu ini Dilla? apa kau pikir kakakmu ini bodoh sayang?!" tanya kak Andre sambil menatap mataku tajam, "aku tahu sayang, mungkin aku tidak sah jika menjadi walimu saat kau menikah nanti, dan itu karna alasan kau lahir di luar nikah. Tapi jika kau lahir setelah orangtua kita menikah tentu saja akan sah Dilla. Kau ini sama saja seperti abi Brewok!! sok tahu," jawab kak Andre kesal.

Aku terkejut mendengar penjelasan kak Andre. Aku balik menatap matanya dengan serius."apa maksudmu kak?! apakah orang tua kita menikah?! karna dari yang aku dengar, ibu kandungku di perkosa," tanyaku penasaran.

"Ck, itulah mengapa kakak bilang kau sama saja seperti abi Brewok itu!! Sok tahu," jawab kakak kesal, "nanti akan kakak tunjukkan video yang di buat ayah khusus buat

kamu sebelum beliau meninggal," ucap kak Andre sambil tersenyum.

"Baiklah." Jawabku bersemangat.

Hatiku sekarang menjadi lebih tenang, ketakutanku akan wali di pernikahanku sedikit demi sedikit terobati dengan kata kata kak Andre yang masih belum jelas.

Apakah orang tuaku menikah?! Apakah aku bukan anak haram?! Apakah aku...

Ah, entahlah.

Aku masih bingung dengan sikapku sendiri. Di tambah lagi Hasan di larang menemuiku oleh kak Andre.

"Sayang," panggil kak Andre membuyarkan lamunanku.

BUKUNE

"Iya kak," jawabku terkejut.

"Ayo turun, kita sudah sampai," ucapnya lembut.

Aku membuka pintu mobil dengan tangan gemetar. Sekian lama hidup tanpa keluarga kandung membuatku tidak percaya jika sekarang aku sedang mengalaminya.

SUBHANALLAH....

Jantungku berdetak tidak karuan, tanpa sengaja air mataku jatuh menetes karna rasa haru demikian juga dengan kak Andre. Rumah kak Andre benar-benar sangat indah dan luas.

Kak Andre menggenggam tanganku dan membawaku masuk kerumahnya.

"Kak, rumahmu indah sekali!" seruku kagum.

"Bukan rumahku adik sayang, tapi rumah kita," ucap kak Andre sambil menatap mataku penuh keteduhan.

"Kau benar, rumah kita, aku kan putri tunggal dari kelurga ini," jawabku dengan penuh percaya diri.

"Kau benar sayang, kau adalah putri tunggal keluarga besar Sulaiman," ucap kak Andre dengan penuh rasa bangga.

"Itu berarti nama ayahku adalah Sulaiman ya kak?" tanyaku lirih.

"Iya, dan sayangnya beliau sudah wafat. Apa tidak ada yang memberitahumu?" tanya kak Andre heran.

"Tidak ada kak, karna ayah sama bunda Tia tidak tahu asal usulku. Yang mereka tahu aku lahir karna hasil perkosaan," jawabku datar.

BUKUNE

"Ayo masuk sayang, akan aku tunjukkan padamu bahwa kau lahir secara sah dan bukan di luar nikah," ajak kak Andre tidak mau melihat wajahku bersedih.

Kak Andre membawaku masuk ke sebuah ruangan yang sangat indah, luas dan hawanya benar-benar sangat sejuk.

Kak Andre menyuruhku duduk di sofa dan tak lama kemudian seorang wanita seumuran bunda Tia datang dan menatapku penuh dengan kasih sayang, matanya berkaca-kaca.

"Nak, apakah benar dia putriku?" tanya wanita itu sambil menangis.

"Iya ma, dia putri mama. Anak dari papa dan mama Dahlia," jawab kak Andre sambil memeluknya.

"Kemarilah anak manis, aku tahu, mungkin aku bukanlah ibu kandungmu. Tapi percayalah, aku sudah menganggapmu seperti putriku sendiri. Kemarilah nak, peluk mama," pintanya sambil menangis. Entah kenapa hatiku menjadi luluh dengan sikapnya, Padahal aku baru saja mengenalnya, tapi kasih sayang dan ketulusan yang dia tunjukkan seolah olah aku ini adalah putri kandungnya membuatku merasa iba dan memeluknya dengan penuh perasaan.

Kak Andre dan mamanya yang bernama Riana mengajakku ke kamar. Dan disana pula sebuah kebenaran telah terungkap. Ayahku ternyata tidak memperkosa ibu kandungku, ayah melakukan itu setelah ayah menikahinya secara paksa.

BUKUNE

Ibuku tidak mau di jadikan istri kedua, maka dari itu dia memberontak dan tidak pernah mengakui ayah sebagai suaminya. Dulu mereka berpacaran cukup lama, tapi karna orang tua ayahku tidak setuju, makanya beliau menikah dengan mama Riana.

Beberapa tahun setelah menikah dengan mama Riana, ayahku di nyatakan punya penyakit kanker otak dan hidupnya tidak akan lama lagi.

Di saat itulah dia meminta orang tuanya untuk menikahkannya dengan ibuku yang saat itu masih belum memiliki pasangan.

Orang tua ayah mendukung demikian juga dengan paman dari ibuku. Setelah menikah selama 6 bulan. Ibu kandungku mengetahui tentang penyakit ayah dan menyebabkan beliau stres dan bertingkah seperti orang gila. Dia tidak sadar dan bilang pada semua orang bahwa dia telah di perkosa.

Kondisi ayah semakin memburuk dan tidak menemui ibu sama sekali, sedangkan mama Riana dan keluarganya sibuk merawat ayahku dan menjaga kak Andre yang saat itu masih kecil. Dan karna kejadian itulah paman membawa ibuku pulang ke desanya dan seminggu kemudian paman ibuku meninggal karna kecelakaan. Jadilah ibu hidup seorang diri tanpa ada seorang pun yang menjaganya. Untunglah ada yayasan panti asuhan yang bersedia buat merawatnya.

BUKUNE

Mama Riana dan keluarganya panik mendengar ibuku meninggal setelah melahirkan diriku. Tapi mereka tidak bisa melakukan apapun karna sibuk dengan penyakit ayahku yang semakin memburuk dan satu bulan kemudian akhirnya meninggal. Mama Riana mencariku ke panti asuhan bersama keluarganya. Tapi usaha mereka sia-sia karna aku telah pergi bersama ayah Irwan dan bunda Tia.

ooOoo

Bab 27

Kak Andre menunjukkan sebuah kamar yang sangat indah dan mewah kepadaku, ukuran ranjangnya yang besar, lampu kristalnya yang mempesona dan jendela kacanya yang lebar benar benar seperti kamar yang ada di dalam film-film hollywood.

Sangat indah. Gordennya berwarna biru muda berbahan sutra dan berbagai lukisan cantik terpasang dengan anggun di setiap dinding dindingnya.

Tapi....

Bukan itu membuatku bahagia, bukan juga karna kamar atau kemewahannya, melainkan karna fakta bahwa aku ternyata bukanlah anak haram.

Sungguh!! hatiku benar-benar merasa sangat bahagia. Aku meraih ponselku dan berniat buat memberitahu Hasan tentang hal yang sebenarnya, tapi sebelum aku sempat melalukannya, ponselku sudah di rebut lebih dulu oleh kak Andre.

BUKUNE

"Apa yang akan kau lakukan Dilla?!" Tanya kak Andre tajam.

"Menelpon Hasan kak," jawabku lirih.

"Sudah kakak bilang!! Jauhi Hasan!! Kakak tidak suka kau berhubungan dengannya!! Dia sama sekali tidak jantan. Kau tidak usah khawatir. Kakak akan menjodohkanmu dengan teman kakak, dia sangat baik dan tidak pengecut seperti Hasanmu itu." Bentaknya membuatku gelisah.

"Hasan tidak pengecut kak, dia sangat menghormati orang tuanya, dan itulah yang membuatku kagum pada dirinya, apa kak Andre mau kalau Dilla mendapatkan suami yang suka bersikap kasar kepada orang tuanya?! ayolah kak, Dilla sangat mencintainya," ucapku memelas.

BLIK LINE

"Apa kau menghormatiku?!" Sahutnya tegas.

"Tentu saja kakak, aku sangat menghormatimu, kau adalah kakakku," ucapku serius.

"Bagus!! kalau kau sangat menghormatiku, maka turuti perintahku, dan jauhi manusia yang bernama Hasan itu," jawabnya membuatku bungkam.

"Tapi kak...."

"Aku lelah sayang, sebaiknya kau tidur. Ini sudah malam," sahutnya memotong ucapanku. Kak Andre mengecup keningku dan berjalan masuk kedalam kamarnya.

ooOoo

Jam sudah menunjukkan pukul 00.30 malam. Aku membaringkan badanku dengan gelisah, aku tidak bisa

memejamkan mataku dengan tenang. Aku sangat merindukan Hasan. Astaga!! apakah ini karma karna aku dulu sangat membenci Hasan dan tidak mau mendekat dengannya?!Huh...

Dan sekarang, di saat aku ingin bersamanya, justru Hasan yang menjauh dariku. Dasar nasib...

Tuk... tuk...

Samar-samar kudengar suara seseorang seperti sedang mengetuk-ngetuk jendela kaca kamarku.

Karna penasaran, maka aku segera menoleh dan alangkah terkejutnya diriku saat tahu bahwa orang itu adalah Hasan. Dia tengah berada di luar jendela kamarku. Dia melambaikan tangannya ke arahku bermaksud memanggilku.

BUKUNE

Aku segera turun dari ranjang dan berlari ke arah jendela, aku membukanya dengan pelan karna takut kak Andre dan mamanya terbangun.

"Hasan!! kau disini?!" tanyaku setelah membuka jendela kaca.

Hasan langsung masuk tanpa aku suruh. Dia menarik badanku dengan cepat dan langsung memelukku erat. Aku merasa lega sekaligus bahagia karna berjumpa dengannya.

"Aku haus sayang," ucapnya serak.

"Tunggu sebentar, biar aku ambilkan minum," jawabku pelan.

"Tidak!! aku tidak haus akan minuman sayang, tapi aku haus dirimu Dilla, diamlah. Biarkan aku memuaskan

hasratku meskipun hanya sesaat," jelasnya membuatku gugup.

Astaga! Hasan haus kasih sayangku. Um... manis sekali.

"Ba-baiklah," jawabku pasrah.

Hasan tersenyum mesra, dia langsung mencium bibirku seperti orang kehausan. Lidahnya melilit lidahku dan saling bertukar saliva. Dia mendesahkan namaku di sela-sela ciumannya. Tangannya aktif membelai setiap bagian tubuhku dengan mesra dan penuh tekanan.

"Ah.. sayang, menikahlah denganku," pintanya memelas.

"Tapi orang tuamu tidak setuju Hasan," jawabku gelisah.

BUKUNE

"Kita kawin lari, sudah cukup aku bersabar. Aku akan bilang pada kakakmu bahwa kau hamil anakku. Apapun yang terjadi, dia harus mau menjadi wali nikahmu," ucapnya membuatku gemetar.

"Jangan Hasan, kau tidak boleh membantah perintah orang tuamu, apa salahnya jika kau menikah dengan Jasmin. Dia gadis yang baik," ucapku tidak tenang.

"Jasmin!!" Serunya sambil tersenyum."kalau aku mau dengannya, sudah dari dulu aku menikahinya sayang, cintaku hanyalah untuk dirimu, Dilla ku yang manja. Lagipula dia sudah menjadi kekasih kakakmu bukan?" tanyanya sambil tertawa.

"Iya! Dan itu juga karna kakakku selalu ada di sisinya saat kau mematahkan hatinya. Makanya Jasmin menyerah dan memilih hidup bersama kakakku." jawabku kesal.

"Apa itu salahku sayang?" tanya Hasan sambil memainkan lidahnya di leherku.

"Ugh... i-iya, itu salahmu." desahku meremang dengan sentuhannya.

"Kenapa bisa seperti itu? hem.." tanya Hasan lagi dan kali ini membuka baju tidurku. Dia menyingkap BRA ku keatas hingga payudaraku menyembul keluar, Hasan menghisapnya dengan penuh nafsu. Aku menggeliat karna merasakan nikmat, kakiku melemas.

"Auh.... Hasan, kau sangat nakal, itulah kesalahanmu, uh... kau tampan, itulah kesalahanmu, dan kau mencintaiku, itu juga kesalahanmu sayang ah..." desahku tidak karuan.

BUKUNE

Hasan melempar baju tidurku ke lantai. Dia membuka pengait BRA ku dan melemparkannya di atas baju tidurku. Tidak puas dengan itu, Hasan membuka CD ku dengan pelan dan jadilah aku telanjang bulat seutuhnya.

"Hasan..." ucapku malu.

Hasan menatap seluruh anggota tubuhku dengan seksama, nafasnya menderu dengan cepat. Aku tahu gairahnya sudah semakin tinggi.

Aku jadi salah tingkah, jantungku berdetak tidak karuan.

Hasan mengusap pipiku dengan lembut."kau malu padaku sayang?" tanyanya sambil mengangkat badanku dengan lembut dan membaringkannya di ranjang. Aku menggigit bibir bawahku karna takut mendesah dan di dengar oleh kak Andre.

"Hasan, jangan lakukan di sini, kita menikah dulu saja ya sayang, aku takut di dengar kak Andre," bisikku was-was.

"Hanya mencumbumu saja sayang, aku tidak akan melakukan hal yang lebih, karna besok pagi kita akan menikah." Ucapnya pasti.

"Tapi Abi...."

"Diam!! jangan pikirkan soal Abi, apapun alasannya, kita akan tetap menikah, sekarang diamlah, aku hanya ingin menciumi tubuhmu agar rasa rinduku tersampaikan." ucapnya tidak mau di bantah.

BUKUNE

"Tapi, mmpphhh," ucapku terpotong oleh ciuman Hasan.

Hasan tidak memberiku kesempatan buat menolak, setiap kali aku ingin berbicara, dia langsung membungkam mulutku dengan ganas. Aku hanya bisa pasrah menikmati setiap sentuhannya. Karna sejujurnya aku juga sangat menginginkan serta mendambakannya.

Aku membalasnya dengan penuh tekanan. Entah sudah berapa kali aku mengeluarkan cairan cintaku karna Hasan terus menghisapnya. Tangannya terus bergerak nakal di dalamku. Aku benar-benar merasa lemas setelah berkali kali merasakan nikmat.

ooOoo

BUKUNE

Bab 28

Aku mengenakan baju kebaya putih dengan model hijab yang sangat indah, Hasan benar benar membuktikan rencananya dengan menikahku.

BUKUNE

Bunda Tia dan ayah Irwan berulang-ulang kali menciumi wajahku karna terharu.

"Lihatlah sayang, anak kita sudah dewasa." ucap bunda Tia sambil meneteskan air mata.

"Kau benar Tia, anak kita sudah dewasa dan tumbuh menjadi gadis yang cantik," jawab ayah Irwan dan langsung mengecup keningku.

"Ayah, bunda, jangan menangis, nanti Dilla ikutan menangis, kalau bedakku luntur bagaimana?!" ucapku berusaha membuat mereka tertawa.

"Kau benar sayang, maafkan kami, kami tidak akan membuat bedakmu luntur," jawab ayah Irwan sambil mengusap kepalaku.

"Dasar anak nakal," sahut bunda Tia sambil tertawa.

Kami berpelukan dengan penuh rasa haru. Aku sangat mencintai mereka berdua. Sampai kapanpun.

Kak Andre yang tadinya menolak dengan keras, pada akhirnya setuju dan mau menjadi wali nikahku karna Hasan mengatakan padanya bahwa aku sedang hamil. Hasan memang keterlaluan. Dasar pria nakal.

Astaga!!

Kami duduk di hadapan pak penghulu. Hasan terlihat tenang dan pancaran matanya terlihat sangat bahagia.

"Apa kau sudah siap nak?" tanya pak penghulu sambil menatap Hasan.

"Saya sangat siap pak," jawab Hasan pasti.

"Bisa kita mulai sekarang?" tanya pak penghulu dengan ramah.

BUKUNE

"Tunggu sebentar pak," ucap Hasan membuatku bingung.

"Kenapa Hasan? apa kau menyesali keputusanmu?! mengapa kau mau menikah denganku?! lihatlah, meskipun sudah menjadi kekasih kakakku, Jasmin masih saja mengharapkan cintamu, dia menangis Hasan. Ini belum terlambat tampan, kau bisa membatalkannya kalau kau mau," ucapku tidak tenang.

"Jangan berpikiran buruk sayang, tunggulah sebentar lagi, kalau soal Jasmin, aku sama sekali tidak mencintainya. Jadi mau tidak mau, dia harus menerimanya dan rela." bisik Hasan di telingaku.

"Owh, kejam sekali," jawabku geli.

Tak berapa lama kemudian, beberapa mobil mewah datang sambil membawa banyak sekali hadiah hadiah buat pernikahan.

Ada yang membawa perhiasan, makanan, baju, alat rias, sepatu, tas dan masih banyak lagi.

Tapi yang membuatku bahagia bukan barang bawaannya, melainkan kedatangan Abi Yusuf, umi Nur dan juga beberapa orang tua lainnya.

"Mereka datang sayang, dua wanita tua dan cantik itu adalah nenekku, namanya Aisyah dan Salamah, mereka berdua adalah istri kakekku, namanya Ayyub," jelas Hasan membuat mulutku melebar.

"Kakekmu memiliki istri dua?!" tanyaku heran.

PUKUL

"Iya sayang, kecuali Abi." jawab Hasan membuatku bingung.

"Apa maksudmu Hasan?!" tanyaku lagi semakin penasaran.

"Abi menceraikan semua istri-istrinya demi umi Nur jannah. Termasuk umi Nazwa yang dulu juga pernah menjadi istri pertamanya," jelas Hasan semakin membuatku kagum.

"Itu berarti Abi yusufmu sangat mencintai umi Nur jannah ya!" seruku bahagia.

"Lebih dari sekedar sangat sayang, umi Nur adalah nafasnya," jawab Hasan sambil tersenyum.

"Masya ALLAH.... salut.... kalau diriku, bagaimana menurut dirimu?" tanyaku gelisah.

"Kau sama seperti umi Nur sayang, kau adalah belahan jiwaku, kasih sayangku, cintaku sampai akhir hayatku. Aku akan mengikatmu meskipun sudah pindah ke alam lain, aku akan selalu bersamamu," ucap Hasan membuat mataku berkaca kaca. Hatiku terenyuh dengan rayuannya. Astaga....

Hasan mendekatkan bibirnya ke bibirku dan akan segera melumatnya sebelum suara deheman menghentikan kami.

"Ehem... Pak penghulu, mari kita mulai acara ijab qobulnya, anakku sudah tidak tahan," goda abi Yusuf membuatku malu.

Kakek Ayyub beserta dua istrinya tersenyum bahagia memandang kami. Kak Andre menyambut mereka dengan ramah tamah demikian juga dengan Ayah Irwan dan bunda Tia. Aku merasa mereka tampak baik baik saja, aku menatap Yusuf dengan tajam.

BUKUNE

"Maafkan kami sayang, kami semua sengaja mengerjai dirimu, sebenarnya Abi, Umi, Ayahmu dan bunda Tia sengaja menjodohkan kita dari dulu. Tapi karna sifat keras kepalamu itu membuat kita semua kesusahan, apalagi kau sangat membenci diriku saat itu." ucapnya sambil tertawa nyengir.

"Jadi selama ini aku di kerjai?! awas kau!!"

"Sudah cukup bertengkarnya, nak ulurkan tanganmu," pinta pak penghulu sambil tersenyum geli.

Hasan segera mengulurkan tangannya dan bersaksi di hadapan ALLAH, dan beberapa saksi lainnya bahwa mulai sekarang, aku adalah istrinya. Airmata bunda dan umi umi lainnya jatuh menetes karna merasa bahagia. Pada malam harinya kami mengadakan pesta pernikahan kami dengan sangat meriah. Beberapa kerabat dan rekan rekan bisnis Abi Yusuf pada berdatangan dan memberikan doa restu.

ooOoo

Hasan membawaku kerumah yang dulunya pernah aku tinggali selama beberapa hari saat kabur dari rumah. Dia langsung membawaku ke kamar yang penuh dengan bunga bunga indah di setiap sisi sisinya. Hasan meliburkan semua pelayannya hingga cuma ada kami berdua dirumah sebesar dan semewah ini.

BUKUNE

"Sayang kemarilah," panggilnya membuat jantungku berdetak tidak karuan.

"Tapi...."

"Dilla! kemarilah."

"Ba-baiklah," jawabku gugup.

Aku mendekati Hasan dengan kaki gemetar. Dan setelah dekat, Hasan melucuti semua pakaianku dengan hati hati.

Setelah beres dengan diriku, Hasan ganti melucuti pakaiannya dengan tidak sabar.

Kami berdua sudah sepenuhnya telanjang. Hasan mengangkat wajahku yang tengah tertunduk.

"Sayang, apa kau malu padaku?" tanya Hasan lembut.

"Tidak," jawabku lirih.

"Lalu kenapa kau terus menunduk sayang?" tanyanya lagi sambil mengusap kepalaku.

"Aku... a-aku hanya merasa heran, senjatamu ternyata besar juga ya? aku jadi takut," jawabku pelan.

"Apa?!! jadi kau melihat senjataku dari tadi?? dan bukan karna malu?? dasar nakal," ucap Hasan sambil tertawa.

Hasan memeluk tubuh telanjangku dan langsung menidurkannya di ranjang.

"Aah... sayang, jangan kasar ya," pintaku manja.

"Iya cantik, aku tidak akan kasar, tapi hanya menusuknya semakin dalam. Uh..." desah Hasan langsung melumat bibirku dengan gemas dan menindih tubuhku dengan hati-hati.

BUKUNE

Dalam himpitannya, aku membalas ciumannya, tangannya bergerak aktif dan meraba-raba seluruh area sensitifku dengan gemas.

Hasan melebarkan kakiku dan melahap bagian tengahnya dengan liar.

"Mmmpphhhh... ini sangat menggoda sayang, ah... inilah surgaku... mmpphh" desah Hasan membuatku menggelepar keenakan seperti ikan.

"Ash... ah... sayang, kau membuatku melayang," racauku sambil memegangi kepalanya.

Setengah jam Hasan menghisap dan memainkan milikku akhirnya waktu yang di tunggu-tunggu datang juga.

Hasan memasukkan miliknya dengan penuh tekanan,"ah.... Hasan, sakit sayang," rintihku sambil meneteskan air mata.

"Maafkan aku sayang, tahan sebentar saja," ucapnya pelan.

Aku memejamkan mata dan berusaha menahannya. Hasan mulai bergerak maju mundur dengan perlahan lama lama menjadi cepat.

"Aacchh.... Hasan.. cepat sayang," pintaku sambil menatap matanya sayu.

"Uuh... kau benar-benar sangat nikmat sayang... aku mencintaimu, uh.." desah Hasan sambil melumat bibirku.

BUKUNE

"Huft... sayang, aku mau keluar," teriakku tidak tahan.

"Kita keluarkan bersama sayang... aacchhhh..." desah Hasan dan tak lama kemudian kita menegang dan keluar secara bersamaan. Hasan menidurkan badannya kesampingku. Dia memeluk tubuh telanjangku dengan erat.

"Terima kasih istriku yang cantik," bisiknya lembut.

"Sama-sama sayang, semoga hidup kita berdua langgeng," jawabku sambil memeluknya.

Amin....

♤♤♤ **END** ♤♤♤

Extra part

Hasan membawaku ke dokter kandungan. Sebulan aku menikah dengannya. Dan sekarang perutku sudah terisi oleh janin

BUKUNE

Alhamdulillah...

Hasanku memang pintar. Dia selalu memanjakan diriku, kadang-kadang aku juga merasa heran, sejak kecil menghabiskan waktu denganku apa dia tidak merasa bosan?! Hem... Entahlah. Yang pasti aku sangat mencintainya

Pernah aku bertanya, “Hasanku sayang, apa kau tidak bosan hidup bersamaku? Kita sudah bersama sejak kecil tampan." ucapku sambil membelai pipinya

Bukannya menjawab, Hasan justru menertawakan diriku, “bagaimana mungkin aku bisa bosan sayang, kau nafasku, kalau kau pergi! Justru aku akan mati." jawabnya membuatku jengah

"Huh, dasar perayu ulung.

"Hanya padamu sayang, kepada yang lain aku tidak minat." ucapnya lembut

"Jangan sampai kau minat pada yang lain Tuan Hasan Muhammad. Aku tidak akan membiarkan kau hidup jika itu sampai terjadi. Ingatlah!! Aku bukanlah umi Nurjannah yang sifatnya lemah lembut. Aku sangat kejam, kau paham?!" teriakku kesal

"Astaga! Wanita memang aneh. Yang bilang minat dengan wanita lain siapa?! Yang marah siapa?! Untung cinta, kalau tidak sudah aku....

"Apa?!" sahutku sambil melotot

"Tidak apa-apa sayang. Sudahlah." jawabnya dan kembali mengelus elus punggungku dengan sabar

BUKUNE

Suasana rumah sakit saat itu sedang sepi. Hasan membuyarkan lamunanku dengan cara mengecup bibirku lembut, “ayo sayang, sudah waktunya kau di periksa." ucapnya sambil menarik pinggangku dan membawaku masuk ke ruang periksa

Dokter kandungan memeriksa kondisiku dengan hati-hati, setelah selesai, beliau menuliskan beberapa resep vitamin buat aku minum jika sudah sampai di rumah nanti.

"Kandungannya sehat pak, jangan lupa jaga istri anda dengan baik karna usia kandungannya masih muda," instruksi dokter yang di dengarkan dengan seksama oleh Hasan.

"Tentu saja dok, terima kasih." jawab Hasan pelan.

Setelah beres dengan pemeriksaan, kami pulang ke rumah dengan hati-hati, Hasan melarangku buat melakukan tugas apa pun, termasuk membersihkan rumah.

Dia tidak mau aku kelelahan, dia hanya ingin agar aku dan bayiku baik-baik saja.

"Sekarang istirahatlah sayang, jangan melakukan hal-hal yang sudah aku larang." ucapnya sambil mencium bibirku singkat.

"Aku bosan suamiku yang tampan, kalau kau menyuruhku buat beristirahat, maka kau jangan bekerja dan harus menemaniku." jawabku merajuk.

"Aku harus kerja manis."

"Aku tidak peduli!! Kau harus bersamaku dan mencumbu diriku!! Aku tidak mau kau pergi Hasan! Aku menginginkanmu." protesku memaksa.

BUKUNE

Hasan tersenyum sambil menatap mataku lekat, “baiklah sayang, apa pun keinginanmu akan aku turuti." jawabnya sambil membopongku dengan hati-hati dan membawaku ke kamar.

"Ayo... Cepat buka bajunya." perintahku tidak sabar.

"Sayang, kamu lagi hamil. Jangan sekarang ya." bujuk Hasan takut membuat kandunganku bermasalah.

"Ih.. Pelan-pelan kan bisa tampan." ucapku sambil membuka kancing kemejanya.

Karna tidak ada pilihan lain, Hasan menuruti keinginanku dan mulai membuka bajuku dengan pelan.

"Dasar bandel, susah sekali di bilangin." ucap Hasan sambil tersenyum mesra.

"Biarin, siapa suruh menikahiku?! Kalau kau menikah dengan orang lain, kau mungkin tidak akan mengalami kejadian yang membosankan seperti ini," sungutku kesal.

"Membosankan?!" tanya Hasan sambil tertawa, "sama sekali tidak sayang, aku sangat mencintaimu dan kecanduan akan dirimu, hanya saja sekarang kau sedang hamil gadis manis. Aku takut membuatmu terluka." jelasnya dengan sabar.

"Makanya hati-hati tampan." jawabku sambil melumat bibirnya. Kami berdua sudah sama sama telanjang. Hasan memperlakukanku dengan lembut.

BUKUNE

"Dilla...." bisiknya di telingaku.

"Iya," jawabku sambil menatap matanya penuh cinta.

"Mengapa kau begitu cantik sih sayang, andaikan kau tahu, aku sangat mencintaimu Dilla Muhammad." rayunya membuat hatiku berdebar debar tidak karuan.

"Aku juga mencintaimu pangeran Hasan. Kau sangat mempesona. Sungguh." jawabku dan langsung mendorongnya ke ranjang.

"Hati-hati cantik, kau sedang hamil." ucapnya sambil tertawa.

"Kau tenang saja tuan, gadis manis ini bisa menjaga janinnya dengan baik." jawabku sambil tersenyum nakal.

Aku menindihnya dan mulai memasukkan miliknya kedalam milikku.

"Ugh... Enak sekali sayang." racauku tidak karuan.

"Lakukan dengan hati-hati manis." ucap Hasan sambil melumat bibirku gemas.

Aku mulai menggerakkan pinggulku dengan pelan. Sedangkan Hasan mengimbanginya dengan hati-hati. Pria itu benar-benar sangat menjagaku dan mengkhawatirkan calon bayiku. Astaga, aku sangat mencintaimu Hasan Muhammad. Setelah beberapa menit kami melakukan adegan ranjang. Tubuhku ambruk kedalam pelukannya. Hasan mengusap kepalaku dengan lembut.

"Apa kau sudah puas sayang?" tanyanya sambil tersenyum.

BUKUNE

"Sudah," jawabku dan langsung tertawa dengan pelan.

"Hem... kau sangat mempesona sayang." godanya lembut.

"Aku sangat liar ya?" tanyaku malu-malu.

"Tidak sayang, kau sangat menggemaskan." jawabnya dan kembali melumat bibirku dengan mesra.

ooOoo

"Sayang, cepat kemari dan bawa popok bayi, tampan!" teriakku dengan keras.

Hasan datang dengan langkah terburu-buru. Dia membawa popok dan mulutnya menyunggingkan senyum kebahagiaan.

"Ternyata benar dugaanku sayang, dia anak laki-laki." ucapnya senang.

"Iya, kita beri nama siapa dia sayang?" tanyaku geli melihat tingkah lakunya.

"Terserah kau saja manis, yang jelas namanya harus bagus seperti nama para nabi." jawabnya membuatku manggut-manggut.

"Em... Bagaimana kalau Harun?! Ya, Harun Muhammad. Sangat gagah dan tampan seperti wajahnya." ucapku sambil tersenyum.

"Baiklah, kita beri nama anak kita Harun Muhammad, Abi dan Umi pasti akan setuju." ucap Hasan sambil mencium bibirku lekat.

BUKUNE

"Huft... Jangan bicarakan mereka sayang, mereka masih beribadah Haji bersama ayah Irwan dan juga bunda Tia. Aku tidak bisa membayangkan, bagaimana jika mereka kembali ke Indonesia dan sudah mempunyai cucu. Pasti akan sangat bahagia sekali." jawabku senang.

"Kau benar sayang, tentu saja..." jawab Hasan dengan penuh rasa syukur.

"Semoga keluarga kita bisa jadi keluarga yang teladan ya sayang..."

"Iya manis, amin...."

Fin

Biografi

Hanya seorang insan yang hobbinya menulis apa yang ada didalam pikirannya.

Nama asli Miftahul Jannah, tapi lebih dikenal dengan nama pena dilla909.

Harapannya Cuma satu, semoga bisa membuat orang bahagia dengan tulisannya dan mati dalam keadaan husnul khotimah.

Amiin.

BUKUNE
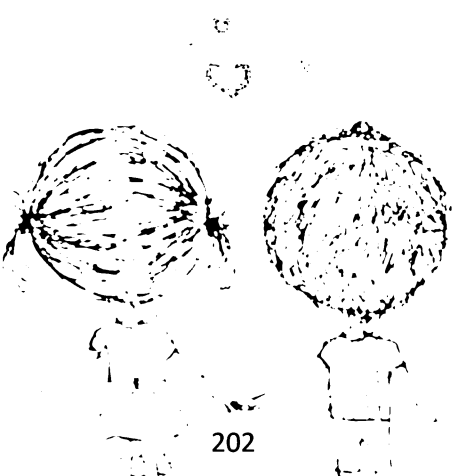
Akun di wattpad: dilla909
Ig : dillanurjannah909
Fb: dillanurjannah909